

FENOMENA REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA

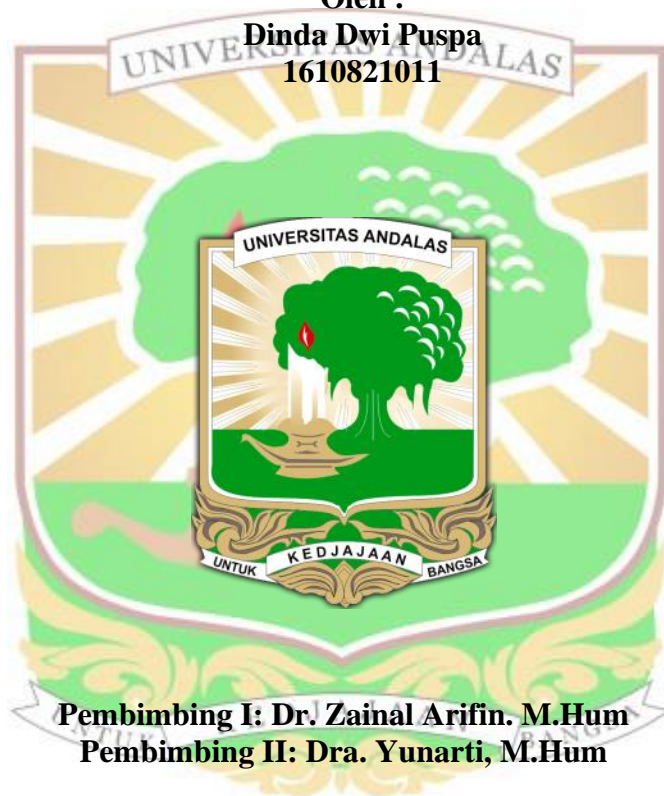
KELUARGA PESISIR

(Studi Di Nagari Lakitan Utara)

SKRIPSI

Oleh :

Dinda Dwi Puspa
1610821011



Pembimbing I: Dr. Zainal Arifin, M.Hum
Pembimbing II: Dra. Yunarti, M.Hum

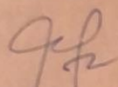
PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG2022

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Dinda Dwi Puspa
Nomor Buku Pokok : 1610821011
Judul Skripsi : Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di
Nagari Lakitan Utara)

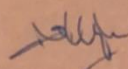
"Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas".

Pembimbing I



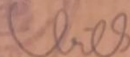
Dr. Zainal Arifin, M.Hum
NIP. 196610061993031002

Pembimbing II



Dra. Yunnarti, M.Hum
NIP. 196502221994032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Antropologi
FISIP, Universitas Andalas



Dr. Yevita Nurri, M.Si
NIP. 196901171994032001

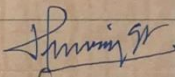

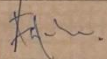
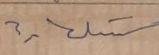
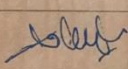
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi serta diterima untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, pada :

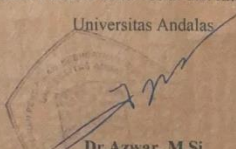
Hari/tanggal : Senin / 28 Januari 2022

Jam : 08.00 – 10.00WIB

Tempat : Ruang Sidang Jurusan Antropologi

TIM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Prof.Dr.rer.soz. Nursyirwan Effendi	Ketua	
Dr. Syahrizal, M.Si	Sekretaris	
Fajri Rahman, S., Sos., MA	Anggota	
Drs. Edi Indrizal, M.Si	Anggota	
Dra. Yunarti, M.Hum	Anggota	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas


Dr. Azwar, M.Si
NIP.196712261993031001

SURAT PERTANYAAN

Dengan ini saya Dinda Dwi Puspa (BP: 1610821011), menyatakan bahwa karya tulis skripsi saya yang berjudul : Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakitan Utara), menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul : Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara).
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh pihak jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, sertasanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, 09 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Dinda Dwi Puspa

BP. 1610821011s

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Semoga Allah memperindah orang yang mendengar hadist dariku lalu menghafal dan menyampaikannya kepada orang lain, berapa banyak orang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih berilmu, dan berapa banyak pembawa ilmu yang tidak berilmu.” (HR. Abu Daud, no. 1375)

Ucapan terimakasih yang tidak pernah berhenti saya ucapkan kepada Ibunda tersayang Dewi Rawati dan Ayah Asri, yang tidak pernah berhenti mendoakan putrid kecilnya ini dan selalu sebagai penyemangat saya untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih kepada adik saya tercinta yaitu Ilvatul Khairani yang selalu member semangat tiada henti dan Keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan.

Ucapan Terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang selalu sabar dalam membimbing saya baik pada saat melaksanakan proposal, dilapangan hingga skripsi ini, kepada Ayah Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Ibu Dra. Yunarti M.hum. terimakasih karena sudah member dukungan memberikan ilmu yang bermanfaat menjadi orangtua saya selama di kampus.

Terima Kasih kepada Annisa Luthfiah Rahmah yang selalu menemani selama penelitian di lapangan, kepada Nela, Rani, Nisa, Dila. Terimakasih kepada Dia, Ucay yang selalu member saran untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih kepada teman-teman di Kos-an yang selalu member semangat dan intermezo menyenangkan yang takkan pernah saya lupakan. Terimakasih kepada ANABEL. Semoga kita semua selalu berada di jalan Allah SWT dan diberikan kesehatan oleh-NYA. Aamiin...

Dinda Dwi Puspa

ABSTRAK

Dinda Dwi Puspa. BP 1610821011. Jurusan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Andalas. Padang. 2021. Judul “Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara)”. Pembimbing I Dr., Zainal Arifin, M.Humdan Pembimbing II Dra., Yunarti, M.Hum.

Anak putus sekolah identik dengan kesulitan ekonomi atau orang tua tidak mampu menyediakan biaya sekolah bagi anak-anaknya. Terdapat pula orang tua yang menyarankan anaknya untuk berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua, pola asuh yang menyebabkan anak memiliki dunianya sendiri untuk belajar dan ketertarikan mengenai hal hal yang ia lihat di lingkungannya. Namun hal lain yang menyebabkan anak putus sekolah nyatanya juga terdapat dalam diri anak, seperti anak yang kurang tertib mengikuti pelajaran sekolah, kegiatan bermain dengan teman dilingkungan sekolah maupun luar sekolah yang meningkat pesat. Dari hal tersebut maka permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana nilai anak dalam keluarga dan kehidupan anak setelah mengalami putus sekolah.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan mengenai nilai anak dalam keluarga dan kehidupan anak putus sekolah di *Kampung Padang Marampalam* Nagari Lakitan Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data empiris seperti pengalaman pribadi, observasi, wawancara, visual dan terfokus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai anak dalam keluarga adalah anak adalah anggota keluarga yang tidak termasuk sebagai komoditi melainkan anggota yang dinafkahi. Sedangkan penyebab anak putus sekolah adalah keinginan pribadi. Keinginan ini terjadi karena adanya pengasuhan anak yang mengakibatkan anak tidak memiliki motivasi untuk sekolah namun memiliki tingkat kemandirian dalam dirinya.

Kata Kunci : Anak Putus Sekolah, Orang tua, Pendidikan.

KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Alhamdulillahirabbil'amin*

Segala puji dan rasa syukur yang tiada henti-hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT atas kelimpahan rahmat dan karunia-Nya dalam membantu mempermudah penulis untuk menyelesaikan skripsi. Dan shalawat beserta salam kepada Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW yang membawa dari zaman yang tidak mengerti akan adanya teknologi menjadi zaman yang penuh dengan kecanggihan seperti ini. Rasulullah SAW sebagai panutan dari umat muslim yang membawa kebenaran dan keluar dari zaman jahiliyah.

Dari banyaknya kendala-kendala yang dirasakan penulis selama melakukan proses penelitian bahkan hingga skripsi saat ini, akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan dengan judul “Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Antropologi pada jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik di Universitas Andalas.

Pada saat melakukan penulisan skripsi hingga selesai sampai saat ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, saran dan doa-doa dari pihak banyak pihak. Maka dari itu, adanya kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu penulisan skripsi penulis, terimakasih kepada:

1. Yang selalu mendoakan anak sulungnya dan orang yang memiliki peran besar terhadap skripsi penulis yaitu Ibundaku Tersayang Dewi Rawati dan Ayah Asri yang selalu memberikan semangat, saran dan doa yang tidak pernah berhenti kepada penulis. Selain itu kepada Adikku terkasih yaitu Ilva, yang selalu menanyakan kapan saya pulang kampung, kapan wisuda namun tetap memberikan semangat untuk saya. Dan kepada keluarga besar yang tidak pernah lupa akan memberikan semangat yaitu Nang Nina, Nang Riska, Mama Romzi, Mama Cupak, Bunda Iyen, Uwan Inel, Uwan Ipal, Uwan Ison, Doni dan Romzi yang selalu bertanya tentang kapan kompre dan yang tidak bisa penulis ucapkan rasa terimakasih ini untuk kepada semua anggota keluarga besar.
2. Dr. Zainal Arifin, M.Hum selaku Pembimbing I dan Dra. Yunarti, M.Hum, selaku Pembimbing II yang sangat banyak memberikan bantuan, saran, hal-hal yang dirasa kurang dalam penulisan skripsi baik itu dari awal penulisan, seminar proposal, revisian setelah seminar, penelitian dan sidang komprehensif. Dan juga, terimakasih banyak kepada Tim Penguji yang telah membantu dalam saran dan kritikan terhadap skripsi ini.
3. Masyarakat Lakitan Utara dan Kampung Padang Marampalam, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan yang mau menerima keberadaan peneliti selama melakukan penelitian dilokasi dan kepada dua keluarga yang menjadi informan peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Azwar, M.Si selaku Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik. Kemudian, Ketua Jurusan Antropologi Sosial yaitu Ibu Dr. Yevita Nurti, M.Si serta sekretaris jurusan yaitu Bapak Sidarta Pujiraharjo, S.Sos,

- M.Hum. Dan dosen beserta staf jurusan Antropologi Sosial yang membantu dari awal proses perkuliahan penulis hingga penulisan skripsi.
5. Sahabatku tersayang Nela, Rani, Cais, Bebeb Dila, yang selalu memberi motivasi walau tanpa saling menghubungi namun selalu terkoneksi dengan mereka sepenuh hati.
 6. Sahabat yang selalu memberi saran dan bertukar pikiran Dia Cerdas Solehah, Ucay yang selalu positif vibes dan selalu memberi semangat serta saran-saran yang sangat membantu dalam proses penulisan Skripsi ini. Dzikri, Putra, Febri, Bang Yazid, Dion, Hamzah yang selalu membuat saya repot tapi saya suka karena mereka sangat memotivasi dan memiliki wawasan luas untuk saya ketika merasa buntu dalam berfikir serta kelucuan-kelucuan yang mereka lakukan sebagai intermezo ketika melakukan revisi bersama.
 7. Sahabatku Novia yang mau menerima kedatangan dari kampung kala mengurus skripsi. Kepada bang Verdi, bang Sanjo dan bang Cupau senior yang selalu memberi dukungan dan saran yang tidak pernah usai.
 8. Sahabat yang selalu mau menemani selama penelitian ini berlangsung Annisa Luthfia Rahmah, Nisriza Hilda, Afif, Bang Hengki, Bang Siaf, bahkan saat penulis mengalami kesulitan dalam menemukan informan, mereka masih mau meluangkan waktu untuk menemani penulis dalam mengusahan pencarian data waktu penelitian.
 9. Teruntuk seseorang yang aku belum mengenalnya dan sedang menerkakan bahwa itu adalah kamu yang tiada kukenal saat ini, terimakasih karena telah mendoakan hal baik untuk saya, semoga kelak kita dipertemukan dalam waktu dan tempat yang baik karena kita adalah sepasang orang yang sedang menerka manusia-manusia yang kita temui dan merasa itu adalah Kamu dan Aku.
 10. Dan yang terakhir penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada ANABEL yang sudah seperti keluarga serta banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari adanya kesempurnaan. Dan untuk itu, penulis membutuhkan adanya saran dan kritikan agar skripsi ini bisa terbentuk dengan baik dan benar dalam penulisan penulis. Sekali lagi terimakasih kepada seluruh pihak yang sudah membantu penulis.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Padang, 24 Januari 2022

Dinda Dwi Puspa

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	I
HALAMAN PERSETUJUAN	II
SURAT PERNYATAAN	III
HALAMAN PERSEMBAHAN	IV
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL	X
DAFTAR GAMBAR.....	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Akademis	11
2. Manfaat Praktis	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Pemikiran	21
G. Metodologi Penelitian.....	27
1. Pendekatan penelitian	28
2. Lokasi penelitian	28
3. Teknik Pemilihan Informan	29
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
5. Analisis Data.....	35
6. Proses Jalannya Penelitian	36
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	41
A. Letak dan Kondisi Georafis	41
B. Jumlah Penduduk Kecamatan Lengayang	44
C. Pendidikan	45
D. Mata Pencarian Masyarakat Nagari.....	48
E. Administrasi Pemerintah Nagari.....	50
F. Sarana dan Prasarana Umum.....	51
F.1. Sarana Keagamaan.....	51

F.2 Sarana Olahraga.....	52
F.3. Prasarana dan Sarana Kesehatan	53
F.4. Kelompok Tani dan Nelayan di Lakitan Utara.....	54
BAB III NILAI ANAK YANG PUTUS SEKOLAH DALAM KELUARGA	57
A. Kondisi Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah.....	62
A.1 Kondisi Ekonomi Keluarga Iyan (Iy).....	62
A.2 Kondisi Ekonomi Keluarga Idal (Id)	65
B. Pendapat tentang Keluarga, Anak, dan Kemiskinan Pada Keluarga Nelayan Padang Marampalam	67
B.1 Keluarga Nelayan Iwen (Iw).....	68
B.2 Keluarga Petani (Id).....	79
BAB IV KEHIDUPAN ANAK-ANAK DI KAMPUNG PADANG MARAMPALAM SETELAH PUTUS SEKOLAH	89
A. Pengalaman Anak Putus Sekolah Saat Pertama Putus Sekolah.....	89
A.1 Pengalaman Sekolah Iyan (Iy)	90
A.2 Pengalaman Sekolah Joji (jj).....	94
B. Alasan Anak Putus Sekolah	96
B.1 Putus Sekolah Iyan (Iy).....	96
B.2 Putus Sekolah Joji (jj)	101
C. Aktivitas Anak Putus Sekolah.....	107
C.1 Aktivitas Iyan (Iy)	107
C.2Aktivitas Joji (Jj)	113
BAB V PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	125

DAFTAR TABEL

Table 1. Tabel Informan Penelitian.....	30
Tabel 2. Nagari di Kecamatan Lengayang	42
Tabel 3. Jarak Nagari/Jorong ke Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi .	43
Tabel 4. Penduduk Menurut Kelompok Umur Lakitan Utara.....	44
Tabel 5. Banyaknya sekolah menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Lengayang (BPS Lengayang, 2018)	46
Tabel 6. Jumlah sekolah yang berada di Nagari Lakitan Utara 2019	46
Tabel 7. Pendidikan di Nagari Lakitan Utara 2019.....	47
Tabel 8. Jumlah Penduduk Usia Sekolah 7-18 Tahun di Kenagarian Lakitan Utara tahun 2019	48
Tabel 9. Mata Pencaharian Pokok Di Nagari Lakitan Utara 2019.....	49
Tabel 10. Tabel Sarana Keagamaan di Nagari Lakitan Utara 2019.....	51
Tabel 11. Tabel sarana Olahraga 2019.....	52
Tabel 12. Tabel Prasarana Kesehatan 2019	53
Tabel 13. Tabel Sarana Kesehatan 2019	54
Tabel 14. Kelompok Nelayan di Nagari Lakitan Utara 2019	54
Tabel 15. Kelompok Tani di Nagari Lakitan Utara 2019	56
Tabel 16. Tabel Kelompok Perikanan di Nagari Lakitan Utara 2019.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Wilayah Kecamatan Lengayang	41
Gambar 1.2 Gambaran Pantai	43
Gambar 1.3 Kondisi Ekonomi Keluarga Iyan.....	61
Gambar 1.4 Informan Iyan.....	89
Gambar 1.5 Informan Joji	98
Gambar 1.6 Pekerjaan Informan Iyan	106
Gambar 1.7 Pekerjaan Informan Joji	111



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi seperti saat sekarang ini setiap orang harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai agar mampu bersaing dan mempertahankan diri dari tantangan persaingan bebas. Adanya persaingan yang ketat dengan berbagai tuntutan menjadi pendorong untuk menyiapkan berbagai sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas akan membantu suatu negara dalam memajukan pembangunan terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diciptakan dan dilatih salah satunya melalui jalur pendidikan (Rini, 2017:1).

Pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang sistem pendidikan nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang.

Pada kenyataannya masih terjadi permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah banyak anak usia pendidikan yang masih kesulitan untuk melanjutkan sekolah ketingkat sekolah menengah. Dari data yang dimiliki Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2019, jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2.420.866 anak yang tidak bersekolah. Sehingga secara keseluruhan jumlah anak Indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332.

Di situs resminya, TNP2K mengungkap bahwa konsentrasi terbesar dari anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah berada di Provinsi Jawa Barat, dengan angka 958.599 anak. Disusul oleh provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, masing-masing di angka 677.642 dan 609.131 anak. Provinsi Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia juga tak lepas dari anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, terdapat 1.352 yang mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), 1.568 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 907 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1.095 di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Statistik Pendidikan Indonesia, 2019:1).

Putus sekolah mencerminkan anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Indikator ini bisa menunjukkan kegagalan tingkat pendidikan menurut jenjangnya, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Misalkan faktor kurangnya motivasi anak untuk bersekolah atau masalah keterbatasan ekonomi antara lain karena tidak ada

biaya, bekerja, menikah mengurus rumah tangga, tidak tersedianya fasilitas pendidikan memadai, lokasi jauh dan lain lain (Profil Pendidikan Sumatera Barat, 2016:45). Angka putus sekolah tertinggi terjadi pada jenjang pendidikan SMA di daerah pedesaan yaitu 10, 93 persen sementara di perkotaan sebesar 3,49 persen (Profil Pendidikan Sumatera Barat, 2016:51). Presentasi diatas menunjukkan lebih tingginya putus sekolah ditingkat pedesaan. Pedesaan adalah wilayah administrasi terendah dalam hirarki pembagian wilayah administrasi indonesia (Statistik, 2010:1). Ada banyak wilayah pedesaan yang ada di indonesia dan masing-masingnya memiliki permasalahan di bidang ekonomi yang menyebabkan adanya putus sekolah. Putus sekolah pada anak-anak yang tak lain berada ada ekonomi rendah atau disebut keluarga miskin.

Keluarga yang menyangandang status miskin menurut Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan (2019:1) adalah mereka yang memiliki pendapatan rata-rata 2.500.000 namun memiliki tanggungan lebih dari 5 anggota. Keluarga yang berstatus miskin berusaha untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga dalam berbagai upaya, hingga mengenyampikan salah satu faktor penting dalam masa pertumbuhan yakni pendidikan formal. Bahwasannya persepsi masyarakat khususnya orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Yaitu, bagaimana mencari uang ataupun membantu pendapatan orang tua. (Nisa, 2016:86).

Putus sekolah pada masyarakat miskin disebabkan karena pendapatan ekonomi yang tak memenuhi standar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. World Bank pada tahun 2001 mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya materi, lemahnya relasi sosial, rasa tidak aman dan kerawanan, kepercayaan diri yang kurang, serta ketidakberdayaan (Noviawarti dan Udarwati, 2017:2).

Kondisi kemiskinan yang memberi dampak pada kehidupan masyarakat salah satunya adalah putus sekolah. Dalam banyak jurnal penelitian, hal menarik adalah adanya tingkat putus sekolah pada masyarakat pesisir, seperti di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan, merupakan salah satu daerah pesisir pantai yang ada di Medan. Berdasarkan data laporan bulanan kepala lingkungan Mutas Mutandis kependudukan di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan selama bulan Mei tahun 2011, penduduk yang berusia 15-19 tahun pada lingkungan 2, 4 dan 7 sebesar 487 orang, sedangkan siswa yang bersekolah pada usia tersebut atau jenjang SLTA sebanyak 193 orang. Dengan demikian tingkat capaian kinerja angka partisipasi murni (APM) SLTA di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan hanya sebesar 39,6%. Siswa yang beresiko putus sekolah tidak terlepas dari kemiskinan yang melingkupi masyarakat pesisir (Pulungan, 2012:47).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok orang atau komunitas yang tinggal di daerah pesisir yang sumber kehidupan perekonomiannya secara langsung bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Dari segi mata pencaharian masyarakat pesisir terdiri dari nelayan, buruh nelayan, pembudidaya

ikan, pedagang ikan, pengolah ikan dan orang-orang yang bekerja pada sarana produksi perikanan. Pada umumnya, mereka mempunyai ciri yang sama yaitu berpendidikan yang rendah. Hal ini terjadi karena pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman (Pulungan, 2012:49). Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, membuat mereka sulit untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan keterampilan mereka, sehingga membuat mereka tetap hidup dalam kemiskinan.

Cara lain untuk melihat tingkat putus sekolah pada masyarakat pesisir adalah dengan melihat kondisi pelayanan pendidikan formal di wilayah tersebut. Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dipengaruhi oleh jumlah faktor diantaranya ketidakmampuan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil-hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independent, sehingga mutu pendidikan belum dapat dimonitor secara objektif dan teratur. Distribusi guru tidak merata, pendayagunaannya tidak efisien menyebabkan kinerja guru tidak optimal. Profesionalisme guru masih dirasakan rendah, terutama karena rendahnya komitmen penyiapan pendidik guru dan pengelolaannya. Kinerja guru yang hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan menyebabkan kemampuan siswa tidak berkembang secara optimal dan utuh. Evaluasi kinerja belum ditata dalam suatu sistem akuntabilitas publik, sehingga output pendidikan belum akuntabel dan belum mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan (Masri, 2017:226).

Fenomena yang terjadi di Kampung Wara, Negeri Hative Kecil, Kota Ambon, banyak anak putus sekolah dan hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya pendapatan kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal diantaranya budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor penyebab besar terhadap paradigma orangtua tentang pentingnya pendidikan. Selain itu terdapat faktor lain yang juga berperan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan anak yaitu tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan. Apabila semakin rendah tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan maka kesadaran anak untuk sekolah juga rendah, dengan demikian tingkat anak putus sekolah semakin meningkat (Wassahua, 2016:93).

Ada begitu banyak fenomena putus sekolah yang terjadi di wilayah pesisir, hal tersebut terjadi pula diselasatu kabupaten yang berada di wilayah selatan Provinsi Sumatera Barat. Sebagaimana data Statistik Pendidikan Indonesia, (2019:1), Di Provinsi Sumatera Barat, terdapat 1.352 yang mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), 1.568 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 907 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1.095 di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kabupaten Pesisir Selatan menjadi salah satu penyumbang angka putus sekolah yang ada di provinsi Sumbar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penuturan aparat Kecamatan Padang Selatan pada waktu dilakukan pengambilan data pada tanggal 10 dan 13 Maret 2013 jumlah anak nelayan yang putus sekolah baik dari tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Aliyah sederajat sampai Sekolah Menengah Pertama atau

Madrasah Tsanawiyah sederajat mencapai 15% untuk wilayah Kecamatan Padang Selatan yakni sebesar 98 orang. Ditemukan bahwa anak yang putus sekolah tersebut terjadi dikarenakan berbagai macam alasan, tapi yang utama adalah kepedulian nelayan yang rendah pada pendidikan anaknya. Pola pikir nelayan yang masih menganggap anaknya sebagai aset tenaga kerja, tidak sedikit orangtua nelayan yang lebih memilih mengajak anaknya melaut daripada mengantarkan ke gerbang sekolah. Kepedulian nelayan yang rendah pada pendidikan anaknya seperti inilah pada dasarnya menurut dugaan peneliti terkait dengan masalah putus sekolah anak nelayan di Kecamatan Padang Selatan (Dori, 2014:74).

Menurut data Buku Profil Gender dan Anak (2020:42) di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 66,25% anak yang mengalami putus sekolah .

Menurut data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Pesisir Selatan (2019: 1), terdapat tingkat putus sekolah yang tinggi. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Pesisir Selatan Tahun 2019, total anak yang putus sekolah adalah 526 orang. 496 adalah mereka yang bersekolah di negeri dan 30 adalah swasta. Jumlah anak yang putus sekolah tingkat SD sebanyak 396, SMP sebanyak 76, SMA sebanyak 25, SMK sebanyak 17 dan SLB 12. Berdasarkan data Kecamatan Lengayang terdapat 51 anak yang putus sekolah di tingkat SD, 6 SMP, 3 SMA, 2 SMK dan 1 SLB, Kecamatan ini merupakan daerah dengan angka putus sekolah paling tinggi.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Lengayang Dalam Angka 2019 (2019:6), Kecamatan Lengayang memiliki luas sebesar 590,6 Km² dan di dalamnya terdapat 9 Nagari dan jumlah keseluruhan kampungnya adalah 45.

Terdapat salah satu Kampung di Nagari Lakitan Utara bernama *Padang Marampalam*. Pemukiman masyarakat di dusun ini membentuk garis memanjang di sepanjang tepian pantai dan jalan raya padang-muko-muko di pesisir selatan. Kondisi dari masyarakat tersebut merupakan anak dari nelayan buruh dan nelayan perorangan yang bekerja sebagai nelayan, sehingga anak-anak mereka sudah terbiasa membantu orangtua sebagai nelayan. Dalam kurun waktu satu tahun, anak-anak di wilayah Desa *Padang Marampalam* mengalami putus sekolah 5-18 anak dengan rentan usia 7-17 tahun.

Daerah pesisir kembali menjadi salah satu penyumbang angka putus sekolah. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti, dimana daerah pesisir menjadi salah satu penyumbang putus sekolah yang tinggi. Telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai permasalahan putus sekolah, namun hal yang menarik diantaranya adalah masyarakat pesisir menjadi salah satu penyumbang anak putus sekolah dalam tiap tahunnya. Bahkan putus sekolah terjadi pada masyarakat yang perekonomiannya bisa dikategorikan menengah keatas.

Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian pada keluarga nelayan, yang mana berbagai bentuk dinamika kehidupan yang menyangkut masyarakat nelayan melalui fenomena-fenomena dan kondisi sosial masyarakat utamanya menyangkut pendidikan, membuat penulis tertarik mengetahui Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara), yang mana peneliti mengetahui detail nilai seorang anak

dalam sebuah keluarga yang menyebabkan anak putus sekolah dan kehidupan anak setelah mengalami putus sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berbagai bentuk dinamika kehidupan masyarakat pesisir pantai melalui fenomena-fenomena dan kondisi sosial masyarakat utamanya dibidang pendidikan. Bantuan dan akses pendidikan yang diberikan pemerintah setidaknya mampu menunjang anak untuk menempuh pendidikan wajib sekolah 12 tahun. Namun demikian masih saja terdapat anak-anak mengesampingkan pendidikan.

Salah satunya adalah anak dalam masyarakat petani di Jawa tidak banyak dinilai sebagai individu yang mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan terhambat, tetapi lebih sebagai sumber tenaga kerja pembantu. sejak anak dapat berjalan dan dianggap sudah mampu melakukan pekerjaan, diharuskan bekerja membantu orangtuanya, baik dirumah maupun disawah. Koentjaraningrat (dalam Darmastri, 2017:353) mengatakan bahwa di wilayah pedesaan adanya anak yang berumur 8 tahun ikut membantu orangtua mencari nafkah adalah hal yang biasa. Begitupun laporan yang ditulis oleh De Kat Angelino mengenai kehidupan anak-anak di wilayah pedesaan Klaten pada tahun 1929 bahwa anak desa saat itu sudah belajar mandiri sejak kecil dan mampu menjaga diri dari kecelakaan-kecelakaan yang mungkin terjadi. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu mereka harus pergi mencari uang--jika bukan di gudang penyimpanan dari perkebunan tembakau, para orangtua itu pergi ke pasar-pasar atau perusahaan batik yang letaknya lebih jauh. Pendidikan yang diberikan kepada anak desa di masa kolonial lebih

diarahkan kepada pendidikan praktek kerja, Ikut sertanya anak dalam kegiatan kerja juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Ketika di internal keluarga secara ekonomi tidak mencukupi kebutuhan ekonomi, maka anggota keluarga lainnya berkewajiban untuk membantu menambah penghasilan keluarga (Darmarastri, 2017: 355)

Di Desa *Padang Marampalam* , memiliki akses yang bisa dikatakan dekat dengan sekolah (sekolah Dasar). Saat menempuh pendidikan, mereka tidak dipungut biaya dan sekolah memberikan bantuan pada anak-anak yang kurang mampu berupa bantuan perlengkapan sekolah dan di wilayah ini pun terdapat 2 sekolah dasar yang dekat dengan pemukiman penduduk. Namun masih saja terdapat anak-anak yang putus sekolah dan memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka mengenyampingkan pendidikan tanpa memahami guna pendidikan.

Berdasarkan hal yang demikian, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa nilai ekonomi anak dalam keluarga Nelayandi Kampung *Padang Marampalam*, Kecamatan Lengayang?
2. Bagaimana kehidupan anak putus sekolah di Kampung *Padang Marampalam*, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan setelah putus sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai anak yang ada dalam keluarga sehingga anak mengalami putus sekolah.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan anak setelah mengalami putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial khususnya pada kajian Antropologi Pendidikan yang merupakan cabang kajian ilmu Antropologi, serta sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi masyarakat dan pemerintah dalam upaya penanggulangan angka putus sekolah pada anak, dimana hal ini merupakan hal yang memprihatinkan bagi setiap anak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah tinjauan yang meninjau tentang pokok pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Tinjauan pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi, penulis kembali mendapatkan ada beberapa karya ilmiah, jurnal, buku-buku dan skripsi.

Dalam penelitian memandang pendidikan sebagai suatu hal yang penting dalam kemajuan suatu negara. Namun banyak tantangan yang dihadapi terutama pada masyarakat yang memiliki ekonomi rendah dalam menjalankan pendidikan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ada. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puput Noviawatidan Anna Undarwati (2017). yang berjudul “Gambaran Dinamika Kemiskinan Ditinjau Dari Atribut Psikologis: Studi Pada Masyarakat Miskin Di Kota Semarang”.Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan dengan mengukur sembilan variabel psikologis yaitu atribusi kausal penyebab kemiskinan, *value*, *self-efficacy*, *self-esteem*, motivasi berprestasi, strategi *coping*, kepribadian, *depresi* dan *subjective well-being* sebagai identifikasi variabelnya.Pada hasilnya memperlihatkan bahwa subjek penelitian menganggap kemiskinan yang dihadapi karena takdir Tuhan. Selain itu, kemiskinan disebabkan pula oleh pemerintah yang kurang bertanggungjawab, kurangnya skill dan kemampuan individu, kebutuhan, pekerjaan, pendapatan, hutang, dan spiritual. Peneliti sebelumnya memberikan beberapa solusi dari mengatasi kemiskinan yang terjadi yakni bekerja,

meningkatkan soft skill, meningkatkan spiritualitas, tidak boros, menyelesaikan pendidikan, dan bantuan bagi masyarakat miskin. Penelitian Noviawati dan Undarwati melihat dinamika kemiskinan dari atribut psikologis di perkotaan dimana tanggapan dari subjek tentang kemiskinan adalah bentuk pemberian dari tuhan yang mereka terima. Sedangkan penelitian yang dilihat oleh peneliti saat ini adalah bagaimana putus sekolah yang dialami oleh keluarga miskin pesisir, yang mana peneliti melihat bagaimana nilai-nilai yang adadalah keluarga diajarkan dan diterima oleh anak.

Penelitian Afriani Maifizar (2016) Karakteristik dan Fenomena Keluarga Miskin Pedesaan Di Aceh. Penelitian ini menggunakan model studi kasus sebuah fenomena. Hasil penelitiannya yakni, secara historis, penyebab kemiskinan di Aceh mengalami dua periode yakni periode masa konflik dan periode masa Tsunami. Kemiskinan disebabkan karena tingginya pengeluaran dibanding pendapatan. Ketika masyarakat berdomisili di wilayah pesisir, kondisi ekonomi masyarakat mencapai taraf kesejahteraan karena potensi alam yang strategis dan produktif. Ketika berdomisili di relokasi tsunami menjadi ujung tombak penopang ekonomi keluarga, mereka menempuh jarak yang memerlukan akses transportasi untuk mencari nafkah. Sedangkan perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga yang tidak produktif karena kondisi geografis tidak berpotensi produktif.

Bahkan terdapat keluarga yang tidak mengonsumsi makanan dalam sewaktu, namun dari sanalah kehidupan sosial terlihat, dimana masyarakat yang

kekurangan, membantu para janda tua yang tidak memiliki pendapatan dan keluarga. Bantuan pemerintah kepada masyarakat miskin nyatanya tidak menjadi suatu solusi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat miskin, mereka malah menjadi ketergantungan. Kemiskinan akan sulit diminimalisirkan dalam kehidupan masyarakat miskin selama ketergantungan masyarakat pada Pemerintah belum ditinggalkan dalam kehidupannya.

Penelitian Maifizar ini memperlihatkan bagaimana kemiskinan di masyarakat pesisir aceh mengalami peningkatan pasca Tsunami aceh tahun 2004, dimana 28,4% pada tahun 2004 meningkat menjadi 32,6 % pada tahun 2005. Upaya pemerintah dalam membangun kembali wilayah adalah dengan merelokasi tempat tinggal masyarakat yang sebelumnya tinggal di wilayah pesisir dipindahkan ke tempat yang lebih jauh dari tepian pantai. Hal ini mengakibatkan masyarakat kehilangan mata pencarian. Kesimpulannya, peningkatan kemiskinan terjadi karena kegagalan pemerintah dalam merekonstruksi ulang ekonomi, imana pemindahan tempat tinggal masyarakat yang awalnya berdomisili di pesisir, menjadi jauh dari tempat tinggalnya, mereka sudah terbiasa mencari nafkah dengan memanfaatkan hasil laut, namun karena adanya relokasi mengakibatkan adanya peningkatan pengangguran dan semakin tingginya angka kemiskinan. Kemudian solusi yang dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, namun mengakibatkan ketergantungan masyarakat kepada pemerintah, hal ini dikarenakan tidak adanya softskill dari masyarakat pesisir tersebut.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, peneliti melihat apakah nilai ekonomi anak memiliki pengaruh terhadap pendapatan keluarga sebab anak yang tinggal dan hidup didaerah pesisir cenderung menyukai aktivitas lapangan (melaut) daripada aktivitas dalam ruangan. Peneliti juga melihat bagaimana pengaruh kemiskinan keluarga terhadap keinginan anak untuk membantu perekonomian keluarganya.

Penelitian Maifizar merupakan tinjauan yang menambah pengetahuan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Dimana keduanya membahas mengenai kemiskinan. Pada penelitian Noviawarti, ia menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami oleh masyarakat dikarenakan takdir dari tuhan. Ia menambahkan unsur spiritual dalam menjawab tujuan penelitiannya. Sedangkan pada penelitian Maifizar, ia memperlihatkan bahwa kemiskinan terjadi karena masyarakat yang tidak memiliki softskill dan pemerintah yang gagal dalam melakukan upaya pemberdayaan. Penelitian tentang kemiskinan ini menjadi tinjauan yang penting bagi peneliti saat melakukan penelitian, karena memperlihatkan bagaimana deskripsi kemiskinan keluarga nelayan dan bagaimana putus sekolah menjadi variabel akibat adanya kemiskinan.

Kemiskinan pada masyarakat pesisir memberi dampak bagi anak dan kerabatnya. Definisi dari masyarakat pesisir itu sendiri adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir (Nikijuluw, 2001:1). Kelompok masyarakat pesisir diantara terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu,

menggunakan perahu tanpa motor dan menggunakan perahu tempel. Dengan skala usaha ini, rumah tangga hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai dalam kasus tertentu, mereka dapat berpergian jauh dari pantai dengan cara bekerjasama sebagai mitra perusahaan besar. Namun usaha dengan hubungan kemitraan seperti tidak begitu banyak dibandingkan dengan jumlah rumah tangga yang begitu banyak (Nikijuluw, 2001:2).

Perbedaan peneliti dengan penelitian sebelumnya ini ialah peneliti melihat bagaimana keluarga nelayan mampu menumbuhkan rasa keberanian kepada anak-anak mereka untuk berpergian dengan menggunakan kapal, dan bagaimana si anak belajar dari pengalaman melaut tersebut untuk dapat lebih mandiri saat berpergian mengarungi lautan.

Penelitian dari Masyhuri Imron (2003) tentang Kemiskinan Masyarakat Nelayan. Penelitian ini menggunakan model studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwasannya kemiskinan nelayan bukan hanya disebabkan dari segi ekonomi, melainkan pola hidup dari masyarakat tersebut. Mereka merasa tidak pernah berkecukupan dengan hasil yang mereka dapatkan, seperti seharusnya mereka bisa memasak menggunakan kompor mereka lebih memilih menggunakan kayu bakar. Kemudian mereka tidak mengikuti perkembangan teknologi dan memiliki masalah mengenai pemasaran hasil tangkapan. Mereka terpaku pada abntuan bantuan dari pemerintah dan tidak memanfaatkan secara baik bantuan tersebut. Mereka bukan hanya mengalami kemiskinan dari sisi ekonomi melainkan juga dari sisi sosial dan ekonomi bahkan politik. Kemiskinan prasarana yang mereka alami juga menjadi hal utama penyebab kemiskinan.

Penelitian ini tentunya mampu membantu peneliti untuk menyelesaikan studi mengenai putus sekolah karena salah satu faktor mengenai kemiskinan dan pola pikir masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bisa menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian mengenai putus sekolah pada masyarakat nelayan.

Penelitian Victor P.H. Nikijuluw tentang Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif ini memberikan sebuah deskripsi mengenai kemiskinan dan beberapa cara untuk mengatasi kemiskinan pada masyarakat pesisir yang ada di Indonesia. Nikijuluw memberikan gambaran tentang masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan dimana rumah tangga dengan usaha skala kecil sekitar 370.031 unit (81,67%) dari total rumah tangga. Satu unit mempekerjakan 4 orang maka secara total terdapat 1.480.124 keluarga yang menjalankan usaha skala kecil penangkapan ikan. Ia membandingkan 10 tahun sebelumnya, dimana proporsi rumah tangga skala usaha kecil ini boleh dikatakan tidak berubah, dan jumlahnya tidak berubah. Bila rata-rata sebagai variabel determinan ketidak-mampuan dan ketidak-berdayaan usaha maka dikatakan sebagian besar nelayan kecil itu tidak berdaya dan di sisi lain mereka terperangkap dalam ketidakberdayaan. Desa-desa pesisir semakin hari semakin luas areanya dan banyak jumlahnya. Karena itu banyak upaya yang dilakukan, namun tetap belum mampu membawa hasil.

Kemudian ia Nikijuluw (2019) memperlihatkan program-program yang pernah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan, yakni dengan

pembangunan prasarana perikanan khususnya pelabuhan perikanan berbagai tipe di Indonesia. Dengan bantuan luar negeri pelabuhan perikanan, mulai dari kelas yang sangat kecil yaitu pangkalan pendaratan ikan hingga kelas terbesar yaitu pelabuhan perikanan samudera. Dibangun didesa-desa nelayan dan sentra produksi perikanan, namun banyak pelabuhan yang masih belum dimanfaatkan secara optimal, dibawah kapasitas, atau tidak berfungsi sama sekali. Perlahan-lahan banyak pelabuhan dan fasilitas daratnya mulai rusak dan usang dimakan usia. Akhirnya memang masih banyak pelabuhan yang berfungsi namun lebih banyak yang tidak berfungsi atau rusak sebelum dimanfaatkan.

Penelitian ini dari Nikijulw ini tentunya memberikan suatu gambaran mengenai kemiskinan dan upaya pengembangan masyarakat miskin di wilayah pesisir, dampak dari kemiskinan ini tentunya bermacam-macam, salah satunya adalah putus sekolah pada anak dalam sebuah keluarga dikarenakan ekonomi yang kurang memadai. Putus sekolah pada satu orang anak tentunya memberi pengaruh pada anak-anak lain dilingkungan bermainnya.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya ialah, peneliti sebelumnya melihat bagaimana gambaran kemiskinan yang memberi dampak salah satunya adalah putus sekolah pada anak, sedangkan peneliti ingin melihat bagaimana anak dalam memilih untuk putus sekolah ketimbang melanjutkan pendidikan, sebab pada zaman sekarang, terdapat bantuan pada keluarga miskin dan anak-anak dari keluarga kurang mampu agar tetap melanjutkan pendidikannya.

Pada penelitian Sarfa Wassahua (2016) tentang “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil

KotaAmbon”. Ia menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian Wassahua yang menjadi faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah faktor lingkungan, motivasi rendah, pendapatan orang tua minim mengakibatkan ekonomi yang menjadi penyebab masalah anak-anak putus sekolah, pendidikan orangtua yang rendah sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan bagi anak.

Ia melihat fenomena seorang anak yang tidak sekolah menjual sampah masyarakat kemudian mendapat upah sebesar Rp.5000 dari hasil kerjanya. Anak tersebut merasa terlena dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang ada dilingkungannya, yang kemudian membuat anak-anak lainnya terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Kemudian dari pengakuan anak-anak itu mengatakan bahwa hal tersebut sudah diketahui oleh orang tua mereka namun orangtua membiarkan anak-anaknya terus melakukan hal tersebut hingga akhirnya sang anak bekerja dan meninggalkan pendidikan.

Penelitian Wasahua ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, dan peran orang tua dalam memantau perkembangan anak dan lingkungan bermain juga sangat berpengaruh dalam hal perkembangan sang anak. Penelitiannya ini memberikan sumbangan pada peneliti dalam menambah pengetahuan mengenai suatu fenomena putus sekolah, hal ini tentunya bisa dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian namun peneliti tidak membatasi data yang terjadi dilapangan menyangkut anak putus pada keluarga miskin di daerah pesisir.

Penelitian Marselinus Robe & Maria Krisensia Sinar (2018) tentang Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan War Ri'i Kabupaten Manggarai. Penelitian yang menggunakan desain kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen, memberikan hasil penelitian bahwa penyebab anak putus sekolah dasar di Desa Rangu, Kec. Wae Rii, Kab. Manggarai disebabkan karena beberapa faktor yakni motivasi anak bersekolah sangat rendah, kemampuan akademik anak yang lemah, lingkungan pergaulan dan tempat tinggal yang kurang sehat, kondisi fisik orang tua yang stroke. Secara umum faktor yang sangat kuat dan saling mempengaruhi satu sama lain ialah kemampuan akademik anak lemah disertai motivasi motivasi belajar yang rendah dan lingkungan pergaulan serta tempat tinggal yang tidak sehat.

Penelitian Robe dan Sinar ini memberikan sumbangan baru pada fenomena putus sekolah, dimana terdapat faktor baru yakni orang tua yang stroke dan kemampuan akademik anak yang lemah. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai gambaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun peneliti mungkin menemukan faktor-faktor terbaru menyangkut fenomena Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir dan dan gambaran kehidupan anak yang mengalami putus sekolah tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah, peneliti ingin melihat bagaimana nilai ekonomi anak yang putus sekolah dan tidak begitu memusatkan kepada faktor-faktor anak mengalami putus sekolah.

F. Kerangka Pemikiran

Terkait penelitian mengenai Fenomena Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir (Studi Di Nagari Lakita Utara) maka ada beberapa konsep yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu konsep pola asuh, kemiskinan dan pendidikan untuk menguraikan tujuan penelitian, penjelasan dari konsep tersebut diantaranya:

Konsep pola asuh, dimana pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat, dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran. Namun terdapat perbedaan besar antara “ingin” dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua, kecerdasan emosional berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka (Gottman & De Claire, 2004:3). Terdapat pula pendapat dari Gunarsa (1998:144) bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan orang tua, perkawinan orang tua dan alasan mempunyai anak. Pola asuh orang tua berdasarkan Willis dan White (1994:44) pola asuh bersifat koersif, dialogis dan permisif. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Koersif

Artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala tidakannya terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya, terlalu disiplin. Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan 1996:131) yang menyatakan bahwa pengasuhan dengan cara koersif, orang tua menentukan segala kegiatannya dan anak diberi instruksi langkah-langkah paling dekat, tanpa diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatannya sendiri.

2. Pola Asuh Dialogis

Orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahannya, dan oleh orang tua menanggapi secara wajar dan dibimbing. Pola asuh dialogis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua pada pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. L. Lippit dan White (1996:131) menyatakan, pola asuh model ini, orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah. Penentuan ini dilaksanakan dengan cara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberikan bantuan dan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak-anak mengenai macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya.

3. Pola Asuh Permisif

Menurut L. Lippit dan White (1996:131) menyatakan, model pola asuh ini, orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan

seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Konsep pola asuh ini di butuhkan untuk mengurai pola asuh orang tua, yang mana hal ini menyebabkan anak menajadi putus sekolah .

Kemudian konsep Kemiskinan, menurut World Bank pada tahun 2001 mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya materi, lemahnya relasi sosial, rasa tidak aman dan kerawanan, kepercayaan diri yang kurang, serta ketidakberdayaan (Noviawarti dan Udarwati, 2017:2). Secara umum kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat antara lain kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, infrasturctur. Di samping itu, kurangnya kesempatan berusaha, kurangnya akses terhadap informasi, teknologi dan permodalan, budaya dan gaya hidup yang cenderung boros, menyebabkan posisi tawar masyarakat miskin semakin lemah. Pada saat yang sama, kebijakan Pemerintah selama ini kurang berpihak pada masyarakat pesisir sebagai salah satu pemangku kepentingan di wilayah pesisir (Suwiyadi, 2019:57).

Menurut Nikijuluw (2001:2-3) Kemiskinan yang merupakan indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan paling tidak oleh tiga hal utama, yaitu (1) kemiskinan struktural, (2) kemiskinan super-struktural, dan (3) kemiskinan kultural.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena pengaruh faktor atau variabel eksternal di luar individu. Variabel-variabel tersebut adalah struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif

pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan khususnya sumberdaya alam. Hubungan antara variabel-variabel ini dengan kemiskinan umumnya bersifat terbalik. Artinya semakin tinggi intensitas, volume dan kualitas variabel-variabel ini maka kemiskinan semakin berkurang. Khusus untuk variabel struktur sosial ekonomi, hubungannya dengan kemiskinan lebih sulit ditentukan. Yang jelas bahwa keadaan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di sekitar atau di lingkup nelayan menentukan kemiskinan dan kesejahteraan mereka.

Kemiskinan super-struktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel kebijakan makro yang tidak begitu kuat berpihak pada pembangunan nelayan. Variabel-variabel superstruktur tersebut diantaranya adanya kebijakan fiskal, kebijakan moneter, ketersediaan hukum dan perundang-undangan, kebijakan pemerintahan yang diimplementasikan dalam proyek dan program pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini sangat sulit diatasi bila saja tidak disertai keinginan dan kemauan secara tulus dari pemerintah untuk mengatasinya. Kesulitan tersebut juga disebabkan karena kompetisi antar sektor, antar daerah, serta antar institusi yang membuat sehingga adanya ketimpangan dan kesenjangan pembangunan. Kemiskinan super-struktural ini hanya bisa diatasi apabila pemerintah, baik tingkat pusat maupun daerah, memiliki komitmen khusus dalam bentuk tindakan-tindakan yang bias bagi kepentingan masyarakat miskin. Dengan kata lain affirmative actions, perlu dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel-variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu. Akibatnya sulit untuk individu bersangkutan keluar dari kemiskinan itu karena tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan. Variabel-variabel penyebab kemiskinan kultural adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, adat, budaya, kepercayaan, kesetiaan pada pandangan-pandangan tertentu, serta ketaatan pada panutan. Kemiskinan secara struktural ini sulit untuk diatasi. Umumnya pengaruh panutan (patron) baik yang bersifat formal, informal, maupun asli (indigenous) sangat menentukan keberhasilan upaya-upaya pengentasan kemiskinan kultural ini. Penelitian di beberapa negara Asia yang masyarakatnya terdiri dari beberapa golongan agama menunjukkan juga bahwa agama serta nilai-nilai kepercayaan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap status sosial ekonomi masyarakat dan keluarga.

Pendapat mengenai Kemiskinan diatas tentunya bisa digunakan sebagai landasan berfikir mengenai fenomena putus sekolah dalam keluarga nelayan di nagari *Lakitan Utara* khususnya *Kampung Padang Marampalam*. Bahwa kemiskinan merupakan suatu hal yang memiliki indikator-indikator yang kemudian menimbulkan suatu variabel salah satunya adalah putus sekolah.

Konsep Pendidikan, pendidikan merupakan salah satu langkah pembangunan nasional dengan tujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 6 tentang sistem pendidikan nasional yaitu setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas

tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu melalui program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tujuannya adalah setiap warga mempunyai bekal dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan sehingga mempunyai daya saing dalam kompetisi di era globalisasi seperti sekarang.

Konsep mengenai pendidikan ini mampu memberikan gambaran bagaimana orangtua dan anak memandang pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan hal yang penting namun sudut pandang manusia tentu berbeda-beda, karena pendidikan bukan hanya pendidikan formal namun juga ada pendidikan informal, yakni pendidikan yang ruang lingkup belajarnya terdapat di lingkungan sosial tempat si anak tumbuh dan berkembang. Sebagaimana dikatakan dalam Irhomi (1994:180) anak di Bali sejak kecil sudah tergantung pada kondisi kebudayaannya; dia mempelajari arti dari lambang-lambang kebudayaannya, dia membiasakan sikap yang khas terhadap kesenian.

Dalam memahami topik kajian ini, peneliti menggunakan teori *Learning Culture* dari Margaret Mead. Teori *learning culture* ialah teori yang berusaha mengungkap proses belajar non formal dan aktivitas keseharian untuk memperoleh wawasan, kepandaian, dan kemahiran sebagai alat adaptasi dengan masyarakat dan kebudayaan setempat (Koentjaraningrat, 1990:230). Dari teori ini peneliti melihat bagaimana seorang anak menjalani kehidupannya yang telah putus sekolah dikarenakan lingkungan sosial, keluarga dan kepribadiannya, pada akhirnya peneliti melihat nilai anak didalam keluarga. Peneliti juga mengetahui

proses sosialisasi dari sang anak, ayah dan ibunya serta saudaranya mengenai masalah yang ada dalam keluarga informan dan kemudian menghasilkan bahan mengenai kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga, riwayat hidup yang rinci dari sejumlah individu dan pemahaman mengenai keluarga, kemiskinan dan pendidikan.

Skema Penelitian Fenomena Remaja Putus Sekolah



G. Metodologi Penelitian

Penulisan penelitian ini tentunya memerlukan metode penelitian, hal ini diperlukan untuk memudahkan dalam mencari dan mendapatkan data-data yang akurat sehingga dapat dibuktikan dan dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat menghasilkan tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan itu maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi dan fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan mengungkapkan realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat tanda dan gambaran tentang kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Bungin, 2007 : 68).

Penelitian yang bersifat deskriptif diharapkan dapat menggambarkan dan mendeskripsikan tentang Faktor *Anak Putus Sekolah dan kehidupan anak yang telah putus sekolah* pada keluarga di daerah pesisir selatan khususnya *Kampung Padang Marampalam*, Kenagarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Lokasi penelitian

Mengenai lokasi penelitian yang dilakukan, peneliti melakukan penelitian di Kenagarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan yang berfokus pada satu Kampung yakni *Padang Marampalam*. Alasan pemilihan Lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kampung *Padang Marampalam* adalah wilayah yang terletak dipinggiran pantai yang mana masyarakatnya berprofesi sebagai Nelayan. Jarak dari Kampung ini menuju sekolah lumayan dekat (178

meter) dan daerah ini berada di sepanjang jalan lintas pesisir selatan, jadi akses transportasi juga mudah didapatkan.

2. Terdapat 115 KK yang belum memiliki rumah, 16 yang tidak memiliki listrik dan 132 KK yang tercatat sebagai Keluarga Miskin dari 652 KK (Monografi Lakitan Utara, 2019).
3. Berdasarkan observasi lapangan, terdapat anak putus sekolah dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas dan terdapat pula anak putus sekolah dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus kepada anak putus sekolah yang terjadi dalam keluarga nelayan. Peneliti melihat bagaimana nilai anak dalam keluarga, bagaimana peran anak dalam keluarga hingga akhirnya anak putus sekolah dan meninggalkan penididikannya.

3. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif diperlukan informan untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti. Untuk mendapatkan informan dilakukan teknik *purposive sampling*. Dimana pemilihan informan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah keluarga inti dan keluarga luas yang tinggal disatu rumah. *purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Denzin dan Lincoln, 1997: 128)

Alasan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang dipenuhi oleh informan yang digunakan dalam penelitian ini.

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yang harus kita temukan yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah kategori informan yang dapat memberikan kita informasi mengenai tentang sesuatu kejadian, tentang tindakan orang lain ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada peneliti. Kemudian Informan pelaku adalah kategori informan yang memberikan informasi dan keterangan mengenai dirinya, perilaku dan tindakannya, pemikiran dan pengetahuannya, interpretasinya (makna) yang diberikannya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri.

Untuk itu peneliti memilih teknik *Purposive sampling* untuk mengetahui gambaran mendalam tentang penyebab putus sekolah melalui hal-hal dan kejadian yang dilakukan oleh informan sehari-hari pada keluarga miskin yang ada di pesisir.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan Informan pengamat adalah orang tua karena orang tua dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak dan pendapatnya mengenai pendidikan dan anak putus sekolah. Dalam penelitian ini informan memilih dua keluarga yang diantaranya adalah keluarga nelayan dan keluarga petani. Alasan memilih dua keluarga ini adalah karena dari segi ekonomi

yang masih bisa dikatakan memadai, memiliki pendapatan dari hasil alam (sawah, ladang dan lahan) namun anak dalam keluarganya masih mengalami putus sekolah.

Sedangkan yang menjadi informan pelaku adalah anak-anak putus sekolah dari masing-masing keluarga yakni satu orang anak per satu keluarga. Alasan memilih anak-anak ini menjadi informan karena anak-anak ini masih terpantau oleh kedua orangtua, memiliki keadaan ekonomi yang masih bisa dikatakan memadai namun mengalami putus sekolah.

Table 1. Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status	Jenis Informan
1	Iwen	41	Nelayan	Menikah	Informan Pengamat
2	Upit	39	Ibu Rumah Tangga	Menikah	Informan Pengamat
3	Iyan	18	Nelayan	Belum Menikah	Informan Pelaku
4	Idal	54	Buruh Tani	Menikah	Informan Pengamat
5	Sier	50	Buruh Tani	Menikah	Informan Pengamat
6	Joji	20	Buruh	Belum Menikah	Informan Pelaku

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut asal sumbernya, data dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (1) data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan . (2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu (Suyatno, et. 2007:55). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang *Anak Putus Sekolah Pada Keluarga Miskindi Kampung Padang Marampalam* maka dilakukan penelitian lapangan sebagai upaya untuk memperoleh data primer. Selain itu

diperlukan juga penelitian dari berbagai sumber kepustakaan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data primer tersebut, metode yang penulis gunakan adalah metode observasi partisipan dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Model yang digunakan dari teknik ini adalah wawancara mendalam. penelitian kualitatif membedakan antara wawancara mendalam dengan observasi partisipan. Namun sesuai penjelasan Lofland (1971) (dalam Norman K. Denzin dan Yvonas S. Lincoln, 2009:507) bahwa kedua teknik ini dapat diterapkan bersama-sama, sebab semua data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dari wawancara informal dilapangan.

a) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian relevan dengan penelitian ini. Data ini diharapkan dari penelitian sekunder. Adapun data sekunder yakni berupa gambaran umum lokasi penelitian, demografi penduduk, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel terkait dengan penelitian ini.

b) Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Menurut Angrosini, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan

merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (dalam Creswell,2015:232).

Dengan observasi partisipasi kita dapat melihat dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat langsung sehingga lebih menghayati, merasakan serta seperti apa hal yang dialami oleh obyek penelitian. Dengan demikian hasil pengamatan lebih berarti dan lebih obyektif, sebab dilaporkan sebagaimana apa adanya sesuai kenyataan di lapangan. Sebagaimana yang digambarkan oleh Nasution (192:20) sebagai berikut:

“Bila kita ingin mengenal dunia sosial, kita harus memasuki dunia itu. Kita harus hidup dikalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi dan mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang mereka katakan, fikirkan dan rasakan”.

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi dengan keluarga terpilih dan menjadi bagian dari kegiatan mereka sehari-hari.

c) Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban dari responden dicatat ataupun direkam dengan alat perekam(*tape recorder*) kegiatan wawancara dilakukan sebagai tindak lanjut keabsahan data dalam pengumpulan data sebelumnya, hal ini karena wawancara merupakan proses tanya jawab yang berkaitan dengan masalah yang dibahas atau diteliti (Misbahudin, 2017:57).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan sifat dasarnya, wawancara tidak terstruktur (*instructured interview*), memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu proses wawancara ketika informan atau orang yang sedang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau pewawancara. Tidak memiliki aturan yang begitu kaku, kita sebagai peneliti bisa saja memiliki panduan wawancara untuk membantu namun didalamnya tidak disertai dengan jawaban, sehingga informan atau orang yang diwawancarai lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara atau peneliti dan peneliti memiliki tugas mencatat, merekam mengenai apa yang disampaikan oleh informan. (Afrizal 2014 :136).

Model yang digunakan dari teknik ini adalah wawancara mendalam. Penelitian kualitatif membedakan antara wawancara mendalam dengan observasi partisipan. Namun sesuai penjelasan Lofland (1971) (Denzin dan Lincoln, 2009:507) bahwa kedua teknik ini dapat diterapkan bersama-sama, sebab semua data yang terkumpul selama observasi partisipan berasal dari wawancara informal dilapangan. Karena penelitian Life Story dimaksudkan untuk menyelidiki secara mendalam pengalaman hidup orang lain, maka empati yang dibingkai dengan cara ini dapat menjadi pendekatan yang berguna dalam mengadakan wawancara yang efektif dan penuh makna, Labare (dalam Musarrofa, 2019:93). Dengan menggunakan model penelitian yang demikian peneliti dapat melakukan

wawancara tidak terikat oleh waktu dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi informan.

d) Dokumentasi

Menurut Suharsimi (Misbahudin, 2017:56) “Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang benar dan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang berkaitan dengan apa-apa saja yang peneliti anggap untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah didapat peneliti. Hal seperti ini peneliti lakukan untuk mempermudah peneliti untuk mengingat kejadian serta informasi yang telah didapatkan selama penelitian seperti gambaran kehidupan informan, penjelasan mengenai keluarga anak dan pendidikan pada masing-masing informan dan kehidupan dari masing-masing anak yang mengalami putus sekolah.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono:2007:244). Analisis data berguna untuk menjawab solusi dari berbagai permasalahan, terutama masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Cresswel:2015:251). Untuk memberikan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti melakukan analisa data sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, hingga selesai di lapangan. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan dikelompokkan, diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi (Bungin:2004:60).

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk mengecek kembali keabsahan data yang sudah dikelompokkan. Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda, memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan (Bachri:2010:56).

7. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan secara bertahap, yaitu tahap pembuatan proposal penelitian dan tahap penulisan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal penelitian, peneliti memulai dengan merancang tema yang dijadikan sebagai

proposal sekaligus skripsi yang diajukan sebagai syarat meraih gelar sarjana Antropologi Universitas Andalas.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena remaja putus sekolah pada keluarga pesisir, langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu observasi awal dan menulis latar belakang yang diteliti dilapangan, setelah itu dibawah bimbingan dosen pembimbing pertama dan kedua, peneliti melalui beberapa kali revisi proposal dan setelah itu melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 22 Oktober 2020.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Padang Marampalam pada 25 Januari 2021. Penelitian melakukan pencarian data pendukung penelitian dengan datang ke Kantor Wali Nagari Lakitan Utara. Pertama sekali peneliti menyampaikan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian Kampung Padang Marampalam, Nagari Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kantor Wali Nagari, peneliti menunjukkan surat izin penelitian kepada sekretaris wali nagari, sekaligus menjelaskan mengenai penelitian dan data yang diperlukan, seperti data kependudukan, mata pencarian, dan pendidikan masyarakat yang ada di kampung Padang Marampalam, maka dari itu dengan surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik peneliti memperoleh data Monografi Nagari Lakitan Utara guna melengkapi bab dua yang memberi gambaran umum lokasi penelitian.

Selama melakukan penelitian, tidak hanya kemudahan yang peneliti dapatkan, namun juga mengalami beberapa kesulitan terutama saat membutuhkan data kependudukan di kantor wali nagari Lakitan Utara. Peneliti tidak langsung

mendapatkan seluruh data yang dibutuhkan pada hari yang sama saat hari pertama peneliti mendatangi kantor wali nagari, karena data kependudukan data yang dibutuhkan tersimpan dalam komputer yang saat itu sedang rusak, peneliti disuruh datang kembali satu minggu kemudian. Pada tanggal 2 Februari 2021 peneliti kembali datang ke kantor wali nagari dan hasilnya masih sama, komputer tersebut belum juga diperbaiki. Kemudian peneliti meminta arsip monografi, staf nagari tidak memberi untuk difotocopy namun karena kebutuhan skripsi akhirnya peneliti di perbolehkan memfotocopy arsip monografi tersebut. Namun karena wabah covid-19 staf nagari belum memperbolehkan peneliti untuk terjun kelapangan karena keadaan saat itu beberapa dari masyarakat dikabarkan terinfeksi covid-19.

Hingga pada 16 Maret 2021 peneliti baru mendapatkan izin untuk turun lapangan, namun terkendala dengan informan pertama yang pergi melaut dan membutuhkan waktu dua minggu untuk menunggunya pulang dari pulau dan bisa mengajaknya berbicara, bercerita sekaligus wawancara untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan. Kemudian pada informan kedua yang selalu sibuk bekerja ke beberapa wilayah tetangga dari pagi hingga malam hari, akhirnya peneliti harus menunggu informan pulang saat malam, namun karena keadaannya ia lelah peneliti hanya bisa berbincang sebentar dan kemudian pulang, membiarkan responden istirahat. Karena kendala inilah peneliti membutuhkan waktu hampir satu bulan agar mendapatkan hasil sesuai dengan yang dibutuhkan.

Setelah mengalami beberapa kesulitan tersebut, akhirnya peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk melengkapi data dalam penulisan

skripsi ini, dan mengolah data kedalam bentuk tulisan yang kemudian di ujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi.

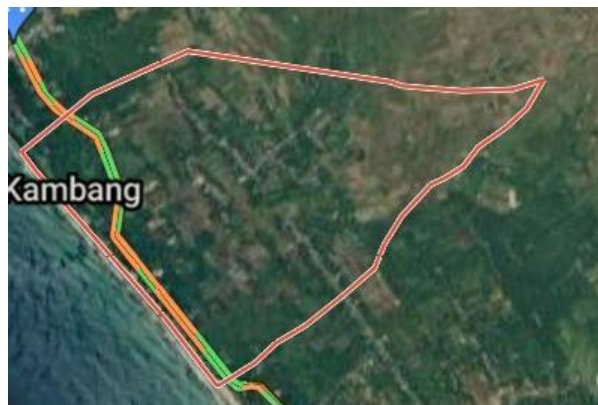
BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Letak dan Kondisi Georafis

Kecamatan Lengayang terletak pada 1000 40,38' - 1010 50' Bujur Timur dan 10 23,51' - 10 45,54' Lintang Selatan, dengan luas daerah tercatat sebesar 590,60 Km² atau 10,27 % dari Luas Kabupaten Pesisir Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sutera, sebelah selatan dengan Kecamatan Ranah Pesisir, sebelah timur dengan Kab. Solok dan sebelah barat dengan Samudera Indonesia. Topografi daerah Kecamatan Lengayang, datar dan berbukit– bukit sebagai perpanjangan dari Bukit Barisan, dengan tinggi dari permukaan laut berkisar antara 2 – 12 meter. Jika dilihat dari sudut Penggunaan Lahan, Kecamatan Lengayang sebagian besar masih merupakan kawasan hutan. Luas Kawasan Hutan di Kecamatan Lengayang ini mencapai 53,69 persen dari luas daerah. Sedangkan lahan yang digunakan untuk pemukiman/ perumahan dan halaman sekitarnya hanya tercatat sebesar 3,30 persen.

Gambar1.1 Peta Wilayah Kecamatan Lengayang



Sumber Data: *Google Maps* (diakses 09 februari 2022, 08.32)

Kecamatan Lengayang adalah daerah pantai yang mana terdapat daerah pantai pada beberapa nagari. Daerah pantai yang dimiliki tersebut dipergunakan sebagai tempat wisata, sehingga masyarakat setempat menjadikan hal tersebut sebagai sumber mata pencaharian lain disamping sebagai bekerja sebagai nelayan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat yang berada didaerah laut dan pantai. Berikut adalah nama-nama nagari yang terdapat di Kecamatan Lengayang.

Tabel 2. Nagari di Kecamatan Lengayang

No	Nama Nagari	Luas (Km ²)
1	Lakitan	42.53
2	Kambang	93.33
3	Lakitan Selatan	57.68
4	Lakitan Tengah	55.36
5	Lakitan Timur	25.36
6	Lakitan Utara	49.53
7	Kambang Barat	55.38
8	Kambang Utara	93.47
9	Kambang Timur	117.96
Jumlah	9	590.6

Sumber data: BPS Pesisir Selatan 2019

Lokasi penelitian tepatnya berada di nagari Lakitan Utara yang memiliki luas 49.53m³. Sembilan nagari tersebut memiliki jarak yang lumayan saling berjauhan. Namun terdapat nagari yang daerahnya berada dikawasan pantai, nagari tersebut yakni Nagari Kambang, Lakitan Utara, Lakitan Timur dan Kambang Barat. Keempat Nagari tersebut memiliki keunikan masing masing, dimana disetiap pantainya merupakan wisata pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Namun

kunjungan yang paling umum dan paling banyak di kunjungi berada di pantai Karang Labuang yang berada di nagari Lakitan Utara. Kebanyakan wisatawan yang datang adalah wisatawan daerah yang pergi berlibur, mencari ikan, olahraga dan sebagai tempat berfoto karena kawasan pantai yang indah.



Gambar 2. Gambaran Pantai

Berikut adalah jarak nagari ke kecamatan dan kabupaten:

Tabel 3. Jarak Nagari/Jorong ke Ibu Kota Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi

No	Nagari/Jorong	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Lakitan	4.0 km	69.0 km	139.0 km
2	Kambang	3.0 km	55.0 km	137.0 km
3	Lakitan Selatan	12.0 km	77.0 km	161.0 km
4	Lakitan Tengah	13.0 km	78.0 km	148.0 km
5	Lakitan Timur	6.0 km	64.0 km	158.0 km
6	Lakitan Utara	1.5 km	67.0 km	137.0 km
7	Kambang Barat	3.0 km	55.0 km	137.0 km
8	Kambang Utara	15.0 km	80.0 km	150.0 km
9	Kambang Timur	12.0 km	77.0 km	147.0 km
		69.5 km	622 km	1.314 km

Sumber data: BPS Pesisir Selatan 2019

B. Jumlah Penduduk Kecamatan Lengayang

B.1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat baik itu kampung, negeri, pulau atau sebagainya (KKBI, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Lengayang tahun 2017, Jumlah penduduk di Kecamatan Lengayang tahun 2017 tercatat sekitar 52.592 jiwa, terdiri dari 25.722 jiwa laki-laki dan 26.870 jiwa perempuan dengan 12.121 Rumah Tangga. Kepadatan penduduk sekitar 89 jiwa per Km². Sex ratio adalah perbandingan jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan perempuan dikalikan seratus ternyata sex ratio pada tahun 2017 yaitu sekitar 95,73. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak jenis kelamin perempuan daripada jenis kelamin laki-laki, dimana setiap 100 orang perempuan terdapat 96 orang laki-laki.

Tabel 4. Penduduk Menurut Kelompok Umur Lakitan Utara

Kelompok Umur	Laki laki	Perempuan	Jumlah
0-4	2.472	2.387	4.859
5-9	2.826	2.687	5.513
10-14	2.705	2.610	5.315
15-19	2.198	2.026	4.224
20-24	1.613	1.624	3.237
25-29	1.713	1.875	3.588
30-34	1.794	1.922	3.716
35-39	1.735	1.976	3.711
40-44	1.795	1.930	3.725
45-49	1.377	1.512	2.889
50-54	1.534	1.721	3.255
55-59	1.355	1.482	2.837
60-64	1.214	1.214	2.428
65-69	606	719	1.325
70-74	432	587	1.019

75+	353	598	951
Jumlah	25.722	26.870	52.592

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

Di Nagari Lakitan utara terdapat lebih banyak kelompok umur usia produktif dibanding nonproduktif. Hal ini bisa membuktikan bahwasannya usia produktif akan lebih kuat jika bekerja dan lebih tanggung dibandingkan usia non produktif, Salah satu daerah yang memiliki usia produktif tentunya di Padang Marampalam, menurut kader kampung Padang Marampalam, terdapat lebih dari 500 orang yang berusia 10-35 tahun didaerah kampung Padang Marampalam. Dan masing-masing mereka ada yang sudah menikah, bekerja dan sebagainya.

C. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting demi menciptakan generasi yang berkualitas demi kemajuan bangsa. Pendidikan bisa didapatkan dari lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan informal. Pendidikan memegang peranan penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Untuk itu penduduk perlu dibekali dengan modal pendidikan yang memadai, sehingga menghasilkan kualitas SDM yang dapat diandalkan dan diharapkan nantinya mampu mempercepat proses laju pembangunan, khususnya daerah Kecamatan Lengayang.

Salah satu faktor utama dalam peningkatan pendidikan penduduk adalah tersedianya pengelola dan sarana pendidikan yang memadai. Dengan tersedianya kedua faktor tersebut, diharapkan program pemerintah tentang wajib belajar akan dapat direalisasikan. Bila kita perhatikan dari sarana pendidikan yang ada pada tahun

2017, untuk Kelompok Bermain dan PAUD tercatat 42 unit, Sekolah Dasar 51 unit, SMP 6 unit, SMA 3 unit dan SMK 2 unit, Madrasah Tsanawiyah 5 unit, dan Madrasah Aliyah/ sederajat 3 unit (BPS Lengayang, 2018:50).

Tabel 5. Banyaknya sekolah menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Lengayang (BPS Lengayang, 2018)

Tingkat Pendidikan	Sekolah		
	Negeri	Swasta	Jumlah
TK/PAUD	-	42	42
SD	50	1	51
SMP/SLTP	6	-	6
SMA/SLTA	3	-	3
TSANAWIYAH	1	4	5
MADRASAH ALIYAH	3	-	3
JUMLAH	73	47	120

Sumber data: BPS Pesisir Selatan 2018

Tabel diatas merupakan jumlah sekolah yang berada di kecamatan Lengayang dari seluruh nagari. Dan terdapat juga beberapa sekolah yang terdapat di Kecamatan Lengayang yang berada di Kenagarian Lakitan Utara, diantaranya adalah:

Tabel 6. Jumlah sekolah yang berada di Nagari Lakitan Utara 2019

Nama Kampung	Sekolah			
	Tk/Paud	SD	SMP/TSANAWIAH	SMA/ALIYAH
Padang Mandiangin	2	1	1	1
Padang Cupak	1	1	-	-
Padang Marampalam	1	1	-	-
Pasar Baru	1	1	-	-
Jumlah	5	4	1	1

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

Dikampung Padang Marampalam terdapat 1 TK/Paud dan 1 SD, namun daerah ini adalah daerah yang berada dekat dengan 2 kampung lainnya yakni pasar baru dan padang mandiangin yang mana akses untuk kesekolah lumayan

dekat dan bisa diakses dengan mudah. Jadi memungkinkan bagi anak-anak usia sekolah untuk memilih sekolah yang diinginkan karena akses yang mudah dan jumlah yang juga lebih dari satu. Dengan kata lain kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak lebih besar dibandingkan harus putus sekolah dan tidak mendapat pendidikan di usia sekolah.

Tabel 7. Pendidikan di Nagari Lakitan Utara 2019

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
3-6 tahun yang belum masuk TK	279	290
3-6 tahun yang sedang TK	113	40
7-18 yang tidak pernah sekolah	273	280
7-18 tahun yang sedang sekolah	276	284
18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	272	130
18-56 tahun yang pernah SD tapi tidak tamat	266	280
Tamat SD/Sederajat	167	130
18-56 tahun tidak tamat SLTP	226	200
18-56 tahun tidak tamat SLTA	294	320
Tamat SMP/Sederajat	331	300
Tamat SMA/Sederajat	920	360
Tamat D-1/Sederajat	103	33
Tamat D-2/Sederajat	106	39
Tamat D-3/Sederajat	96	24
Tamat S-1/Sederajat	16	73
Tamat S-2/Sederajat	40	13
Tamat S-3/Sederajat	2	2
Tamat SLB A	9	3
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
Tidak Tamat Sekolah	150	908
Jumlah	3.949	3.788
Jumlah Total	7.737	

Sumber: Monografi Lakitan Utara 2019

Dalam lingkup pendidikan tentu saja membutuhkan tenaga pengajar untuk setiap tingkat pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada tidak akan berjalan

dengan baik apabila tidak ada tenaga pengajar yang menjalankannya. Begitu pula dengan keberadaan murid yang membutuhkan pengajaran dari para tenaga pengajar. Berikut jumlah banyaknya kelas murid dan guru menurut tingkat pendidikan 2017 berdasarkan BPS Lengayang tahun 2018:40.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Usia Sekolah 7-18 Tahun di Kenagarian Lakitan Utara tahun 2019

Kelompok Umur	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
7-12	487	523
13-15	236	198
16-18	227	204
Jumlah	950	925

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

Usia pendidikan dimasing-masing kampung tergabung menjadi satu dalam monografi Lakitan Utara 2019. Kampung Padang Marampalam sendiri tentunya memiliki anak usia sekolah, begitupun dengan kampung-kampung lainnya.

D. Mata Pencarian Masyarakat Nagari

Dalam setiap masyarakat mata pencarian merupakan suatu hal yang pasti ada. Masyarakat bekerja dengan memanfaatkan potensi alam yang ada dan juga potensi diri yang dimiliki, hal tersebut dilakukan agar bisa mencukupi kebutuhan dan bertahan hidup. Masyarakat di Kecamatan Lengayang memiliki pekerjaan yang beragam. Walaupun daerah ini sebagian besar adalah pantai dan laut namun masyarakat tidak hanyabekerja sebagai nelayan. Berikut adalah sumber mata pencaharian masyarakat Kecamatan Lengayang:

Tabel 9. Mata Pencaharian Pokok Di Nagari Lakitan Utara 2019

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
Petani	905	576
Buruh tani	430	300
Buruh migran perempuan	-	-
Buruh imigran laki-laki	-	-
Pegawai negeri sipil	165	223
Pengrajin industri rumah tangga	159	205
Pedagang keliling	106	117
Peternak	190	56
Nelayan	365	205
Montir	142	-
Dokter swasta	-	-
Bidan swasta	-	3
Perawat swasta	-	-
Pembantu rumah tangga	-	-
TNI	6	-
Polri	2	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	35	24
Pengusaha kecil dan menengah	489	244
Pengacara	-	-
Notaris	-	-
Dukun kampung terlatih	3	6
Jasa pengobatan alternatif	9	8
Dosen swasta	2	1
Pengusaha besar	-	-
Arsitektur	-	-
Seniman/artis	-	-
Karyawan perusahaan swasta	-	-
Karyawan perusahaan pemerintah	3	3
Belum bekerja	998	909
Rumah tangga	-	923
Jumlah Total Penduduk	7.778	

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

Mata pencaharian masyarakat Nagari Lakitan Utara beragam-ragam, mulai dari menjadi petani, nelayan, dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa daerah ini adalah kawasan subur dan diolah oleh masyarakat nagari itu sendiri. Masyarakat mengelolasawah dari *Pusako* yang ada di kelompok sukunya.

Kemudian memanen hasil dari bertani tersebut untuk dikonsumsi dan dijual kembali. Ada pula yang berprofesi sebagai nelayan, ada nelayan buruh dan nelayan pemilik tempat penampungan ikan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja untuk nelayan pemilik tempat penampungan ikan atau disebut dengan mandor. Nelayan buruh akan di bayar berdasarkan upah harian dan hasil penangkapan mereka. Ada pula yang menjual langsung hasil tangkapan tersebut kepada masyarakat yang membeli ikan. nelayan pemilik tempat penampungan ikan atau nelayan mandor adalah nelayan yang memiliki fasilitas kapal untuk nelayan buruh maupun menyewa kapal lain untuk hasil penangkapan ikan menjadi milik sendiri.

Kemudian ada pula profesi dari masyarakat yang menjadi tukang ojek, pedagang sayur, PNS dan lain sebagainya. Pekerjaan yang dilakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kecukupan antar sesama manusia.

E. Administrasi Pemerintah Nagari

Berdasarkan peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 09 Tahun 2000 mengatur tentang hal-hal pokok dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Nagari, sedangkan yang lebih detail dan teknis diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Nomor 04 Tahun 2008 tentang Nagari sesuai dengan otonomi yang dimiliki dan keanekaragaman serta spesifikasi daerah kabupaten yang bersangkutan. Pemerintahan Nagari yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nagari yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Sumatera Barat Nomor 09 Tahun 2000 yakni kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan

pemerintah yang dilaksanakan oleh organisasi pemerintah terendah tetapi tidak lagi berada dibawah Camat, karena Nagari merupakan kesatuan masyarakat hukum adat yang mempunyai susunan asli berdasarkan asal usul yang bersifat istimewa. Oleh karena itu pemerintah nagari memiliki hak untuk menyelenggarakan urusan rumah tangga nagari berdasarkan otonomi asli yang dimilikinya.

Kampung Padang Marampalam sendiri merupakan kampung yang dalam peraturan pemerintahannya mengikuti peraturan pemerintahan nagari karena Padang Marampalam merupakan kampung yang berada dibawah kawasan Nagari Lakitan Utara.

F. Sarana dan Prasarana Umum

F.1. Sarana Keagamaan

Jumlah masjid/mushalla yang ada di Kenagarian Lakitan Utara adalah 12. Masing-masing kampung memiliki masjid untuk tempat ibadah masyarakat yang tinggal di kampung. Di kampung Padang Marampalam sendiri terdapat 2 masjid dan 3 mushalla tempat masyarakat Padang Marampalam melaksanakan sholat.

Masjid yang merupakan sarana tempat beribadah berkondisi bersih karena dibersihkan bersama untuk kenyamanan beribadah masyarakat nagari. Dan masjid juga digunakan oleh anak-anak sebagai tempat mengaji karena terdapat Tpa/Tpsa di tiap-tiap masjid yang ada di masing-masing kampung di nagari Lakitan Utara.

Tabel 10. Tabel Sarana Keagamaan di Nagari Lakitan Utara 2019

Sarana Keagamaan	Jumlah
Masjid/ Mushalla	12
Jumlah	12

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

F.2. Sarana Olahraga

Sarana olahraga dari kampung Padang Marampalam terdapat diantaranya ialah lapangan bola kaki yang berada di kawasan pantai dan lapangan voli yang berada di kawasan pantai. Tempat sarana olahraga ini memungkinkan bagi masyarakat untuk berolahraga di pagi, ataupun sore hari, saling bertemu dan berinteraksi antar satu sama lain. Begitu pula bagi para anak-anak yang tinggal di sana, dan terdapat pula para pendatang dari kampung lain untuk pergi berolahraga kesana karena letak saran yang strategis yakni tepian pantai, jadi memungkinkan bagi para pendatang untuk berolahraga sambil rekreasi dan karena ramainya, mereka juga bertemu dengan teman-teman baru yang juga pergi berkunjung.

Tabel 11. Tabel sarana Olahraga 2019

Sarana Olahraga	Jumlah
Lapangan Sepak Bola	2
Lapangan Bulu Tangkis	4
Meja Pingpong	9
Lapangan Volly	7
Jumlah	22

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

F.3. Prasarana dan Sarana Kesehatan

1. Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan di Nagari Lakitan Utara terdapat didalamnya satu puskesmas pembantu, satu poliklinik, tiga apotik, delapan posyandu, dua toko obat, satu praktek dokter dan empat rumah bersalin. Semua tempat sarana dan prasarana kesehatan digunakan oleh masyarakat, terkadang masyarakat yang belum merasa puas akan pengobatan dari dokter dan tenaga medis pergi berobat ke dukun kampung yang ada di masing-masing kampung.

Tabel 12. Tabel Prasarana Kesehatan 2019

Prasarana Kesehatan	Jumlah
Rumah sakit umum	-
Puskesmas	-
Puskesmas Pembantu	1
Poliklinik/Balai Pengobatan	1
Apotik	3
Posyandu	8
Toko Obat	2
Jumlah Rumah/Kantor	940
Praktek Dokter	1
Rumah Bersalin	4
Jumlah	960

Sumber data Monografi nagari Lakitan Utara 2019

2. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di nagari Lakitan Utara digunakan oleh masyarakat untuk pergi berobat oleh masyarakat dan setiap masyarakat menggunakan sarana tersebut tanpa terkecuali. Masih terdapat dukun kampung/tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk berobat, karena masih terdapat kepercayaan masyarakat yang menganggap pengobatan tradisional bekerja lebih cepat dan murah dibandingkan pengobatan tenaga medis. Namun tentunya juga terdapat masyarakat yang menggunakan jasa tenaga medis untuk pengobatannya.

Tabel 13. Tabel Sarana Kesehatan 2019

Sarana Kesehatan	Jumlah
Jumlah Dokter Umum	2
Jumlah Dukun Bersalin Terlatih	2
Bidan	4
Jumlah Dokter Praktik	1
Jumlah	9

Sumber: Monografi Lakitan Utara 2019

F.4. Kelompok Tani dan Nelayan di Lakitan Utara

1. Kelompok Nelayan

Terdapat banyak kelompok nelayan di daerah lakitan utara. Dan kelompok nelayan terbanyak terdapat di wilayah Padang Marampalam. Karena wilayah ini adalah wilayah kawasan tepian pantai, dan kebanyakan masyarakatnya memiliki persatuan kelompok nelayan yang beranggotakan masyarakat dari kampung itu sendiri maupun masyarakat lainnya yang masih ada dalam satu kenagarian yang sama. Hal ini menunjukkan bahwasannya pendapatan masyarakat yang berada di

Padang Marampalam di dukung dari segi kelautan yang memungkinkan masyarakat memiliki kapal dan tempatpenampungan ikan tersendiri untuk menjual ikan dan menambah pemasukan ekonomi rumah tangga mereka.

Hal tersebut yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian dikawasan ini, dimana terdapat masyarakat pesisir pantai yang berprofesi sebagai nelayan namun masih mengenyampingkan pendidikan.

Tabel 14. Kelompok Nelayan di Nagari Lakitan Utara 2019

Nama Kelompok	Tahun	Alamat
Pokhlaras Persada Nelayan	2019	Pasar Baru
Pokhlaras Usaha Bersama	2019	Padang Marampalam
Pokhlaras Kasihan Ombak	2019	Padang Marampalam
Harapan Bersama	2019	Pasar Baru
Nelayan Amanah	2011	Pasar Baru
Sampan dayung	2012/2015	Padang Marampalam
Wanita Karya	2014	Padang Marampalam
Family Saiyo	2014	Padang Marampalam
Kub Nelayan “Pantai Panjang”	2014	Padang Marampalam
Kube Nelayan Harapan Bunda	2014	Padang Marampalam
Pelaut Setia	2014	Padang Marampalam
Sinar Laut	2014	Pasar baru
Riak Pantai	2015	Padang Marampalam
Nelayan Usaha	2015	Padang Marampalam
Sabar Yakin	2015	Padang Marampalam
Nitra Nelayan	2015	Padang Marampalam
Harapan Bunda	2015	Padang Marampalam
Riak Bakaja	2015	Padang Marampalam
Aua Rimbun	2015	Padang Marampalam
Sakato	2017	Padang Marampalam
Ombak Badabuh	2016/2017	Padang Marampalam
Ikan Teri	2016	Padang Marampalam
Jalo Takambang	2016	Padang Marampalam
Jumlah		23 Kelompok

Sumber: Monografi Lakitan Utara 2019

2. Kelompok Tani

Terdapat banyak kelompok tani di nagari lakitan utara, karena sebagian masyarakat memiliki lahan untuk bercocok tanam. Untuk kelompok tani di kawasan lakitan utara banyak terdapat di kampung padang mandiangan dan padang cupak, untuk masyarakat Padang Marampalam sendiri banyak bergabung dengan masyarakat di kampung Padang Mandiangan dan padang cupak. Hal ini dikarenakan wilayahnya yang berada di kawasan tepian pantai, dan lahan tanah pertaniannya kebanyakan berada di kawasan padang mandiangan, yakni tanah pusaka keturunan keluarga yang biasanya di oleh anak kemenakan dalam korong keluarganya. Jadi dari hasil pertanian tersebut masyarakat Padang Marampalam tetap menghasilkan padi untuk dikonsumsi sendiri dan untuk dijual untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Tabel 15. Kelompok Tani di Nagari Lakitan Utara 2019

Nama Kelompok	Tahun	Alamat
Barangan	2018	Padang Cupak
Karya Makmur	2013	Padang Cupak
Talawi I	2012	Padang Cupak
Talawi II	2012	Padang Cupak
Harapan Barangan II	2018	Padang Cupak
Cimpago Mudo	2012	Padang Mandiangan
Bina Karya	2011/2017	Padang Mandiangan
Harapan Jaya	2013	Padang Mandiangan
Solok Indah	2013	Padang Mandiangan
Tuah Sakato I	2015	Padang Mandiangan
Lumbang Karya Muda	2013	Padang Mandiangan
Hidayah Baru	2014	Padang Mandiangan
Tarok Malambai	2016	Padang Mandiangan
Air Lumbun	2017	Padang Mandiangan
Gapoktan Maju Bersama	2010	Padang Mandiangan
Tuah Sakato II	2011	Padang Marampalam
Jumlah		16

Sumber: Monografi Lakitan Utara 2019

3. Kelompok Perikanan

Terdapat kelompok perikanan di nagari Lakitan Utara, diberbagai wilayah salah satunya kelompok nelayan Padang Marampalam. Kelompok nelayan umumnya dimiliki oleh masyarakat Padang Marampalam, dimana wilayah yang berada di wilayahtepian pantai tersebut umumnya merupakan kelompok nelayan. Sedangkan untuk kelompok tani umumnya masyarakat Padang Mandiangin dan Padang Cupak. Kelompok perikanan umumnya berada di daerah Padang Marampalam. Hal ini menunjukkan bahwasannya masyarakat Padang Marampalam memang unggul dari segi perikanan dan kelautan. Jadi tak heran jika umumnya pekerjaan dari masyarakat Padang Marampalam adalah sebagai nelayan.

Tabel 16. Tabel Kelompok Perikanan di Nagari Lakitan Utara 2019

Nama Kelompok	Tahun	Alamat
Ikan Lele Terpal “Rezeki Agung”	2014	Padang Mandiangin
Nila Sari	2014	Padang Marampalam
Minang Saiyo	2014	Padang Marampalam
Sebandar Jaya	2014	Padang Marampalam
Bunga Karang	2015	Padang Marampalam
Jumlah		5

Sumber: Monografi Lakitan Utara 2019

BAB III

NILAI ANAK YANG PUTUS SEKOLAH DALAM KELUARGA

Pada bab ini penulis mendeskripsikan mengenai putus sekolah keluarga nelayan yang dilihat melalui nilai yang dimiliki anak dalam keluarga nelayan

yang berada di Padang Marampalam, Kenagarian Lakitan Utara. Pendeskripsian ini juga akan memperkenalkan mengenai identitas informan yang telah peneliti wawancarai, yaitu keluarga dari anak yang putus sekolah dan anak yang mengalami putus sekolah.

A. Kondisi Ekonomi Keluarga Anak Putus Sekolah

A.1 Kondisi Ekonomi Keluarga Iyan (Iy)

Gambar 1.3 Kondisi Ekonomi Keluarga Iy



Informan pertama yang akan peneliti jabarkan adalah kondisi ekonomi keluarga Iy yang berprofesi sebagai nelayan, pertama dimulai dengan memperkenalkan ayahnya Iwen (Iw). Iw berprofesi sebagai nelayan pemilik kapal yang mempekerjakan beberapa orang anak buah untuk mengelola hasil tangkapan ikan dari kapal miliknya. Ia sendiri memiliki 1 buah kapal untuk menangkap ikan dan 1 perahu bercadik untuk menangkap ikan kecil yang ada di sekitaran pantai. Kemudian ia juga merupakan salah satu anggota kelompok nelayan yang berada di kampung Padang Marampalam. Pendapatannya perhari tidak menentu,

terkadang ia mendapat penghasilan sebesar 1.000.000 perhari, kadang kurang kadang lebih.

Ia juga mengekspor hasil tangkapan ikan para nelayan kedaerah dan wilayah tetangga untuk mengambil keuntungan guna mencukupi kebutuhan ekonominya. Dan transportasi yang ia gunakan ialah mobil pickup milik pribadi yang ia miliki. Ekonomi keluarga Iw tergolong menengah, karena ia telah memiliki rumah berstatus kepemilikan pribadi yang didalamnya terdapat 3 kamar dan dapur beserta kamar mandi serta sumur. Ia juga memiliki ternak yakni ayam. Ia memiliki empat orang anak, anak pertamanya bernama iyan yang merupakan informan dari penelitian yang peneliti lakukan.

Iwen mengenyam pendidikan sekolah dasar hingga kelas 4 dan setelah itu ia berhenti bersekolah dan menjadi nelayan yang berpergian ke berbagai pulau. Ia pernah berlayar hingga pulau jawa dan dan kembali ke kampung halamannya. Kemudian ia memutuskan menikah dengan istrinya upit yang hingga sampai saat ini masih bersama dan memiliki empat orang anak.

Istri dari Iw merupakan ibu rumah tangga yang menyiapkan segala kebutuhan keluarga, mulai dari makan pakaian dan membantu iw dalam mengurus keuangan keluarga. Upit (up) juga ikut membantu iw saat bekerja di tempat penampungan ikan yang mereka miliki di kawasan pantai *Karang Labu* yang menulis harga transaksi yang dilakukan oleh para pembeli ikan. Walaupun ia hanya berpendidikan sekolah dasar, namun Up memiliki keterampilan yang bagus dalam menghitung dan memperkirakan kebutuhan keluarganya. Anak-anak dari Iw dan

Up yang lainnya yakni Sofi saat ini sedang duduk di bangku kelas 3 SMP, Pino yang masih kelas 4 SD dan Selvi yang akan masuk sekolah dasar tahun ini.

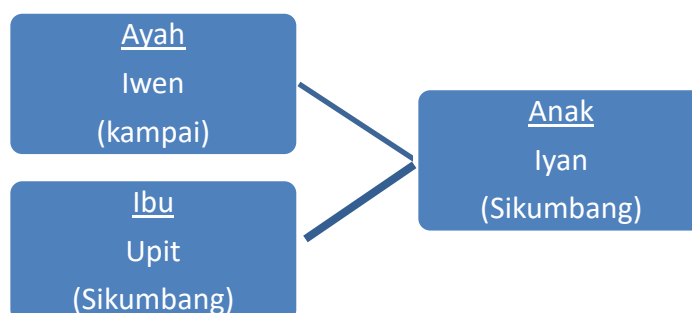
Upit sendiri mengenyam pendidikan sekolah dasar hanya sampai kelas 3, setelah itu ia berhenti bersekolah karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan untuk dirinya melanjutkan pendidikan. Setelah putus sekolah ia pergi bekerja bersama orangtuanya menjadi nelayan *pukek* yang pergi *mamukek* setiap pagi di pantai dan hasilnya dari bekerjanya ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hingga sampai suatu saat ia bertemu dengan Iwen yang kemudian melamarnya dan menjadikannya istri yang hingga saat ini telah memiliki empat orang anak.

Ketiga anaknya kini sekolah secara online, dan sering ke pantai ke tempat penampungan ikan milik iw untuk bermain dan bertemu dengan teman-temannya yang tinggal di kawasan pantai tersebut. Bahkan terkadang pino pergi *mamayang* bersama ayahnya, tujuannya untuk belajar jikalau suatu saat ia juga ingin melaut seperti kakak laki-laki dan ayahnya yang menjadi nelayan sekaligus pelaut. Namun kini ia hanya mencoba tanpa mendapatkan upah maupun gaji, yang ia dapatkan hanyalah pengalaman dan pengetahuan dalam mencari ikan dilaut. Iwen dan upit senantiasa mengajari anak mereka tentang pengetahuan melaut, sedangkan pendidikan formal di dapatkan oleh anak-anaknya di sekolah. Mereka memberi fasilitas financial dan fasilitas transportasi sekolah berupa sebuah sepeda motor untuk anak-anaknya pergi ke sekolah.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa iwen dan keluarganya merupakan keluarga ekonomi menengah. Dimana ia sebetulnya bisa membiayai

sekolah anak-anaknya, namun anaknya yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan. Sama seperti istrinya, akhirnya anak pertamanya hanya sampai pada jenjang ijazah SMP dan tidak sampai lulus dan mendapatkan ijazah SMA.

Struktur Keekerabatan keluarga



A.2 Kondisi Ekonomi Keluarga Informan Joji (Jj)

Idal (Id) merupakan seorang petani dan supir mobil, ia berusia 54 tahun sudah bekerja sebagai petani dan sopir mobil truk sudah sejak ia remaja. Kini ia telah memiliki 4 orang anak dan seorang isteri, ia tinggal di rumah *pusako* keluarga istrinya sier. Ia belum mampu membuat rumah sendiri karena keterbatasan ekonomi keluarga selain itu sier juga memiliki di rumah yang ia tempati kini karena sier merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya.

Ia sendiri pernah menempuh pendidikan sekolah dasar namun tidak juga hingga selesai karena keadaan ekonomi keluarga yang menuntutnya untuk bekerja dan membantu orang tua. Pada awal ia berhenti bekerja, ia bekerja sebagai nelayan yang pergi ke berbagai pulau dan setelah itu ia menjadi supir mobil sawit yang berjalan ke berbagai wilayah disumatera hingga akhirnya ia menikah dengan Sier .

Pendapatannya dalam sebulan tak menentu, kadang ia memiliki pendapatan sekitar 5.000.000 / bulan, terkadang hanya 500.000 / bulan. Karena kini usianya

sudah mulai memasuki usia lanjut jadi ia jarang dijadikan supir di tempat ia biasa bekerja. Terkadang ia dipanggil untuk tugas kerja, terkadang tidak. Bila ia tak memiliki pendapatan di segi buruh supir, ia bekerja sebagai buruh tani yang dibayar perhari, satu hari di bayar 100.000/ hari. Namun hal ini hanya saat ada di musim padi, dimana tiap orang butuh tenaga buruh untuk mencangkul sawah, memanen padi, namun karena kemajuan teknologi terkadang jasa buruh digantikan oleh tenaga mesin, namun ia tetap bekerja terkadang sebagai pemilih padi, yang mana satu karung yang ia kumpulkan akan dihargai 2 ribu rupiah, dan hasil dari kerjanya tersebut adalah untuk menghidupi keluarganya.

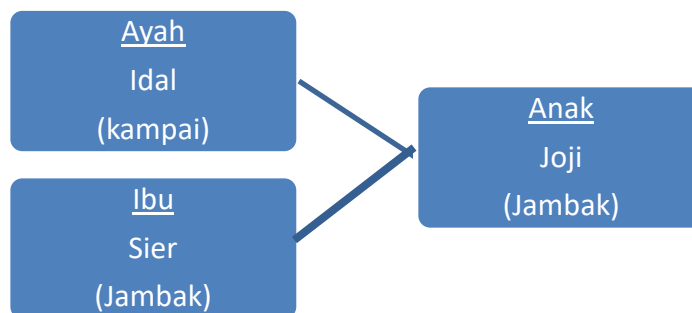
Istrinya bernama Sier (Sr) juga membantu untuk menambah pendapatan ekonomi keluarganya. Latar pendidikannya adalah hingga sekolah menengah pertama di mana ia menyelesaikan pendidikannya hingga akhirnya ia bekerja hingga kepulauan Jawa. Ia memutuskan untuk memutuskan pendidikan karena keadaan ekonomi rumah tangga hingga akhirnya ia memutuskan untuk mencari uang di pulau Jawa kemudian kembali lagi ke kampung halamannya dan menikah dengan suaminya idal. Ia bekerja sebagai buruh disaat musim tani, ia diupah sebesar 70.000/hari. Namun ini hanya ia dapatkan selama musim bercocok tanam saja, jika sudah tidak lagi musim bercocok tanam maka ia tidak bekerja dan tidak memiliki penghasilan. Ia akan mengandalkan pendapatan dari suami dan anaknya yang sudah bekerja. Dimana 3 anaknya sudah bekerja dan tertinggal 1 anak bungsu yang tengah duduk dibangku kelas 3 SMP saat ini.

Tiga orang anak yang sudah bekerja itu diantaranya Fahmi, Joji dan Titin. Fahmi bekerja sebagai sopir mobil sawit, Joji bekerja sebagai buruh dan Titin

sebagai pegawai disalah satu toko jilbab yang ada di pasar kambang. Pendapatan dari anak-anaknya inilah yang membantu ekonomi keluarga saat ini, namun sebelum anak-anaknya bekerja, maka ia hanya mengandalkan pendapatan dari suaminya saja.

Dan dari hal yang dibicarakan diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai gambaran kehidupan keluarga Id, yakni keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Dan setiap anak memiliki peran masing-masing untuk menunjang ekonomi keluarga agar kebutuhan bisa tercukupi.

Struktur keluarga informan Joji



B. Pendapat tentang Keluarga, Anak, dan Kemiskinan Pada Keluarga

Nelayan Padang Marampalam

Keluarga adalah mereka yang menjadi teman bagi anggota keluarga lain untuk saling memberi semangat dalam menjalani kehidupan masing-masing anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki perannya sendiri dan mereka saling melengkapi antar satu sama lain. Berikut merupakan profil dari informan yang merupakan keluarga dan anggota keluarga yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian skripsi ini:

B.1 Keluarga Informan Iyan (Iy)

1.1 Informan Upit (Up)

Informan pertama adalah Up (upit) yang berusia 39 tahun dengan latar pendidikan terakhir adalah SD. Pekerjaan sehari-harinya ialah menjadi ibu rumah tangga dan membantu suaminya mencatat penjualan ikan. Ia tinggal bersama dengan 4 anaknya (2 perempuan dan 2 laki-laki) suaminya dan ibunya. Suaminya merupakan seorang *Toke Lawuak* yang memiliki pondok dan kapal sendiri di daerah *Pasia Karang Labuang*.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Up beserta suaminya mengandalkan pendapatan dari hasil ikan yang ditangkap oleh para nelayan lain dan nelayan mereka sendiri. Mereka memiliki sebuah kapal kepemilikan sendiri, payang kepemilikan sendiri dan sebuah mobil *Pick Up* yang bisa digunakan oleh suaminya dan anak buahnya untuk mengantar atau menjemput ikan ditempat lain dan sarana transportasi untuk melakukan jual beli.

Usia yang masih muda untuk seorang ibu dengan 4 orang anak, Up mengaku dalam mengurus urusan makan dan kebutuhan pangan keluarganya, ia jarang membeli ikan dan memasak sendiri untuk keluarganya. Ia juga menyiapkan bekal yang akan dibawa oleh anaknya (Iy) yang biasanya pergi ke pulau dan menginap hingga 1 minggu untuk menangkap ikan.

Berikut pendapat Informan Up mengenai keluarga:

“Bapo le caro manjalen e, keluarga tu yang ado dirumah, co iko a, keluarga tu tampek awak bakumpua mangadu sanang jo sadiah iduik ko, tapi keluarga yang paliang kontan tu yo keluarga awak yang ado dirumah satiok hari, kok pai karajo yo pulang karumah awak, tampek madu paruntuangan, anak-anak tu laki. Kok dunsanak lai keluarga juo tapi yang kontan tu anak jo laki tu amak awak yang tingga dirumah awak nye ndak”(Upit, 39 Tahun)

Terjemahan :

“Bagaimana ya menejelaskannya? Keluarga adalah mereka yang ada dirumah, seperti ini, keluarga adalah tempat kita berkumpul menceritakan susah dan senang kehidupan ini, tapi keluarga yang paling dekat adalah keluarga yang tinggal serumah setiap harinya, saat pergi berkerja dan pulang berkerja mereka pulang kerumah yang sama, tempat mengadu tentang kehidupan ini, ada anak-anak, suami. Kalau saudara sedarah juga keluarga tapi keluarga dekat setelah menikah adalah anak dan suami dan orang tua yang tinggal serumah dengan saya” (Upit, 39 Tahun)

Menurut wawancara diatas, pendapat informan tentang keluarga adalah mereka anak, suami dan orang tua yang tinggal bersama dengan informan yang setiap hari bertemu dalam satu atap. Dengan kata lain keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak hingga ia tumbuh. Jika dikarenakan suatu hal anak terpaksa tidak tinggal pada lingkungan keluarganya yang hidup bahagia, maka dalam perkembangannya bisa jadi akan mengalami kesulitan seperti di masyarakat ramai, lingkungan bermain, lingkungan sekolah bahkan kelak sebagai suami istri di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Pendapatnya ini juga dapat disimpulkan bahwasannya keluarga akan menjadi pendukung motivasi anak secara emosional untuk membentuk pertumbuhan kepercayaan dirinya saat anak tumbuh dan belajar.

Sedangkan pendapat informan Up tentang anak anak ialah sebagai berikut:

“anak tu ado anak kontan jo nan indak kontan, anak kontan tu anak yang ante manganduang, ante malayian, tu ikatan sampai ka mati indak ka abi-abi de. Tapi ko ado lo anak dunsanak, yo dunsanak awak yag malayian, tapi kadang-kadang ado anak dunsanak ko yang tingga jo dunsanak nyo lo, dek ekonomi ko juo la, atau nyo tinggan ka ama induak nyo, nyo pai marantau lai. Tapi kok anak kontan ko yang ndak ado abi kasia de, nan diakrangkungan bakaluan untuk anak kontan ko me a, apolai kalau lah jadi induak, sapalawan-palawan anak me, kalau lah jadi induak, yo awak yang ka mangalah, sayang ka anak.” (Upit, 39 Tahun)

Terjemahan:

“Terdapat dua pengertian anak, anak kandung dan yang bukan kandung, anak kandung adalah anak yang saya kandung dan saya lahirkan, yang ikatannya takkan habis hingga meninggal dunia. Kemudian ada namanya anak dunsanak yang dilahirkan oleh saudara perempuan saya, tapi terdapat juga anak dunsanak yang tidak tinggal dengan ibu kandungannya, karena faktor ekonomi, ibunya pergi merantau dan menitipkan anaknya kepada orangtua atau saudara perempuannya yang lain. Tapi kalau anak kandung, terdapat kasih yang takkan pernah lekang oleh waktu, sebuah kasih sayang yang sangat tulus, terutama kalau jadi seorang ibu, walaupun anak durhaka namun jika sudah menjadi seorang ibu, ibu akan mengalah karena kasih sayang yang berlimpah kepada anak”.(Upit, 39 Tahun)

Pengertian tentang anak oleh informan Up, anak adalah mereka yang dikandung dan dilahirkan oleh dirinya dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang, dan apapun keinginannya akan dilakukan agar sang anak tetap bahagia. Dari wawancara diatas juga dapat disimpulkan bahwa orangtua akan mengikuti keinginan anak mereka karena kasih sayang orangtua dan tentunya orangtua juga berharap akan mendapatkan kasih sayang pula dari sang anak hingga mereka tua. Kasih sayang orangtua dari orangtua kandung akan berbeda dengan orangtua bukan kandung. Dimana jika orangtua kandung akan memberikan kasih sayang tiada batas, jika orangtua bukan kandung akan memberikan kasih sayang seadanya saja. Contohnya jika orang tua kandung akan mengusahakan untuk memberikan fasilitas terbaik untuk anak-anaknya, meski berkekurangan maka akan diusahakan walaupun tidak sempurna yang diharapkan oleh keinginan sang anak, namun jika orangtua bukan kandung belum tentu akan mengabdikan keinginan sang anak, terutama jika mereka hidup pas-pasan, akan lebih besar kemungkinan keinginan dari sang anak tidak akan tercapai.

Menyangkut tentang anak, tentu tak luput dari pendidikan, karena anak yang dalam masa pertumbuhan membutuhkan pendidikan untuk menambah ilmu dan pengetahuannya di masa yang akan datang. Pendapat mengenai pendidikan menurut informan Up adalah sebagai berikut:

“pendidikan ti caro muaja anak bia elok parangai, sikola bia pandai tamba kali, sikola urang sikola awak, tapi kalau ndak sampai piti ndak sikola de, buaja jo amak diumah”.(Upit, 39 Tahun)

Terjemahan:

“pendidikan merupakan cara belajar anak agar memiliki perilaku yang baik, sekolah agar mengerti pertambahan dan perkalian, bila orang lain sekolah maka kita juga sekolah, namun jika orang tua kurang mampu maka tidak bersekolah, cukup belajar dengan orangtua dirumah” (Upit, 39 Tahun)

Pendapat mengenai pendidikan menurut informan Up adalah pendidikan yang diperlukan anak bertujuan untuk memahami keadaan orang tua. Informan sendiri merupakan seorang yang tak selesai dalam menempuh pendidikan sekolah dasar. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penjelasan informan up ini adalah tanggapannya mengenai pendidikan yang mana pendidikan diperuntukan bagi orangtuanya yang mampu memberi kebutuhan anak untuk bersekolah.

Putus sekolah yang dialami oleh anak pertama Up. Dimana ia putus sekolah pada saat duduk dibangku sekolah menengah atas. Beginilah penjelasan dari ibu 4 anak tersebut:

“kok Iy ti ndak sikola me dek waktu ketek nyo ado stip kajang-kajang, jadi dek itu daya tangkok agak lama, dulu pas Tsanawiyah nyo la kandak baranti lai me, tapi ante tu ndak le nio de, urang sikolah anak indak, amak dulu ndak sikolah kini alah turun lo ka anak ndak sikolah, tapi nyo basikareh, ma pas ka masuk SMA nyo ndak namua bana lai de, nyo kecean ka apa baso nyo kandak pai malawik, kapulau, manoke, tu bulia di apa lai, kok anak yang lah bakandak kare kadituruikkan juo nye”.(Upit, 39 Tahun)

Terjemahan

“Iy tidak bersekolah karena saat dia masih kecil mengalami Steep yang membuatnya kejang-kejang dan saat pertumbuhannya, ia mengalami daya tangkap yang lemah. Sebenarnya ia sudah ingin berhenti sekolah semenjak duduk di bangku Tsanawiyah, tapi karena saya tidak memperbolehkan hal itu, orang lain bersekolah masa anak kita tidak, orangtuanya tidak bersekolah masa anaknya juga tidak sekolah. Namun saat duduk dibangku SMA ia sudah sangat bersikeras untuk tidak melanjutkan sekolahnya, ia bilang pada papanya bahwa dia ingin pergi melaut, kepulau dan menjadi mandor, kemudian papanya memperbolehkan hal itu, karena apabila anak sudah bersikeras, tentunya orangtua akan mengikuti kehendak anak tersebut”. (Upit, 39 Tahun)

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya hal yang menyebabkan Iyan putus sekolah adalah karena anggapan adanya penyakit bawaan anak yang telah ada pada dirinya sejak ia kecil. Bahkan keputusan untuk putus sekolah anaknya itu telah diutarakan sejak Tsanawiah, namun karena alasan yang mana sangat disayangkan bagi seorang anak yang ekonomi keluarga masih lumayan memadai untuk anak tersebut bersekolah, Up masih mengharapkan niat dan keinginan sang anak untuk melanjutkan pendidikannya. Dari hal tersebut sangat terlihat bagaimana keinginan dari orangtua untuk anaknya tetap melanjutkan sekolah.

Dari penjelasan informan Upit tentang anak, keluarga dan kemiskinan dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah harta bagi orang tua dan penyemangat kehidupan dalam keluarga, anak adalah alasan dari orangtua untuk bekerja dan mencari uang untuk mensejahterakan kehidupan keluarga yang mana didalamnya terdapat istri suami dan anak-anak. Sedangkan perihal kemiskinan adalah tergantung dari bagaimana orangtua berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

1.2 Informan Iwen (iw)

Iwen merupakan informan kedua yang merupakan kepala keluarga, ia berusia 41 tahun, pekerjaannya adalah seorang mandor ikan yang memiliki pondok kios sendiri, dan beberapa pegawai. Pendidikan terakhirnya adalah tamat Sekolah Dasar. Karena keadaan ekonomi keluarga memaksa ia harus pergi berlayar diusia yang masih sangat muda kala itu.

“apak pai kalawik kiro-kiro sajak umua 11 taun lai, kamano kecek urang nan ancak tampek e, pai manjajah sakali”(Iwen, 41 Tahun)

Terjemahan

“bapak pergi melaut kira-kira sejak umur 11 tahun, kemanapun orang-orang berkata bahwa tempat itu bagus untuk nelayan, bapak akan ikut dengan rombongan” (Iwen, 41 Tahun)

Dari percakapan diatas menjelaskan bahsannya Iwen sudah pergi melaut sejak usia 11 tahun, dimana usia tersebut masih sangat muda untuk anak yang seharusnya masih bermain dan bersekolah bersama teman-temannya. Hal ini menggambarkan bagaimana kehidupan iwen dari segi ekonomi dan pengetahuannya. Kemudian saat perbincangan mengenai pengalaman hidupnya yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar, ia juga memberikan gambaran mengenai keluarganya.

“watku tu, ekonomi payah, apak baradiak kakak ado ba tujuh urang, kok urang tuo lah barumah tanggo baliak, tu yang utamo urus yo lakinyo, jadi kami yo umpamo bapandai-pandai iduik lai. Kok apak pai marantau, beko pulang kauma lai nampak amak, kok laki amak tu kadang-kadang batamu kadang indak ma, samo-samo kalauwik tapi beda kapa. Jadri jarang basuo ko nyo”(Iwen, 41 Tahun).

Terjemahan:

“saat itu, perekonomian sulit, bapak bersaudara sebanyak tujuh orang, saat itu orangtua sudah kembali berumah tangga, jadi yang diutamakan ibu adalah mengurus suaminya. Jadi kami bersaudara harus mandiri dalam memperjuangkan kehidupan ini. Jika saat itu bapak pergi merantau (melaut), saat pulang kerumah sudah bertemu ibu, namun kadang tak bertemu ayah, kami sama-sama melaut namun beda kapal saat itu” (Iwen, 41 Tahun).

Dari penjelasan diatas dapat menggambarkan kehidupan keluarga dari iwen, yang mana saat itu kedua orangtuanya sudah berpisah (bercerai) dan ibunya menikah kembali, tergambarakan bagaimana kehidupan dari iwen dalam melanjutkan kehidupan, yang mana ia akan lebih mandiri dan membantu saudaranya untuk menambah penghasilan agar mereka bisa tetap bertahan hidup dan menghidupi adik-adiknya saat itu yang masih kecil.

Kemudian penjelasan keluarga menurut informan Iw adalah sebagai berikut:

“keluarga tu yang kalau awak kandas iduik sanang, urang tu yang mambuek awak kandas bakarajo kareh, kok ndak untuak keluarga tu kauntuak siapa lai”(Iwen, 41 Tahun).

Terjemahan:

“keluarga adalah mereka yang ketika kita ingin hidup bahagia, mereka adalah orang yang menjadi alasan untuk kita bekerja keras, karena jika bukan untuk keluarga maka untuk siapa lagi” (Iwen, 41 Tahun).

Dari penjelasan informan Iw mengenai keluarga, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keluarga adalah orang-orang yang menjadi alasan agar seseorang mau bekerja keras dan membahagiakan mereka yang disebut keluarga. Dan dapat pula disimpulkan dari penjelasan cerita mengenai kehidupannya sebelumnya, yakni ia yang bekerja sejak usia 11 tahun adalah untuk menghidupi adik-adiknya, hal ini menggambarkan ketidakpuasan Iw terhadap orangtuanya. Namun hal tersebut memberi semangat bagi Iw untuk lebih perhatian dan giat bekerja untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya, dengan tujuan agar anak-anaknya tidak mengalami hal serupa yang ia alami saat masih kecil.

Bicara mengenai keluarga dengan informan Iw, sebelumnya ia telah membahas mengenai kehidupannya sebagai anak dimasa kecilnya, maka pengertian anak yang beliau pahami dan yang ia inginkan pula anaknya mengetahui hal itu adalah

“anak tu rasaki dari yang kuaso, dijago, tu baka tabungan awak dihari tuo, tapi kalau dapek anak ko yo mandiri, ndak tergantung ka urang gaek do, soalnya nyo ka gadang, dunia ke kareh kadihadapi me, kok kayo urang tuo yolah, kok nan bansek pas pasan co apak ko ba caro”(Iwen, 41 Tahun).

Terjemahan:

“anak adalah rezeki dari yang maha kuasa, diajaga, karena mereka merupakan tabungan untuk hari tua, tapi diharapkan anak tersebut mandiri, tidak begitu tergantung pada orang tua, karena mereka beranjak dewasa, dunia yang akan mereka hadapi sangatlah keras, mungkin beruntung bila orang tua kaya, namun jika orangtua seperti saya yang berkehidupan sederhana bagaimana mungkin”. (Iwen, 41 Tahun).

Dari penjelasan Iw diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak adalah sebuah pemberian dari yang mahakuasa yang harus dijaga dan dibahagiakan, karena percakapan ini penelitipun bertanya tentang bagaimana cara Iw membahagiakan anaknya, penuturannya adalah sebagai berikut:

“bahagia anak bahagia lo urang tuo me, apo kandak anak ko kok dapek taturuikkan, namua kamintak piti lanjo satiok sajam, kalau anak masih ketek-ketek tu piti lanjo yang kandak paliang banyak me, tapi kok lah mulai gadang tu piti lanjo juo, tapi lanjo sikola ko babeda jo lanjo main dirumah”(Iwen, 41 Tahun).

Trejemahan:

“Kebagaaian seorang anak adalah kebahagiaan orang tua, setiap keinginan anak adalah hal yang seharusnya bisa dipenuhi oleh orangtua, uang jajan adalah hal yang paling sering diinginkan anak saat masih kecil, tapi jika anak sudah mulai beranjak sekolah, mereka memerlukan uang belanja namun uang belanja sekolah berbeda dengan uang jajan” (Iwen, 41 Tahun).

Dari penjelasan informan Iw diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak adalah alasan orangtua untuk bekerja keras. Penjelasannya ini menggambarkan bagaimana Iw berusaha agar anak-anaknya mendapatkan hal yang mereka inginkan. Hal tersebut ia penuhi dengan memberikan uang jajan/belanja untuk sang anak agar bisa membeli hal yang anak-anak tersebut inginkan.

Pendapat mengenai kebahagiaan untuk anak ini kemudian berlanjut mengenai pendidikan yang ditanyakan oleh peneliti, dimana pendapat dari informan mengenai pendidikan adalah sebagai berikut:

”kebahagiaan anak ko waktu dapek piti lanjo, kalau sikola ko sabana kan keharusan bia anak dapek belajar, pandai maituang mambaco, tapi kalau anak ndak kandak bana ndak bisa dipasoan do, ndak manangkok ka utak lai do”(Iwen, 41 Tahun).

Terjemahan:

“kebahagiaan anak adalah ketika mendapat uang belanja, kalau sekolah adalah keharusan agar anak dapat pembelajaran, pandai menghitung membaca, tapi jika anak tidak punya keinginan yang sungguh-sungguh maka hal itu tidak bisa dipaksakan, karena tidak akan tersimpan dalam daya tangkapnya” (Iwen, 41 Tahun).

Dari penjelasan informan Iw diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ia memperhatikan kebutuhn sang anak dari sejak kecil agar anak merasa nyaman dan mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari figur seorang ayah.

Dari penjelasan informan Iwen tentang anak, keluarga dan kemiskinan dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang ayah akan mengedepankan keinginan dari anak-anaknya, apapun yang diinginkan oleh anak-anaknya tersebut akan ia penuhi agar sang anak tetap merasa bahagia dan mendapatkan sosok figur ayah yang sangat menyayangi keluarga serta memenuhi kebutuhan keluarga.

1.3 Informan Iyan (iy)

Iyan merupakan anak sulung dari Up dan Iw, ia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Kini usianya menginjak 18 tahun. Diusianya ini ia sudah mandiri dalam membantu ekonomi keluarga. Ia biasa melaut dari palau kepulau dan menjadi mandiri. Keinginannya untuk tidak melanjutkan pendidikan merupakan pilihannya sendiri, yang mana ia memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan lebih memilih untuk pergi melaut. Latar belakang keluarga yang merupakan seorang nelayan, membuatnya beradaptasi dengan cepat dengan lingkungan barunya, yakni para nelayan yang pergi berlayar mencari ikan ke tengah laut bahkan hingga pulau-pulau kecil yang tak kalah jauhnya. Bahkan diusianya yang 18 tahun ia telah pergi melaut hingga ke kepulauan mentawai.

Ia tidak melanjutkan sekolah semenjak tamat Tsanawiyah lakitan, ia pernah duduk di bangku SMA kelas 1, namun hanya 1 bulan saja. *“lai dulu SMA kak, tapi male lai, nda sero de, awak kandak bebas pai-pai ke kak a”* Terjemahannya “dulu pernah SMA, tapi karena malas, saya ingin bebas pergi kemanapun yang saya mau”. Karena hal itulah Iy akhirnya tidak melanjutkan pendidikannya, karena ia ingin pergi menjelajah. Karena alasan demikian peneliti pun bertanya mengenai tempat dimana saja yang ingin dijelajahnya, Iy pun menjawab

“kamano-mano la kak, nyo lain lo sero pai-pai di ateh kapa ko daripada di ateh bus kak. Dulu pernah kapa awak kanai badai, yo tabik tangi kanai tapi bapo lai, siap itu tu kandak lo liak kak, pai lo liak. Baik ndak mambaok lawuak pulang pai kapulau ke beko-beko le me kak, lai ndak bagai di apa de. Nan ciek lai di pulau ti ado pondok kami me ka, pondok kami buek basamo, beko baik baka, lain le serome”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“kapanapun kak,ada perbedaan rasa senangnya jika pergi menggunakan kapal daripada menggunakan bus kak. Dulu pernah kapal saya terkena badai,

bahkan saya sampai menangis tapi apalah daya, setelah hal itu terjadi, saya masih ingin berlayar, ingin pergi lagi. Bawa maupun tidak membawa ikan tangkapan pulang dari pulau itu adalah masalah nanti, karena ayah juga tidak marah. Dan satu lagi kak, dipulau itu kami memiliki pondok, pondok yang kami buat bersama, dan kami membawa bekal sebelum kesana” (Iyan, 18 Tahun).

Penjelasan Iy mengenai tempat penjelajahannya ini memberikan gambaran bagaimana senangnya Iy dalam menjelajah laut, berlayar dan mengikuti keinginannya untuk kemanapun ia pergi. Dukungan dari orangtuanya membawanya menjadi sosok yang kuat dalam menghadapi persoalan kehidupan, terutama mengenai dirinya yang tidak menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas yang seharusnya dirasakan oleh anak seusianya.

Karena hal tersebut, peneliti pun bertanya kepada informan Iy mengenai pendidikan, dan pendapat dari sang informan diantaranya adalah

“pendidikan ti sikola me nak kak, ituti tampek awak manuntuik ilmu baituang mambaco. Pi banyak aturan e, sikolah ti bapo yo kak, ndk le pandai yan manjalén de, pi mode tu lah pai maituang jo mambaco” (Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan :

“pendidikan adalah sekolah, tempat seseorang menuntun ilmu berhitung membaca. Tapi banyak aturan, seperti apa ya menjelaskannya, saya pun tak paham, tapi seperti itulah pergi berhitung dan membaca” (Iyan, 18 Tahun).

Menurut pendapat Iy pendidikan ialah sekolah yang memberi ilmu berhitung dan membaca. Namun ia adalah seseorang yang lebih memilih untuk belajar mandiri, tanpa terikat dengan aturan manapun. Hal tersebut juga menggambarkan pengaruh lingkungan tempat tinggal sangat besar bagi perkembangan setiap individu. Setiap lingkungan memegang peran dan pengaruhnya sendiri. Walaupun lingkungan tidak sepenuhnya membentuk perilaku dan pola berfikir individu. Karena setiap individu berebda dalam memberikan respon atau tanggapan

terhadap hal-hal yang terjadi dalam lingkungannya, namun peran dan pengaruh lingkungan turut serta memegang peranan yang besar bagi setiap individu dan perilakunya. Dimana kedua orang tuanya tidak mengenyam pendidikan dan Iy akhirnya juga tidak begitu memiliki keinginan kuat untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibanding kedua orang tuanya.

B.2 Keluarga Informan Joji (Jj)

2.1 Informan Idal (Id)

Id adalah seorang pria berumur 54 tahun yang berprofesi sebagai petani. Ia memiliki 4 orang anak dari isterinya berinisial Sr. Anak pertama berumur 22 tahun, anak kedua berumur 20 tahun, anak ketiga berumur 18 tahun dan anak terakhir berumur 15 tahun. Saat ini Id sedang mengolah sawah di lahan tanah *pusako* istrinya, terkadang ia juga menjadi seorang sopir truck mengantar sawit ke daerah lain. Ia tinggal bersama keluarganya di rumah *pusako* keluarga istrinya.

Pendapat mengenai keluarga oleh Id adalah sebagai berikut:

“keluargatu tampek mangadu susah senang iduik, tampek paubek latiah jo jariah awak bausao iduik ko untuak mambahagiakan keluarga sajo ko nyo” (Idal, 54 Tahun).

Terjemahan:

“keluarga adalah tempat mengadu susah dan senang mengenai kehidupan, mereka adalah obat dari lelah dimana kepala keluarga bekerja berusaha membahagiakan keluarganya” (Idal, 54 Tahun).

Menurut Id, keluarga adalah tempat mengadu tentang susah dan senangnya kehidupan ini, keluarga adalah obat dari letih, kita berusaha adalah untuk membahagiakan keluarga semata. Selama bertahun-tahun ia telah berusaha membahagiakan keluarganya dengan bekerja keras agar segala kebutuhan

tercukupi. Ia menjadi seorang buruh tani yang menyewakan jasa tenaganya untuk orang-orang yang sedang membuat sawah, mencangkul dan sebagainya. Terkadang ia juga menjadi supir pengantar sawit ke daerah seperti Silaut dan Tapan untuk menambah penghasilannya. Hasil dari jeripayahnya di gunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya seperti kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah dan biaya kebutuhan lainnya.

Ia memiliki 4 orang anak dari istri keduanya dan 5 orang anak dari istri pertamanya yang telah bercerai dengan dirinya dan telah memiliki pendamping baru lagi. Ia telah memulai kehidupan barunya dengan istrinya Sr sejak 22 tahun yang lalu. Ia telah bekerja dan berusaha menghidupi anak-anaknya yang telah menginjak usia sekolah dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya agar mau melanjutkan pendidikan.

Penjelasan mengenai pendidikan menurut Id adalah sebagai berikut:

“pendidikan tu sikola, tiok awak ko patuik sikola. Baituang, bajara mambaco, moalah e nda, tapi ba lai kadang ndak kasado awak nan nio dan mampu sikolah ko do nda. Co si joji, ndak sampai sikolah de, dek apo tu, tangka mada utak kurang manangkok, pangana main, bacakak sajo ma takaitu jadi, kok kini apolai ndak kabisa diulang maso-maso sikola tu lai do”(Idal, 54 Tahun).

Terjemahan:

“pendidikan adalah sekolah, setiap orang seharusnya bersekolah. Berhitung, belajar membaca, keseluruhannya, namun terkadang tidak semua orang mampu untuk bersekolah. Contohnya joji, ia putus sekolah, karena nakal, daya tangkap lemah, hobi bermain, bertengkar, jika hal tersebut disesali sekarang maka masa-masa sekolah takkan pernah bisa terulang kembali” (Idal, 54 Tahun).

Dari pendapat Id, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ia termasuk seseorang yang sangat menjunjung pendidikan, dimana ia percaya bahwa setiap orang berhak untuk sekolah dan mendapat pendidikan sebagaimana

seharusnya. Pendapat dari Id mengenai pendidikan ini, menggambarkan pula penyesalannya pada salah satu anaknya yang sudah tidak bersekolah lagi. Hal ini dikarenakan anaknya putus sekolah karena keinginan pribadi dan ketidakmampuan dirinya mengayomi anaknya agar mau bersekolah. Ia juga sangat menyayangkan bahwasannya anaknya kini telah bekerja di usia yang masih muda dan tidak mendapat pendidikan hingga 12 tahun seperti teman-teman seusianya yang pernah di temuinya. Menurut Id, sebelum jj di putuskan tidak naik kelas 2 SMP, dikarenakan kenakalan yang dilakukan oleh jj, ia sempat ingin menyekolahkan anaknya di pesantren yang berada di wilayah Solok, namun kakaknya jj Fhm tidak memberikan izin karena ia tak mau nantinya juga bermasalah dengan adiknya sendiri.

Namun karena keinginan dari jj sendiri tak begitu kuat akhirnya ia putus sekolah dan merantau dan bekerja untuk menambah pendapatan dirinya dan keluarga. Id yang menyayangkan hal itu tak bisa memaksakan kemauannya, karena ia memberikan pilihan kepada anaknya, dan ia juga merasa sedikit lega karena jj tidak menuntut pada dirinya dan menyadari sendiri hal yang dia lakukan.

2.2 Informan Sier (Sr)

Sr merupakan isteri dari Id dan ibu dari 4 anak-anaknya. Ia berprofesi sebagai ibu rumah tangga, terkadang ia juga bekerja sebagai buruh tani saat musim padi di kampung. Ia membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meski umurnya yang saat ini sudah menginjak 50 tahun, ia masih kuat dan memiliki semangat dalam membantu menopang ekonomi keluarganya. Pendapat dari Sr mengenai keluarga adalah sebagai berikut:

“keluarga tu tampek awak baraja tenggang raso, raso jo pareso. Dari ketek kabaraja raso jo paresotu ma nda, kalau ndak ado keluarga tu ndak ka iduik le awak de nda, bapola, sia yang ka maagia makan, balanjo, panopang iduik keluarga ma”(Sier, 50 Tahun).

Terjemahan:

“Menurut pendapat Sr keluarga adalah tempat bertenggang rasa karena disanalah tempat seseorang belajar tentang sopan santun, jika tak ada keluarga maka seseorang tidak ada tempat untuk mengadu, memberi makan, belanja dan penopang hidup kala sedih maupun susah” (Sier, 50 Tahun).

Pemahamannya mengenai keluarga ini menggambarkan bahwasannya Sr sangat menghargai tentang kehadiran keluarga dalam kehidupannya, bahwasannya keluarga adalah dasar dari seseorang untuk menentukan bagaimana kehidupannya yang akan datang. Hal ini juga menggambarkan bagaimana tingginya harapan orangtua terhadap anak-anaknya, dan hal paling utama adalah sikap anak terhadap orangtua, orangtua sangat ingin diperlakukan dengan istimewa walupun terkadang ia tak mampu untuk memenuhi keinginan sang anak karena keterbatasan biaya dan lainnya.

Kemudian Sr juga memberi pendapat tentang anak, dimana anak menurutnya adalah:

“anak ti penyemangat pertama awak me nda, urang balaki baka untuak punyo anak, anak untuak awak abean, digadangan, dirawat, diurus, bia pandai jo iduik kini ke a, iduik ke kare me, anak-anak zaman kini harus pandai jo karajo bia ndak paya iduik kok kapai kalua marantau, ndak mancaliak mada atau indak e de, tapi kok lai padai bakarajo alah me, tu ciek lai jan ado gengsi jo malu kok kabakarajo ti, kalau lah gengsi kabakarajo a bia lah indak marantau, jan sok kamanyanangan amak lai, diri surang lum tau kataurus lai do”(Sier, 50 Tahun).

Terjemahan:

“Pendapat Sr tentang anak ialah bahwa anak adalah penyemangat hidup dan setiap anak harus diajarkan untuk mandiri guna bekal bilamana sang anak ingin pergi merantau, anak tersebut tidak lagi merasa canggung untuk bekerja. Dan sang anak juga tidak akan malu melakukan pekerjaan apapun, karena jika anak sudah merasa malu untuk melakukan sebuah pekerjaan maka

ia takkan bisa membahagiakan orangtuanya, karena ia sendiri belum tentu mampu membahagiakan dirinya” (Sier, 50 Tahun).

Dari penjelasan Sr diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seorang orangtua sangat menyayangi anaknya dan rasa kasih sayang tersebut harus mampu memberikan pengaruh bagi kehidupan anak, salah satunya anak dituntut harus mandiri karena tidak semua anak bisa selalu bergantung kepada orang tua. Kemandirian yang dimaksud disini ialah anak-anak tidak canggung bilamana harus jauh dari orang tua dan tidak bergantung kepada orangtua perihal kehidupan financial saat anak-anak sudah dewasa. Maka dari penjelasannya ini, sang anak memang harusnya memiliki bekal untuk bekerja saat ingin merantau, ia harus memiliki kemampuan bekerja saat ia berada di negri orang.

Rasa malu untuk mencoba hal baru tidak akan membuat seseorang sukses terutama seseorang yang dalam masa pembelajaran ia tidak memiliki pengetahuan tentang kemajuan dunia dan teknologi yang ia dapatakan semasa ia berada di bangku pendidikan. Hal ini dikarekan pendidikan merupakan pondasi utama saat seseorang ingin belajar dan maju. Pendapat dari Sr mengenai pendidikan adalah:

“pendidikan ti tampek baraja, sikola, rajin baraja bia utak jagok, kok lah gadang bangga urang gaek. Sikola ti yo harus ditopang bana anak me, bia nyo pandai sopan santun. Kadang diruma ndak ado diajan di amak de, di sikola diajan di guru me. Apola karajo amak ka sawa manjawek upa tiok ari”(Sier, 50 Tahun).

Terjemahan:

“pendidikan adalah tempat anak belajar, sekolah, rajin belajar untuk menjadi pintar, bila sudah dewasa bisa membanggakan orangtua. Sekolah adalah hal yang harus dipaksakan untuk seorang anak, agar anak faham dengan sopan santun. Karena terkadang anak tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dirumah, maka guru bisa mengajarkan hal tersebut disekolah. Terutama jika orang tua bekerja kesawah sebagai buruh tani” (Sier, 50 Tahun).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan Sr mengenai pendidikan ialah posisi anak yang bersekolah akan lebih mengerti dengan sopan santun dibandingkan dengan anak yang tidak sekolah. Sebab anak yang bersekolah akan lebih terdidik dalam hal sopan santun karena tidak seluruh orangtua bisa memberikan pembelajaran terhadap anak-anak mereka.

Pendapat tentang pendidikan menurut Sr bahwasannya Anak dari Sr sendiri ada yang mengalami putus sekolah, dia adalah JJ yang merupakan anak kedua.

“kok joji yo ndak bisa diaja de nda, nyo sabana kurang aja, tau la lai urang kampuang ke abi nyo lawan sado me, wakatu ketek yo kabancian urang kampuang, dek tangka ti me ndak salasai jadi sikola de, awak tingga kelas, malawan le kaguru tu iyo kanai kaluan lai, kok diajan diruma nyo ndak namua de, namua awak yang nyo pacakkan. Kok kini kaditanyo ka inyo mungkin yo lai manyasa nyo me, pangana ti lah ado tumbua, manyasa la lai”(Sier, 50 Tahun).

Terjemahan:

“kalau Joji memang anak yang tidak bisa diajari, dia tidak sopan, bahkan semua orang dikampung ini sudah pernah bertengkar dengannya, saat kecil ia merupakan kebencian orang dikampung, karena kenakalannya itulah ia putus sekolah, ia tinggal kelas, melawan ke guru kemudian di keluarkan dari sekolah, saat diajari dirumah malah orangtua yang di ajak berkelahi. Namun bila ditanya untuk saat ini mungkin ia sudah menyesalinya dan sadar akan kesalahannya (Sier, 50 Tahun).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kenalan dari anak Sr disebabkan karena kurangnya bimbingan orangtua waktu kecil hingga berimbas pada kemandirian dan mental anak, hingga anak cenderung lebih mudah emosi dan mengontrol emosinya tersebut. Hal tersebut dapat merugikan sang anak saat masih kecil dan berimbas pada kehidupannya di masa depan.

Jj merupakan anak yang semasa kecilnya sangat nakal dan suka bertengkar dengan setiap orang yang ada di kampungnya. Bila ia diberi peringatan ia akan berdebat dan menjawab dengan perkataan yang kasar dan tanpa sopan santun,

hingga akhirnya ia tidak naik kelas saat SMP dan menuntuk guru sekolah hingga akhirnya di dikeluarkan dari sekolahnya.

Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman dari keluarga dan pendidikan dari Sr adalah menggambarkan bagaimana penyesalannya dalam mendidik salah satu anaknya. Ia merasa gagal karena salah satu anaknya tidak mengenyam pendidikan 12 tahun dan telah merantau tanpa memiliki bekal yang kuat hingga akhirnya sering pulang pergi tanpa menetap dengan hasil yang lebih baik sesuai harapan dari ibunya Sr.

2.3 Informan Joji (Jj)

Jj merupakan putra kedua dari Id dan Sr, ia berusia 20 tahun. Saat ini bekerja sebagai buruh untuk mencangkok sawit milik orang lain. Dahulunya ia juga pernah bekerja sebagai seprang penjual sate, buruh nelayan dikapal dan mencangkok sawit ke beberapa daerah namun dalam setiap perjalanannya merantau, ia selalu berakhir dengan kembali pulang kerumah dan kini menetap tinggal dirumah bersama dengan kedua orangtuanya. Ia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya membeli rokok, baju dan keperluan lainnya. Jika ia memiliki duit lebih ia juga akan menyisihkan untuk diberikan kepada ibunya Sr.

“piti ke kauntuak surang nye nang, awak lah gadang ka mamintak juo ka urang gaek lai, nan kaindak carito me. Kanai ceramah den nye baru dapek saketek, kadang ndak dapek gai de”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

Uang untuk dicari sendiri, bila sudah besar masih minta pada orang tua, itu hal yang mungkin. Saya bisa sedikit dimarahi, dan tidak mendapatkan uang tersebut” (Joji, 20 Tahun).

Dari penjelasan informan Joji diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ia menyadari tentang tanggung jawab mencari uang, namun ia masih saja bergantung terhadap pemberian orangtua, meskipun sudah bekerja. Hal ini memperlihatkan bagaimana kurangnya tingkat kemandiriannya. Namun walaupun demikian ia tetap berusaha mencari pekerjaan dan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan hal tersebut bisa mengurangi sedikit pengeluaran orangtuanya. Pendapat Jj saat ditai mengenai keluarga adalah:

“keluarga tu tampek awak mangadu dari awak ketek sampai gadang. Sampai ka babini a, keluarga awak juo yang ka maurus awak, siap lah babini baru bini yang kamulai maaben awak ma kak, den ka babini lai kak a”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“keluarga adalah tempat mengadu dari anak kecil hingga dewasa. Hingga menikah, keluarga yang akan membantu untuk mengurusinya, setelah menikah barulah istri yang akan mengurus suami, dan saya ingin menikah” (Joji, 20 Tahun).

Dari penjelasan Jj diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keluarga adalah tempat ia bergantung kehidupan, kurangnya rasa kemandiriannya membuat ia selalu bergantung dan bersandar kepada orang tuanya. Hal tersebut juga mencerminkan bagaimana sikap kedua orangtuanya pada dirinya waktu kecil, bisa jadi kurangnya bimbingan mengenai kemandirian dan akhirnya membuat anak bergantung pada orangtua.

Keluarga adalah tempat mengadu dan belajar mengenai tata kerama dan kemandirian saat seorang anak sudah menginjak dewasa dan pergi mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan dan ekonomi keluarganya. Ia sudah mandiri dan membantu perekonomian keluarganya semenjak ia memasuki usia 14

tahun. Ia memutuskan untuk menyelesaikan pendidikan karena saat itu terkendala ia tidak naik kelas 2 SMP dan akhirnya memilih untuk putus sekolah. Menurutnya pendidikan memanglah hal yang penting, tapi jika keadaan sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan maka lebih baik berhenti dan membantu orang tua menyekolahkan dua adiknya. Penutuan Jj ialah sebagai berikut:

“pendidikan tu memang penting nang, untuak awak baraja bia awak bisa bapikia maju, ndak bapikia mencari piti malawan matoari e do, co kini ke a. Kok dulu sikola tu paralu kak, tapi dek mada den, ma putui sikola jadi, kini manolng urang gaek lai bia tamaik adiak ke sikola kak a, saindak lape mambali okok surang alah lu me”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan

“pendidikan merupakan hal yang penting, untung seseorang belajar agar bisa berfikiran maju, tidak hanya berfikir berkerja diatas terik matahari saja, seperti saya saat ini. Sekolah itu sangat pending, tapi karena kenakalan saya, akhirnya saya putus sekolah, sekarang membantu orangtua untuk membantu menyelesaikan sekolah adik-adik. Dan saya juga mengurangi beban yakni bisa membeli rokok sendiri” (Joji, 20 Tahun).

Dari penjelasan Jj diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan anak-anak yang beranjak usia remaja hingga dewasa. Pendidikan bisa merubah pola pikir seseorang dalam menghadapi kehidupannya dimasa depan.

Jj juga menyampaikan bagaimana dirinya yang saat ini bekerja sebagai buruh sawit yang bekerja untuk orang lain, dan berpanas-panasan dan memiliki resiko kerja yang cukup berbahaya, namun ia tetap melakukan itu semua agar ia tak bergantung lagi dengan kedua orangtuanya yang ia sadari juga memiliki pengekuaan untuk adik-adiknya yang sedang bersekolah. Berikut penutuan Jj mengenai pekerjaannya saat ini:

“karajo kini mandodos sawit urang kak a, gaji ndak sabarapo de, kadang saminggu baru kalua, kadang saminggu labiah tapi bapo la, itu lah resiko awak, a tu resiko karajo lumayan tinggi la. Kadang awak pai mandodos ka bengkulu, ka koto pulai, kadang lai dakok siko. Tapi sero itula, gaji lai gaji barasiah, makan minum awak lai nyo agia di induak samang, tapi kok rokkok yo bali surang-surang me nang”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

Kerja sekarang mengambil sawit orang lain, gaji tidak seberapa, kadang setelah satu minggubaru keluar kadang lebih dari itu, tapi harus bagaimana itu semua sudah menjadi resiko, dan resiko kerja juga lumayan tinggi. Terkadang saya juga pergi ke bengkulu, ke koto pulai, kadang dekat sekitar sini. Tapi enak nya gaji yang diterima adalah gaji bersih, makan minum di beri oleh bos, tapi kalau rokok baru beli sendiri.

Saat ini Jj bekerja sebagai buruh sawit yang pergi kamana saja dengan bosnya, ia yang sudah putus semenjak SMP menyadari pendidikan merupakan hal yang penting dan mengharapkan kedua adiknya memiliki pendidikan yang lebih baik dibanding dirinya. Ia yang sudah melewati banyak hal seperti bekerja sebagai nelayan kemudian berhenti karena ketidak sanggupannya dan bekerja sebagai karyawan sate dan kemudia ia juga akhirnya berhenti, kini ia menetap bekerja sebagai buruh sawit dikampungnya dan pergi mengambil buah sawit di tanah yang dimiliki bosnya dimanapun dan siap pergi kapanpun bosnya memintanya untuk pergi, hal ini ia lakukan agar ia memiliki pendapatan yang mampu membantu kedua orangtuanya dan dirinya sendiri agar tidak lagi menjadi beban bagi kedua orangtuanya.

Pendapat dua informan yang mengalami putus sekolah dari dua keluarga berbeda tersebut dapat menggambarkan bagaimana perbedaan pola kehidupan anak yang mengalami putus sekolah. Dimana informan perta Iy, mengalami putus sekolah karena daya tangkap yang kurang memadai dan adanya rasa penasaran tentang kehidupan melaut yang ia lihat dari sang ayah. Ia memutuskan untuk

belajar tentang kehidupan melaut dan berani untuk mencoba hal-hal baru yang belum pernah ia temukan sebelumnya saat terakhir kali ia mengenyam pendidikan yakni di bangku Kelas satu Sekolah Menengah Atas.

Sedangkan informan kedua Jj, mengalami putus sekolah karena kenakalan anak yang kurang mendapat pengajaran mengenai sopan santun, hal ini juga menggambarkan bagaimana kurangnya perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anak karena terlalu sibuk dalam mencari uang. Jj menggambarkan anak yang kurang mandiri, karena ketidak mandiriannya itulah yang menjadikan dia masih bergantung pada penghasilan orang tuanya.

Sedangkan dari sisi orang tua sendiri, kita melihat bagaimana Informan pertama yakni Iwen dan Upit lebih perhatian dan memperhatikan tumbuh kembang anak-anak mereka. Walaupun mereka sibuk untuk mencari uang, namun mereka tetap memperhatikan sikap dan tenggang rasa anak-anaknya, baik kepada orangtua, sesama dan lingkungannya. Mereka menghargai keputusan yang diambil oleh sang anak namun anak tersebut dituntut untuk bisa bertanggung jawab terhadap pilihan mereka.

Sedangkan dari sisi Informan kedua yakni Idal dan Sier, mereka berusaha agar kebutuhan anak bisa dipenuhi namun nyatanya mereka tidak begitu memperhatikan peran orangtua yang mana orangtua merupakan guru pertama yang mampu memberi contoh pada anak untuk mengerti tentang kemandirian dan sopan santun,

Dari kedua keluarga tersebut tergambarlah bagaimana realitanya kehidupan manusia dan pola pikir manusia. Sikap orang tua sangat menentukan

tumbuh kembang anak. Bagaimana perhatian dan pembelajaran yang diberikan sehingga anak mampu untuk belajar dari lingkungan pertamanya yakni keluarga.

BAB IV

KEHIDUPAN ANAK DI KAMPUNG PADANG MARAMPALAM SETELAH PUTUS SEKOLAH

Pada bab ini peneliti menganalisa temuan data yang telah didapatkan selama penelitian di lapangan yang berlokasi di kampung *Padang Marampalam*, Kenagarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Dari beberapa sub topik yang membantu memudahkan peneliti dalam memaparkan hasil dari data-data dan informasi yang telah peneliti dapatkan selama dilapangan. Data yang didapatkan berupa informasi-informasi dari beberapa informan. Data yang didapatkan berupa informasi-informasi melalui beberapa orang informan yang telah peneliti pilih dala penelitian ini untuk dapat menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian yaitu fenomena remaja putus sekolah pada keluarga pesisir.

A. Pengalaman Anak Putus Sekolah Saat Pertama Putus Sekolah

Pengalaman sekolah yang didapatkan oleh anak-anak yang mengalami putus sekolah tentunya berbeda dengan anak-anak yang menyelesaikan pendidikan sekolahnya. Anak-anak yang mengalami putus sekolah hanya bisa merasakan pengalaman mendapatkan pendidikan dari ia mulai belajar di sekolah hingga akhirnya berhenti karena alasan dari segi ekonomi maupun faktor internak dari dalam diri anak tersebut, sedangkan anak-anak yang menyelesaikan pendidikannya tentunya akan menfapatkan pengalaman yang lebih banyak seperti pengetahuan yang lebih mendalam dan lingkungan pertemanan yang lebih luas.

Berikut pengalaman dari anak yang telah putus sekolah sejak ia sekolah hingga putus sekolah:

A.1 Pengalaman Sekolah Iyan (Iy)

Gambar 1.4 Informan Iyan



Iy mengalami putus sekolah saat ia telah duduk dibangku SMA, namun karena merasa memiliki daya tangkap yang lemah ia memilih untuk berhenti mendapatkan pendidikan disaat usianya (15 tahun) wajib memperoleh pendidikan formal seperti teman-temannya yang lain. Berikut penjelasan Iy saat ia masih menempuh pendidikan formal:

“Dulu waktu sikola ti lai sero kak, waktu awak sikola lai ado bakawan, pai main, cabut, tu untuak bagara-gara di sikola ti. Tapi urang-urang ti lai sikola lu kak, lai ndak ado baranti co awak nyo de”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“Dulu saat masih sekolah terasa menyenangkan, waktu sekolah saya memiliki teman untu main, bolos, lalu bergurau di sekolah. Namun mereka masih melanjutkan sekolahnya, tidak berhenti seperti saya” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan Iy diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya teman yang ada disekolahnya adalah orang-orang yang mengajaknya bermain dan bergurau, hal tersebut menggambarkan bagaimana pengaruh pertemanannya yang

mengajaknya bolos sekolah. Namun teman-temannya masih melanjutkan pendidikannya, sedangkan Iy tidak melanjutkan. Kata-kata “memiliki teman untuk main, bolos dan bergurau” menggambarkan bahwasannya Iy memiliki teman untuk mendorongnya bersenang-senang, namun teman-temannya tidak mendorongnya untuk terus melanjutkan pendidikannya. Jika seseorang memiliki lingkungan pertemanan yang kuat dalam suatu lingkungan, maka mereka akan lebih saling menjaga dan rasa untuk saling menjaga akan lebih tinggi, namun jika digambarkan hanya sekedar berteman saja, maka seseorang itu hanya memiliki teman untuk hura-hura tanpa memberi dorongan dan pengaruh antar satu sama lain untuk menjadi lebih baik.

Pengalaman sekolah yang informan Iy ceritakan sejak ia duduk di bangku sekolah dasar hingga ia duduk di bangku sekolah menengah atas tidak mengalami kendala dari segi ekonomi. Bahkan informan tidak pernah mengalami tinggal kelas. Sebagaimana penuturan yang ia katakan:

“waktu sekolah SD dulu lai ndak ado pernah tinggal kelas de kak, SMP indak le de, nilai tu cukuik cukuik e nyo, ndak ado pernah masuk 10 besar tapi lai naiak kelas tarui. Ama lai ndak ado berang de, kalau tinggal kelas mungkin iyo me, tapi yo lai ndak pernah tinggal kelas de”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“saat dulu sekolah SD, saya tidak pernah tinggal kelas, waktu SMP pun tidak pernah tinggal kelas, tapi nilai hanya sebatas cukup saja, saya tidak pernah masuk 10 besar tapi selalu naik kelas. Mama tidak pernah marah perihal nilai, namun kalau tinggal kelas mungkin beliau akan marah, tapi saya tidak pernah tinggal kelas” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan Iy di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya informan bukanlah seseorang yang memiliki daya tangkap yang lemah sebagaimana yang dituturkan oleh ibunya pada bab sebelumnya. Ia memiliki daya

tangkap sebagaimana anak kecil yang sedang belajar dan ingin mengetahui banyak hal yang menarik yang ia lihat. Salah satunya adalah melaut dan perjalanan yang ia rasa menyenangkan saat mengarungi lautan. Maka jika tanpa bimbingan orangtua, anak akan lebih memilih hal menarik yang ia temui langsung saat ia beraktivitas di luar rumah. Seperti iyan yang lebih tertarik menjadi seorang nelayan karena ia merasakan aktivitas lapangan dan hasil dari upaya yang ia lakukan saat bekerja. Sedangkan disekolah ia hanya mendapat pengetahuan yang tidak bisa ia rasakan langsung saat beraktivitas. Hal ini juga menggambarkan sebagaimana yang dikatakan oleh ben white tentang pola asuh yang salah satunya adalah pola asuh ideologis dimana anak akan lebih oercaya diri dalam melakukan berbagai hal karena adanya pendampingan dari orang tua.

Ia sekolah di Tsanawiyah Lakitan, selama ia bersekolah, ia tak terkendala dari segi ekonomi, karena orangtuanya berupaya untuk mencukupi kebutuhannya dalam menempuh pendidikan, fasilitas seperti motor ia dapatkan dari kedua orangtuanya, agar ia tidak terlambat pergi kesekolah, kemudian kebutuhan lain seperti seperangkat alat sekolah juga ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Di sekolah ia mendapat pelayanan yang sama seperti murid sekolah lainnya, ia juga menikmati fasilitas yang diberikan sekolah, sama seperti murid lainnya. Namun terkadang karena ajakan teman-teman dan masa puberitas saat masih remaja, ia melakukan hal-hal seperti kenakalan anak di usianya seperti cabut saat jam sekolah, menjahili teman dan menjahili guru. Terkadang ia mendapat hukuman karena hal tersebut, seperti penjelasan iy dibawah ini:

“dulu waktu sikola sero kak, waktu tsanawiah me, awak jo kawan-kawan awak mada-mada tangguang, kadang nyo ajak awak pai cabut ka pasia, tu

awak namua e, sampai-sampai batamu jo kawan gaek wak, awak galak e nye, awak pai tarui jo kawan-kawan awak, tu pas sikolah hari besuak e ma kanai panggia ka ruangan bk, tu beko kanai surua mambarasian wc, awak rami-rami jo kawan-kawan awak, tu tambah sero, awak gadua anak padusi yang lewat tu beko adolo guru yang tibo, awak gadua lo” (Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“waktu dahulu sekolah terasa menyenangkan, waktu tsanawiah, saya dan teman-teman sedikit nakal, kadang saya diajak bolos ke pantai, kemudian saya bertemu dengan teman dari orang tua saya saat dipantai, saya hanya tersenyum, dan pergi bersama teman-teman, kemudian di hari besoknya saya dipanggil ke ruangan bk oleh guru bk, kemudian dapat hukuman membersihkan toilet sekolah, saya bersama teman-teman makin seru, kami menjaili siswi yang lewat bahkan guru yang datang, kami jaili juga bersama-sama” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan iy diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ia menikmati masa sekolahnya bersama teman-temannya, ia lebih menyukai aktivitas lapangan seperti bolos sekolah dan pergi bermain, dan hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya di sekolah, dimana teman-temannya juga menyukai aktivitas lapangan. Iy menikmati masa sekolahnya di Tsanawiyah dan sempat duduk dibangku SMA kelas satu, namun ia memilih untuk berhenti dan pergi melaut menjadi nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa ia lebih menyukai aktivitas lapangan dan mempraktekkan langsung hal-hal yang ia pelajari selama ia melihat orang-orang dilingkungannya melaut. Hal lainnya menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan atau pearl grup mempengaruhi kehidupan seseorang dimana anak yang sedang tumbuh akan mencari lingkungan yang nyaman dan melakukan hal yang membuat dirinya dan lingkungannya merasakan kenyamanan yang sama.

A.2 Pengalaman Sekolah Joji (jj)

Gambar 1.5 Informan Jj



Joji (jj) mengalami putus sekolah saat ia duduk dibangku kelas 1 SMP karena ia tidak naik kelas saat bersekolah di SMP Negeri 1 Lengayang. Saat itu Jj sedang berusia 13 tahun. Ia tidak lagi melanjutkan pendidikannya, padahal ia bisa masuk ke pondok pesantren yang berada di daerah *Solok Padi-Padi*, namun karena saat itu kakak pertamanya Fahmi juga sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren tersebut, ia tidak melanjutkan sekolah disana karena larangan dari kakaknya, sebab jj dianggap sebagai anak yang sangat nakal dan pembangkang, dan jika ia membuat kekacauan disekolah maka hal tersebut juga akan memicu pertengkaran antar saudara, sebab fahmi tidak suka dengan sikap pembangkang dari jj. Sebagaimana penuturan Jj:

“dulu waktu ndak naiak kelas di SMP ti lai kandak awak taruin sikola ka pesantren me nang, tapi ndak bulia di fahmi de, keceknyo ma beko bacakak kami disikola, tu ndak jadi lai de”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“dulu saat tidak naik kelas di SMP saya ingin melanjutkan sekolah di pesantren, tapi tidak diperbolehkano leh fahmi, dia berfikir jika kami di sekolah yang sama maka ada kemungkinan kami akan bertengkar, karena hal itu saya tidak jadi melanjutkan ke pesantren” (Joji, 20 Tahun).

Dari penuturan diatas menunjukkan bahwasannya putus sekolah jj disebabkan karena kenakalannya hingga akhirnya kakaknya sendiri tidak menginginkan mereka berada disekolah yang sama saat jj tidak naik kelas dan mencari sekolah baru untuk melanjutkan sekolahnya. Kenakalannya ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtuanya, karena mereka lebih fokus untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari pengalaman sekolah dasar yang ia lewati, jj yang saat ini berusia 20 tahun menyadari bahwa dirinya memang sangat nakal saat itu. Dia menyadari perilakunya yang dahulu sangat merugikan dirinya, karena ia tak mengira akan berimbas kemasa depannya. Sebagaimana penuturan jj:

“Dulu waktu sikola SD me, awak yo mada nang, tiok ari awak bacakak, jo kawan, jo guru, jo urang kampuang, jo ama jo apa awak, jo fahmi, tapi awak lai ndak ado kanai tinggan kelas de, kalau kanai tinggan kelas awak lai ndak le bodo-bodo bana de, tapi yo awak mada dulu ti. Awak takan kini le me, sajak bakarajo ke a, taraso lai manyasa aso, kok ka diulang wakatu ndak mungkin lai de”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

Dulu saat sekolah dasar, saya memang nakal, setiap hari berkelahi, dengan teman, guru, orang dikampung, dengan kedua orang tua, dengan fahmi, tapi saya tidak tinggal kelas saat sekolah waktu itu, karena saya tidak begitu bodoh dalam hal pelajaran, Cuma saya memang nakal. Kalau diingin untuk saat ini, sejak saya bekerja, saya merasa menyesal, kalau waktu bisa diulang namun demua tidak mungkin lagi” (Joji, 20 Tahun).

Dari penuturan jj diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dirinya yang dahulu memang sangat nakal dan kini ia menyesali hal itu. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman disekolah yang didapatkannya tidak mampu membentuk

karakternya agar menjadi anak yang memiliki sopan santun. Penyesalan karena hal itu tidak lagi bisa diperbaiki karena semua telah berlalu. Hal ini akan membuat anak tersebut lebih menghargai anak-anak mereka bilamana kelak ia menjadi orangtua. Sebagaimana yang dikatakan oleh

Dari pengalaman sekolah dua informan diatas terdapat dua perbedaan besar, dimana informan pertama mengalami putus sekolah karena lebih menyukai aktivitas lapangan, pengaruh lingkungan dan hal terbesar yakni dari dalam dirinya yang lebih menyukai aktivitas lapangan secara langsung. Sedangkan informan kedua, mengalami putus sekolah karena kurangnya sopan santun dan tidak adanya rasa menghargai, hingga mengakibatkan kerugian pada diri informan dimana banyak orang yang tidak menyukai dirinya dari pada orang yang menyukainya.

Sedangkan untuk kesamaan salah satu penyebab anak putus sekolah ialah karena kurangnya bimbingan kedua orangtua hingga anak-anak lebih memilih jalannya sendiri untuk menemukan pengalaman dan pelajaran serta pengetahuan yang tidak mereka dapatkan dari orangtua. Orang tua harusnya menjadi pendamping pertama bagi anak-anak mereka agar anak-anak bisa mengetahui hal-hal yang tidak mereka dapatkan disekolah. Semisal adalah kasih sayang yang membuat anak akan lebih menghargai keberadaan orangtuanya.

B. Alasan Anak Putus Sekolah

B.1 Putus Sekolah Iyan (Iy)

Iy mengalami putus sekolah saat ia duduk di bangku SMA kelas satu. Sebagaimana telah di jelaskan oleh informan Up yang merupakan ibu dari informan iy, putus sekolah iy disebabkan karena daya tangkapnya yang lemah,

sebab disaat kecil ia pernah mengalami steeps kejang-kejang dan hal ini menyebabkan ia memiliki daya tangkap yang lemah dibandingkan teman-temannya yang lain. Namun dari keterangan Iy sendiri berdasarkan wawancara, nahwasannya informan iy tidak pernah mengalami tinggal kelas selama ia bersekolah dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Tsanawiyah).

Sebagaimana yang di katakan oleh informan:

“waktu awak sikola dulu lai lum pernah tinggal kelas lai, sajak SD sampai Tsanawiyah lai lum pernah tinggal kelas lai kak. Tapi iyo ndak ado pernah juara de, indak le sapuluah besar de, tapi lai ndak ado tinggal kelas de”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“dulunya waktu saya sekolah, saya belum pernah mengalami tinggal kelas, sejak sekolah dasar hingga Tsanawiyah belum pernah mengalami tinggal kelas. Tapi saya juga belum pernah jadi juara di keas, juga belum pernah masuk sepuluh besar, hanya tidak pernah tinggal kelas (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan Iy diatas dapat disimpulkan bahwasannya iy bukanlah anak yang memiliki daya tangkap yang lemah sebagaimana yang dikatakan oleh informah Up. Namun seorang anak tentunya membutuhkan bimbingan dari kedua orangtuanya. Sedangkan orangtua dari informan Iy bekerja sebagai nelayan dengan latar pendidikan yang hanya menempuh pendidikan di sekolah dasar. Hal ini dapat menggambarkan pagaimana pola pikir orangtua informan iy, yakni meyakini bahwa sang anak memiliki daya tangkap yang lemah dan tidak menggali kemampuan anak.

Ibu dari Iy, meyakini bahwa anaknya memiliki daya tangkap yang lemah, ia membuat kesimpulan tanpa menggali dan menganalisa terlebih dahulu bakat anak yang bisa diasah bilamana sang anak menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Iy juga menuturkan bahwasannya lingkungan pertemanannya adalah orang-orang yang biasa diajak untuk bersenang-senang seperti bolos, menjaili teman, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor dari lingkungan mampu mendorong anak mengalami putus sekolah.

Putus sekolah informan Iy diketahui oleh orangtuanya, karena sebelum ia memutuskan untuk putus sekolah ia telah terlebih dahulu membicarakan ini kepada kedua orang tuanya, sebagaimana penuturan Up yang merupakan ibu dari Iy:

“dulu waktu iyan kabaranti sikola lai nyo kecekan ka kami lu, nyo mangecek lah maleh sikola, nyo kandak pai malawik samo co apanyo, ante tu takajuik, ba kok tibo-tibo nyo mangecek co itu, pertamo tu ante ndak picayo do, tu kiro nyo ulang itu liak, bahari-hari nyo mangecek co itu, tapi nyo lai sikola pagi tarui, tapi me kiro nyo turuik ka pasia, nyo kecean baso nyo ka iyo bana ndak ka sikola lai, ante tu batanyo ka apa lu, tu kecek apanyo kalau itu pilihan ang tarui la, tapi jan manyasa ang, jan satanga-satanga kalau bakarajo tu. Tu kini nyo pai malawik tarui samo apa samo anak bua apa gai”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“dulu waktu iyan akan berhenti sekolah ia sempat mengutarakan hal tersebut kepada kami orangtuanya, dia berkata bahwa ia telah malas untuk sekolah, ia ingin pergi melaut seperti ayahnya, awalnya saya terkejut, kenapa tiba-tiba anak saya bicara seperti itu, awalnya saya tidak percaya, tapi ia terus mengulang kata-kata itu, bahkan hingga berhari-hari ia selalu mengucapkan hal yang sama, namun ia selalu pergi sekolah setiap paginya, namun pada suatu hari ia mendatangi saya ke pantai saat itu (pondok tampungan ikan milik Iw), ia berkata bahwa ia benar-benar ingin berhenti sekolah, saya tentunya bertanya terlebih dahulu kepada suami saya, dan suami saat saat itu berkata bahwa jika itu memang pilihannya, maka jangan menyesal, jangan setengah hati jika bekerja. Hingga kini anak saya pergi melaut bersama ayahnya dan anakbuah dari ayahnya (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan Up diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya putus sekolah yang dialami informan adalah hal yang telah diketahui oleh tuanya, maka terlihatlah bagaimana upaya dari up yang merupakan ibu sekaligus pengurus

rumah tangga menyerahkan segala keputusan kepada anak dan suaminya. Jika ia bisa memberi edukasi tentang pendidikan dan mempercayai bahwa anaknya tidaklah anak dengan daya tangkap yang lemah, informan akan mendengarkan saran yang diberikan oleh up.

Saat itu peneliti sempat bertanya apakah sang ibu sempat bertanya apa alasan dari sang anak malas untuk sekolah hingga memutuskan berhenti sekolah, dan Up ternyata mempertanyakan hal tersebut kepada Iy:

“waktu ti lai ado ante tanyo me, ‘apo kok lah maleh ang sikola? Tu nyo jawek lah tibo maleh me ma, ndak ado sero lai de, litak den sikola ka sikola e’. Tu ante lah anak e lai, kalau lah itu pilihannyo apo kadipaso lai, ndak tambah manangkok de, nyo lah lamah juo tangkok utak nyo”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“waktu itu pernah saya tanya, ‘kenapa kamu malas sekolah yan? Lalu dia menjawab, sudah datang rasa malasnya ma, tidak menyenangkan lagi, saya lelah sekolah dan sekolah terus’. Setelah ia mengucapkan itu saya terdiam, jika memang itu adalah pilihannya untuk apa dipaksa sekolah, tidak makin meningkatkan daya tangkapnya, karena daya tangkapnya juga sudah lemah dari awal” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Up lebih mengutamakan pilihan dari anaknya, sedangkan ia hanya menuruti keinginan dari sang anak. Sementara jika orang tua lebih tegas untuk menentukan perihal pendidikan anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, maka anak akan lebih terpacu meskipun dengan keadaan yang terpaksa, namun anak tidak akan mengalami ketertinggalan seperti teman-temannya yang menamatkan sekolah mennegah atas. Sebab standar pendidikan di Indonesia adalah wajib sekolah 12 tahun.

Selain dari penuturan ibu dari informan Iy, juga terdapat penuturan dari ayahnya Iw, yang mana menurut pendapat Iw alasan dari anaknya putus sekolah ialah sebagai berikut:

“nyo dulu sabalum baranti sikola ti me lah pernah nyo batanyo me, 'pa kalau ndak sikola den lai ndak bagai de pa? Tu awak jawek e, sikola la ang, kamangapo ang indak sikola, biala ndak malawik le ang, sikola lah dulu. Tu nyo anak e lai, tu waktu Tsanawiyah nyo mangecek me. Tu tibo-tibo waktu SMA nyo ulang liak, tapi ko labiah kareh kandak untuak indak sikola lai(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“dulu sebelum berhenti sekolah ia sudah pernah bertanya, 'pa jika saya berhenti sekolah apakah tidak masalah?’ saat itu saya hanya menjawab, sekolah saja, apa yang kamu lakukan jika tidak sekolah, tidak usah ikut melaut, sekolah dulu. Kemudian ia terdiam, ia mengatakan hal itu saat Tsanawiyah. Kemudian tiba-tiba saat dia SMA dia kembali mengutarakan hal tersebut, hanya saja keinginannya lebih kuat lagi untuk tidak bersekolah” (Iyan, 18 Tahun).

“nyo kalau lah itu kandak me, kok ka dipaso awak sebagai urang tuo ke manfasilitasi dapek nye, yang ka mangarajoan anak awak tu, jadi ndak bisa awak pasoaan untuak nyo namua sikola ko do, beko sio-sio. Tapi kalau alah manjadi pilihan baginyo, anak ko makin diaja diasah bia jaleh lo apo kandak nyo dan tanggung jawab kalau lah manantuan pilihannyo tu”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“kalau hal tersebut sudah menjadi permintaannya, bila dipaksakan saya sebagai orangtuanya hanya bisa memfasilitasi, yang akan mengerjakan adalah anak, maka tidak bisa dipaksakan kehendak yang mengharuskan anak untuk sekolah, karena hanya akan sia-sia. Tapi sudah menjadi pilihan bagi anak, anak bisa diasah bakatnya agar jelas keinginannya dan ia bertanggungjawab bisa sudah menentukan pilihan itu” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan Informan Iw diatas terlihat bahwasannya komunikasi antara ayah dan anak dari keluarga ini sangat terbuka dalam artian anak bebas mengemukakan pendapat begitupun sebaliknya, dan anak diperbolehkan menentukan pilihannya. Dan terlihat pula bagaimana Iw menyerahkan pilihan

perihal pendidikan kepada anaknya, namun dibalik itu semua sang anak diberi tanggung jawab untuk mempertanggung jawabkan pilihan yang telah ia tentukan. Hal ini memperlihatkan pula bagaimana peran ayah menerapkan rasa tanggung jawab pada anak dan kemandirian yang harus dimiliki anak laki-laki. Dari gambaran wawancara data mencerminkan pula bagaimana sebagaimana yang dikatakan oleh L.Lippit dan White yang tentang pola asuh salah satunya adalah pola asuh dialogis yang mana orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mengajak anaknya menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkah. Perencanaan ini dilakukan secara musyawarah dan mufakat. Orang tua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orang tua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya.

B.2 Putus Sekolah Joji (jj)

Joji adalah anak berusia 13 tahun saat mengalami putus sekolah, saat itu ia tidak naik kelas 8 sekolah menengah pertama, ia mengalami permasalahan mengenai tingkah lakunya di sekolah, dia termasuk anak yang nakal, yang sering bolos dan menjaili teman-teman sebayanya. Ia juga seorang anak yang melakukan hal-hal yang merugikan orang lain tanpa pertanggungjawaban atas perbuatannya, hal tersebut sesuai dengan pengakuannya:

“dulu ti me nang, den yo tangka bana mada bana, den sakandak ati den e nye, ndak ado le ka denpikian urang ka bangi ka berang. Yang jaleh tu dulu me mencari yang kasanang ati den e nye nang”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“dulu, saya memang sangat nakal, melakukan suatu hal hanya sesuka hati, saya tidak pernah memikirkan resiko atas perbuatan saya tersebut, saya tidak memikirkan bahwa orang akan marah. Yang jelas saat itu saya hanya mencari kesenangan saja”(Iyan, 18 Tahun).

Dari pengakuan informan diatas dapat terlihat bahwasannya informan memang seseorang yang nakal, dimana ia sendiri saat ini menyadari kenakalannya. Disaat dirinya sudah tidak lagi bisa mengulang masa-masa sekolah yang seharusnya ia rasakan. Dalam masa pertumbuhannya, informan merasakan gejolak kesenangan yang dirasakan oleh anak-anak se usianya, namun jika tak ada kontrol dari orang yang lebih dewasa, maka emosi anak tidak akan dapat di kontrol, anak akan melakukan hal-hal yang menyenangkan untuk dilakukannya dan bila tiba-tiba ada orang yang memberi peringatan, maka anak tidak akan mendengarkan karena hal-hal yang sudah biasa dilakukannya, semisal melawan kepada orang yang lebih tua, membawa motor dengan knalpot berbunyi keras.

Anak perlu bimbingan dari orang tuanya, sibuk apapun orang tua, harusnya memperhatikan tumbang kembang anak, karena waktu akan terus berjalan dan anak juga akan terus tumbuh dan berkembang, akan ada perubahan disetiap harinya, orangtua perlu memperhatikan hal tersebut karena jika satu hari terlewatkan untuk memperhatikan perubahan anak, maka hari esok akan ada perubahan baru dan ketika memperlihatkan perubahan yang tidak disadari oleh tua maka hal tersebut bukanlah kesalahan anak, tapi kelalaian orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan anak.

“den ndak naiak kelas ti yo dek tangka me nang, mada dulu ti, pangana main e nye yo ndak ado pangana ka sikola ti de, patuik ndak naiak kelas den nye”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

Saya tidak naik kelas memang dikarenakan nakal, tidak memiliki keinginan untuk sekolah dan saya pantas untuk tiggal kelas saat itu”(Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya informan mengalami gejala puberitas yang tidak bisa ia kendalikan sendiri, dimana ia akhirnya melakukan hal-hal yang orang lain tidak lakukan dan tidak sesuai dengan norma yang ada dilingkungannya hingga akhirnya ia tinggal kelas. Sebagaimana yang dikatakan Nana Syaodih Sumadinata (1994) yang membahas mengenai sejumlah faktor yang melatarbelakangi siswa sampai tiggal kelas. Salah satunya menyangkut sistem pengajaran yang dijalankan di sekolah menerapkan sistem tidak naik kelas, dan bukannya sistem maju berkelanjutan (*continius progres*) atau naik secara otomatis. Hal tersebut tentunya menyebabkan anak yang mengalami putus sekolah ingin pindah ke sekolah lain dengan harapan bisa naik kelas, dan dalam usahanya tersebut tentunya anak akan mengalami hambatan hingga berujung menjadi putus sekolah.

Dalam masa pertumbuhan anak, anak membutuhkan dampingan mengenal kehidupan dilingkungannya, peran utama orang tua adalah mendampingi anak dan menunjukkan hal-hal yang membuat anak memiliki sopan santun dan tenggang rasa antar sesama. Dalam sebuah percakapan wawancara peneliti dengan informan Id yang merupakan ayah dari informan memberikan sebuah penjelasan sebagai berikut:

“waktu ketek tu lai diajan anak ko, mano yang bana mano yang indak, tapi kalau nyo malawan tu mamane lo awak kanai, ambo yo ndak bisa mandanga

anak maninggi suaro ka ambo do, lah ambo gadang nyo kamalawan, bia ambo batenju nyo kuek mudo lum kakalah ambo lai. Ko anak ambo joji ko memang tangka kalahurabi bana dari ketek, ndak bisa di arahan, ambo daripado nyo kamalawan ambo padian lai, kok katajadi nan buruak nyo ambo suruah tingga di lua ndak usah sarumah jo ambo, ambo co itu kalau ka anak ko a”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“waktu kecil dia selalu di ajarkan mengenai kebaikan, membedakan hal yang benar dan salah, namun jika anak tersebut membangkang, saya tidak bisa menerima hal tersebut, anak meninggikan suaranya pada saya, saya sudah membesarkannya dia dan dia malah membangkang, biarpun dia ingin bertengkar dengan tenjunya dia masih muda dan kuat saya belum tentu kalah. Anak saya Joji memang sangat nakal dari kecil, tidak bisa diberi arahan, saya akhirnya membiarkan apapun yang ingin ia lakukan, bila hal yang terjadi adalah hal buruk saya akan menyuruhnya untuk pergi dari rumah dan tidak tinggal satu rumah lagi dengan saya, seperti cara saya terhadap anak” (Iyan, 18 Tahun).

Dari gambaran percakapan diatas menggambarkan bahwasannya perlawanan yang dilakukan oleh informah jj sudah dilakukan sedari kecil. Dan orangtua terlalu keras terhadap anaknya. Informan Id menggambarkan orangtua yang keras terhadap anak yang tidak mau mengikuti arahan dan perkataannya. Sebagai orang tua, tentunya perlu memahami keperluan anak, jika keperluan tersebut tidak bisa terpenuhi, seharusnya orangtua harus bisa memberikan pengertian pada anak agar anak mengerti keadaan orang tua baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Setiap anak akan memiliki tenggang rasa kepada kedua orangtuanya, karena senakal apapun anak akan mengerti keadaan orang tua sebab orangtua adalah alasan yang membuat ia hadir di dunia ini.

Id sedikit membara emosinya ketika dipertanyakan perihal anaknya Joji yang dengan kepribadiannya nakal, dan sring membantah. Saat melakukan wawancara dengan informan joji dikabarkan tidak tinggal dengan keluarga namun sedang

tinggal dengan saudara dari ibunya. Hal ini dikarenakan ia sempat bertengkar dengan ayahnya Idal yang menyebabkan ia diusir dari rumahnya, kini ia tinggal dengan *uwanya*. Saat ditanya perihal hal tersebut id menjelaskan sebagai berikut:

“dulu waktu tu nyo mambae adiaknyo, ambo ndak suko main tangan kareh coitu di ateh rumah do. Ambo daripado hal coitu tajadi, ambo agia duo pilihan kalau ndak nyo yang pai, ambo yang pai, tu nyo akhianyo yang pai dari rumah tu. Ambo padian nyo pai, padian nyo pai bia nyo ndak mambuek rusuah dirumamhko do” (Iyan, 18 Tahun).

Terjemah:

“dulu waktu itu dia memukul adiknya, saya tidak menyukai kekerasan di rumah. Daripada hal itu terjadi, saya memberinya dua pilihan antara dia pergi dari rumah atau saya yang pergi dari rumah, dan ia memilih untuk pergi dari rumah. Saya membiarkan hal itu terjadi, agar ia tidak membuat kerusuhan di rumah saya (Iyan, 18 Tahun).

Dari pernyataan Id diatas menggambarkan bahwasannya adanya emosi y antara anak dan ayah yang sangat kuat hingga mengakibatkan pertengkaran yang membuat mereka jauh. Hal tersebut menggambarkan komunikasi yang kurang terbuka anggota keluarga yang hidup di dalam satu atap. Jika dibicarakan dengan kepala dingin, mungkin tidak akan terjadi hal yang demikian, dimana anak meninggalkan rumah karena pertengkaran dengan ayahnya, dan ayah kehilangan anaknya. Seharusnya ada pihak penengah yang bisa meredam emosi antara dua orang tersebut. Sosok tersebut bisa dikaitkan dengan Sier yang merupakan seorang ibu, seorang istri dan seseorang yang mengatur keadaan didalam rumah. Saat diwawancari perihal Joji, ia memberi penjelasan sebagai berikut:

“nyo memang kareh anaknyo, ndak bisa diatua do, kok diaja ko payah lo nyo ma, sakik kapalo ante mamikian yang nyo karajoan, ado e masalah taruih. Dulu nyo bae karajo kapadang pai manjua sate, ndak lo batahan do, tu pulang nyo pai mandodos sawit, untuang itu nan lai batahana sampai kini, nyo ndak biaso bakarajo de, jadi ndak pandai nyo manyasuaian jo urang ke

de a, nyo biaso kanai padian e dari ketek jadi sampai kini tabaok”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“dia memang anak yang keras,tidak bisa diatur, susah untuk diajarkan, saya sering pusing memikirkan hal yang ia kerjakan, selalu ada saja masalah. Dulu dia pernah bekerja sebagai penjual sate di padang, ia tidak bertahan disana, kemudian ia pulang dan bekerja sebagai buruh sawit, dan untungnya ia masih bertahan dengan pekerjaan itu hingga sekarang, ia tidak biasa bekerja, olehsebab itu ia tidak bisa menyesuaikan denan lingkungan baru, dia terbiasa dibiarkan dari kecil hingga sekarang masih terbawa” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan Sr diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya anak dari informan memang berkesan nakal dan tidak bisa di atur bahkan oleh ibunya sendiri. Sebagai seorang ibu tentunya Sr berperan untuk menjaga kerukunan dan ketentraman rumah, namun diluar itu semua ia masih belum bisa mengatur tingkah laku anaknya, hingga akhirnya sosok jj tumbuh menjadi anak yang tidak bisa dikendalikan emosi dan tingkahnya yang tidak sesuai dengan harapan orangtua. Menurut dimensi pola asuh yang dijelaskan oleh Willis dan White maka interaksi antara Sr dan Jj menggambarkan pola asuh koersif dimana orang tua berkuasa dirumah tangga, sehingga segala tindakan terlihat keras, kata-katanya kepada anaknya tajam dan menyakitkan hati, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anaknya.

Informan Jj tidak selalu melakukan hal-hal buruk yang membuatnya di asingkan dari keluarganya, namun setiap manusia lebih banyak mengenang kenangan buruk daripada kenangan baik yang dilakukan oleh seseorang. Seperti Jj yang sebenarnya idak selalu berperilaku buruk dan tidak baik, namun karena ia telah dicap memiliki sikap yang buruk akhirnya ia di kira seseorang yang tidak memiliki perilaku baik sementara sebagai manusia tentunya ia memiliki nurani

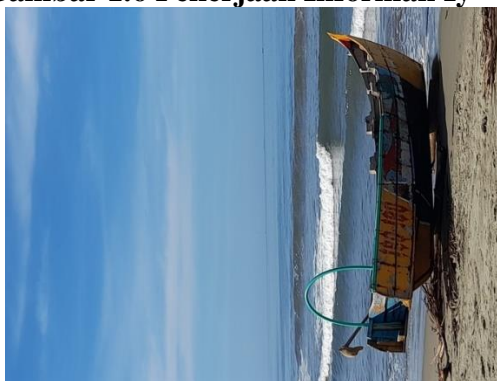
kemanusiaan seperti manusia lainnya. Ia yang perilakunya terbentuk karena kurangnya bimbingan dari orangtua, dimana orangtuanya selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, akhirnya Jj tumbuh bersama lingkungannya dan belajar mandiri hingga akhirnya ia menjadi anak yang keras dan hanya melakukan hal-hal yang benar menurut dirinya sendiri. Hal ini juga telah dijelaskan oleh L.Lippit dan White tentang pola asuh permisif yang mana orang tua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orang tua hanya sebagai penonton.

Gambaran terbentuknya pola asuh permisif dari keluarga Jj dikarenakan orang tua yang sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehingga anak melakukan hal-hal yang menurut mereka benar sesuai dengan keinginannya. Sedangkan orang tua menjadi penyokong yang mendukung hal yang dilakukannya.

C. Aktivitas Anak Putus Sekolah

C.1 Aktivitas Iyan (Iy)

Gambar 1.6 Pekerjaan Informan Iy



Iyan merupakan informan pertama yang ditemui oleh peneliti karena ia merupakan seseorang yang lumayan sulit untuk ditemui karena ia sibuk berlayar kepulau-pulau untuk mencari ikan. Untuk bertemu dengan informan, dibutuhkan waktu untuk 2 minggu menunggu ia datang, dan ia hanya berada dirumah sekitar 1 minggu saja. kemudian kembali berlayar ke pulau-pulau untuk mencari ikan. Untuk waktu yang sempit itulah peneliti memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Ia menceritakan aktivitas yang ia lalui awal putus sekolah sama dengan seperti biasa, ia bangun pagi dan kemudian membersihkan dirinya kemudian bersiap-siap untuk pergi ke TPI (Tempat Penampungan Ikan) milik ayahnya yang berada di pantai *Karang Labuang*.

“awak dulu pertamo masih lum taraso bana perasaan ala baranti sikola ko lai kak a, awak jago co biaso tu siap-siap pai ka tampek tampuang lawuak apa awak kak, awak pai pagi samo jo apa, tu sampai disitu dulu pertamo-tamo banyak yang batanyo “ba kok ndak pai sikola”, awak jawek e “maleh”, tu dek lah lamo tu muak surang e urang tu batanyo lai. Pertamo di tampek apa awak, awak baraja maelokkan jalo tu awak pai manjalo jo bagan pagi-pagi tu ka tangah lawik pulang dari situ awak pai batamu jo kawan-kawan awak lai”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan

“awalnya belum terasa bahwa saya sudah tidak lagi bersekolah , saya bangun pagi seperti biasakemudian bersiap-siap untuk ke tempat penampungan ikan ayah saya, saya berangkat pagi bersama ayah saya, sesampainya disana banyak yang bertanya “mengapa tidak pergi sekolah?” saya kemudian menjawab “malas”, kemudian karena sudah lumayan lama akhirnya mereka bosan bertanya. Pertama, ditempat ayah saya belajar memperbaiki jaring-jaring, kemudian saya pergi *Manjalo* dengan *bagan* (kapal kecil) pagi-pagi ke tangan laut, pulang dari sana saya kemudian bertemu dengan teman-teman saya(Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan iy diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannnya ia sudah terbiasa dengan kehidupannya yang bangun pagi, saat ia putus sekolah ia masih melakukan kebiasaannya yakni bangun pagi namun kegiatan pagi yang biasa ia

lakukan berubah, yang mana pergi kesekolah berubah menjadi melaut. Dari penjelsannya terlihat bahwasannya sebuah keputusan yang diambil berdasarkan sebuah keyakinan diri sendiri maka keputusan tersebut dipertanggungjawabkan oleh Iy, karena ia memilih untuk putus sekolah dengan alasan ingin pergi melaut seperti ayahnya. Dengan izin kedua orangtua, ia melakukan hal tersebut dengan kemudian bekerja melaut, disamping hal tersebut ia juga masih bisa menjaga komunikasi dengan teman-temannya saat masih bersekolah di sekolah menengah, hal ini juga menggambarkan bahwasannya iy adalah orang yang bisa menjaga komunikasi dan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Seiring proses yang berlalu, iyan menjadi nelayan muda yang sering berlayar dari pulau ke pulau bersama nelayan yang lebih tua dari dirinya. Ia belajar mengenai angin laut, cirah hujan, daerah yang banyak ikan dan gerakkan ombak. Selama diperjalanan tentunya ia pernah mengalami pasang surut pelayarannya, dimana terkadang ombak dan angin laut yang tidak sesuai dengan prediksinya, sebagaimana yang pernah ia katakan:

“nyo ndak le selalu ancak de kak, kalau musim paujan tu awak lah tibo di pulau, awak ndak ado baliak-baliak de ti, pernah dulu alah duo minggulabiah di pulau, tu samba, bare, ndak ado lai do. Tu awak jo kawan-kawan apa awak kami pason pulang, tu waktu dijalan ado badai lawik, taombang ambiang kapa ke, tu kami matian masin, takuik awak waktu ti me nang, kecek awak ka mati taguluang ombak kami lai, kapa ti lah co tabaliak kanai angin lawik, kami matian masin tu bapadian kamano angin mambaok lai, tu untuang lai salamaik kami sampai di pasia surantiah ti a, tu lah tibo ditapi awak telfon apa tu minta japuik, tu kali pertama awak manangi sajak pai malawik me nang”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“tidak selalu baik, kalau musim penghujan dan saya sudah sampai di pulau, saya tidak balik lagi dalam waktu yang lama, pernah dalam sebuah kejadian, dua minggu lebih di pulau, sambal, beras, semua persediaan sudah habis.

Akhirnya saya dan teman-teman ayah memilih untuk pulang, dan saat itu tiba-tiba terjadi badai laut, kapal kami terombang ambing di tengah lautan, kami matikan mesin kapal, saat itu saya sangat takut, saya berfikir akan meniggal tergulung ombak saat itu, kapal sudah seperti terbalik karena angin laut, kami matikan mesin dan membiarkan angin membawa kapal kami, untungnya kami selamat dan kami sampai di pantai *Surantiah* , sesampainya di tepi saya telfon ayah dan minta dijemput, itu ada kali pertama saya menangis sejak melaut”(Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannyainforman merupakan sosok yang konsisten dalam melakukan suatu hal, dia merupakan anak yang mau belajar dan tida mudah menyerah. Meski dalam keadaan yang sangat berbahaya ia selamat dan tida menyerah untuk mencoba kembali melaut sebagaimana pilihannya setelah berhenti sekolah. Anak yang masih dalam pertumbuhan dan dibimbing focus terhadap satu hal akan menciptakan karakter anak yang lebih bertanggung jawab atas pilihannya. Ia takkan mudah menyerah dan merasa gagal karena hal yang telah ia lakukan, sebagaimana iyan dan pilihannya yang ingin menjadi seperti ayahnya yang merupakan seorang nelayan. Ia masih mencoba hingga saat ini, kemudian Iy menjelaskan kegiatannya selama dirumah:

“kalau alah pulang dari pualu awak diruma nang, tu beko siang awak pai katampek apa di tapi pasia, tu pai-pai lai batamu jo kawan-kawan lamo, urang-urang tu kan la tamat sikola ti ,kadang nyo kandak pai malawik jo awak gai, kadang lai awak ajak manjalo katangah lawik tu baliak hari. Tapi lum ado yang barani awak baik ka pulau lai, awak masih diajan di kawan-kawan apa awak lu nang, jadi alum bisa awak mambok lai. tu beko awak baik kawan awak kaumah bilo-bilo pai main” (Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“Kalau sudah balik dari pulau saya hanya dirumah, lalu siangnya saya pergi ketempat penampungan ikan milik ayah di pantai, kemudian saya juga akan bertemu dengan teman-teman lama, mereka yang sudah tamat sekolah kemudian ada yang beberapa ingin pergi melaut dengan saya, kadang saya mengajak merek untuk *manjalo* di tengah laut kemudian balik ketepian dihari yang sama. Namun saya belum berani untuk membawa mereka ke pulau,

karena saya masih belajar dari teman-teman ayah, jadi belum bisa membawa anggota. Kadang saya juga membawa teman-teman saya kerumah kemudian pergi main” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya informan Iy merupakan seseorang yang bisa menjaga interaksi dan lingkungan sosialnya, ia memiliki rasa solidaritas yang baik dengan seseorang yang ia kenal. Dimana terlihat dari Iy yang baru pulang dari melaut, seharusnya merasa lelah dan beristirahat, ia masih melakukan hal-hal lainnya seperti pergi bertemu dengan teman lama bahkan member kesempatan untuk mereka mendapat pekerjaan, ia juga masih kepantai untuk membantu ayah dan ibunya dalam mengurus ikan di tempat penampungan ikan milik ayahnya.

“sakali-sakali awak tu lai ado mancubo manjua lawuak nang, tapi ndak acok do, sakali-sakali dulu nyo, bilo lawuak tu ndak banyak bana yang mangandakkan do, tu daripado ugi awak juan e lai”(Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“sesekali saya tentunya pernah mencoba menjual ikan, tapi itu hanya beberapa kali, hal tersebut terjadi bila persediaan ikan banyak namun tidak begitu banyak orang yang mau membeli, saya akan menjualkan ikan dari pada rugi” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya Iy adalah anak yang pekerja keras. Ia memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas hal hal yang dia miliki, dia memiliki rasa tanggung jawab untuk suatu hal agar tidak menjadi sia-sia. Hal ini membuktikan bagaimana didikan orangtua yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab akan menciptakan anak yang bertanggung jawab. Seperti Iy yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan formalnya, ia tetap memiliki tanggung jawab atas hal-hal yang dia miliki. Ia juga member penjelasan tentang orangtuanya yang terkadang mempertanyakan

mengenai teman-temannya yang kini sudah tamat sekolah, sebagaimana penjelasan dari iy:

“sakali-kali kalau diuma, kadang apa batanyo bapo kawan-kawan yang alah tamat sikola kini, tu awa kecean ado yang kuliah ado yang karajo tu awak kecean ado kawan yang mintak karajo, tu kecek apa wak kalau lah bisa raso mambaok anggota awak lah dibulian tapi awak lum bisa lai. Kadang ama awak lai mangecek kok lai salasai sikola tu bisa awak kulia co kawan-kawan awak, tu awak kecean ka ama ndak bagai co iko do, awak lai sanang. Tu ama diam e lai” (Iyan, 18 Tahun).

Terjemahan:

“sesekali kalau dirumah, terkadang ayah bertanya mengenai keadaan teman-teman yang sudah tamat sekolah, kemudian saya katakan ada yang kuliah, bekerja kemudian saya katakan ada juga teman-teman saya yang inginpekerjaan, kemudian ayah saya berkata kalau saya bisa bertanggung jawab atas mereka tapi saya belum bisa bertanggungjawab atas hal itu. Kadang mama saya berandai andai bahwa saya tamat sekolah saya juga akan kuliah seperti teman-teman yang lain, lalu saya katakan bahwa tidak apa-apa jika seperti ini, saya bahagia tetap bahagia. Kemudian mama saya terdiam” (Iyan, 18 Tahun).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya informan dan keluarga memiliki komunikasi yang baik, dan orang tua iy sangat peduli terhadap keadaan anak baik dari segi ekonomi maupun hal sosialnya. Orangtua tentunya memiliki harapan tinggi untuk kesuksesan anak-anaknya, seperti ibu iy yang ingin melihat anaknya kuliah seperti teman-temannya yang lain, namun ia tetap membiakan ananknya memilih berdasarkan pilihannya dan ia tetap berharap anaknya memiliki masa dpean yang baik melebihi dirinya. Sedangkan ayahnya tetap mengajarkannya untuk teguh pendirian dan terus belajar walau tidak dalam lingkungan formal seperti teman-temannya yang lain. Belajar bisa dimanapun asalkan ada kemauan dari anak dan bimbingan dari orang tua.

C.2 Aktivitas Joji (Jj)

Gambar 1.7 Pekerjaan Informan Jj



Joji merupakan anak ke dua dari empat bersaudara. Ia mengalami putus sekolah saat dirinya tidak naik kelas dua sekolah menengah pertama, ia sempat memiliki keinginan untuk meneruskan sekolah di pesantren yang berada di Solok di kampungnya, namun karena adanya beberapa perkara ia akhirnya tidak melanjutkan sekolahnya. Perkara yang dimaksud disini ialah, pertama akarena saudara laki-laki pertamanya juga bersekolah di pesantren ada kecemasan dari saudaranya tentang perkelahian yang akan mereka alami saat berada disekolah karena hal tersebut biasa terjadi di rumah, jadi untuk mengantisipasi hal tersebut, saudaranya tak menginginkan berada di sekolah yang sama dengan informan Jj, kedua karena kedua orangtuanya sibuk bekerja mencari uang, akibat hal itu joji jarang berinteraksi dan mendapat bimbingan oleh orangtuanya dimasa pertumbuhannya. Ketiga karena informan Jj adalah anak-anak yang diapun menyadari bahwa dia adalah sosok yang nakal ketika masih kecil dulu.

Setelah mengalami putus sekolah Jj pertama kali merasa canggung dengan kesehariannya, ia yang terbiasa kesekolah pagi kemudian tiba-tiba tidak lagi melakukan hal tersebut, ia yang biasanya di beri uang jajan tiba-tiba tak menerima uang jajan, hal ini membuatnya terpacu untuk bekerja karena ia ingin belajar, dan keadaannya saat itu ialah seorang perokok aktif yang membuatnya harus bekerja dan membeli rokok. Sebagai yang ia katakana dalam keterangannya:

“awak dulu pertama bana putui sikola ti yo canggung bana me nang, awak biaso kanai agia lanjo pagi, bali minyak onda, tu ndak ado e dapek lai, tu yo sakau pangana awak me, awak ka maokok le, ndak ado nampak piti masuk ti de, tu awak bae pai katampek apa awak kasawa, awak mintak piti, lai nyo agia limoibu, tu ndak cukuik de, awak cari aka lai, awak cari karajo. Tapi yo paya, awak alun tau ciek ala lai waktu ti, pernah awak mintak karajo jo urang di kampuang ke, ma bacakak jadi, ndak dapek di inyo de, awak nyo ceramahi le, tu sakik ati awak awak lawan, sampai awak dapek majawek upa kasawa waktu ti, pulang dari sinan mandamam ndak biaso den de”(Joji, 20 Tahun)

Terjemahan:

“dulu pertama kali putus sekolahsaya merasa canggung, saya yang biasanya dikasih uang jajan dan beli minyak motor, tiba-tiba tidak lagi mendapatkan itu semua, pikiran saya sangat kacau, saat itu saya juga sudah merokok, saya tidak melihat cara mendapatkan uang, saya kemudian kesawah tempat ayah saya dan diberi uang saat itu lima ribu rupiah namun itu tidaklah cukup, kemudian saya berfikit, saya mencari kerja. Memang sangat susah, saya belum tau apa-apa waktu itu, pernah saya minta pekerjaan pada salah satu orang di kampung saya ini, kemudian setelahnya malah saya yang bertengkar dengan orang itu, pekerjaan tak saya dapatkan, malah saya di ceramahi, saya tentunya sait hati dan saya melakukan perlawanan, namun sampai pada akhirnya saya mendapat pekerjaan menjadi buruh di sawah, sepulangnya dari sana saya demam karena tidak terbiasa” (Joji, 20 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat terlihat bagaimana aktivitas awal informan putus sekolah, dimana terdapat perubahan dalam aktivitas yang ia lakukan, dimana ia yang terbiasa sekolah dipagi hari, menerima uang jajan, kini berganti jadi tidak melakukan apapun dan tidak mendapat pemasukan apapun. Dari gambaran perubahan tersebut terlihatlah bagaimana usaha informan untuk

memenuhi kebutuhannya. Terlihat bagaimana perubahan pola pikir dan tingkat kemandirian yang dialami oleh informan, dimana informan yang awalnya tidak berfikir untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan tiba-tiba ia mulai berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Kemudian karena tidak biasa bekerja mengambil upah disawah, ia memutuskan merantau ke padang, dan bekerja dengan salah satu tetangga dikampungnya yang tinggal dipadang, ia menjadi pramuniaga sate kaki lima yang saat itu berjualan di beberapa tempat dikota padang. Ia menceritakan sebagai berikut:

“dulu dek ndak biaso di awak bakarajo di sawa ti de nang, awak minta tolong ka urang dakek uma ke a, tu kecek etek ti anaknyo dipadang manjua sate, tu awak jadi pambantu, tu pai awak kapadang pai bakarajo. Lai lah agak sero aso di padang ti nang, tampek tingga lai nyo agia, gaji lai Rp.800.000 sabulan. Kadang awak tu minta lanjo le ka ama jo apa awak dari kampung, kadang lai bakiriman kadang indak. Tu awak bapandai-pandai lai, tu pertamo lai aman-aman e nye, tapi dek awak paokok ke nang a, mulai taraso kurang lanjo ke, tu awak mintak tamba gaji, ndak dapek de, bacakak awak, tu baranti awak karajo disitu lai, tu pulang e awak ka kampung lai”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“karena saya tidak terbiasa bekerja di sawah, saya minta tolong kepada salah satu tetangga yang ada di dekat rumah untuk mencari kerja, kemudian ia berkata bahwasannya ia memiliki anak yang menjual sate dipadang dan saya di pekerjakan sebagai pegawainya, kemudian saya kepadang untuk pergi bekerja. Lumayan nyaman, tempat tinggalpun disediakan dan gaji 800.000/bulan. Kadang saya minta uang jajan pada orang tua, kadang dikirimkan kadang tidak. Jadi saya berhemat-hemat, awalnya semua terkendali, namun karena saya seorang perokok, saya mulai merasa uang gaji ini kurang, kemudian saya mintai penambahan gaji, tidak dikabulkan, kemudian sayapun bertengkar, dan berhenti bekerja dari tempat itu, kemudian saya memilih untuk balik lagi pulang kampung”(Joji, 20 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat ditarik kesimpulan adanya sebuah usaha dari informan namun belum menunjukkan kemandiriannya, karena usaha

yang ia dapatkan ialah melalui bantuan dari tetangga, meskipun mendapatkan gaji namun informan masih merasa belum tercukupi kebutuhannya, dari gambaran diatas tersebut tergambar pula bagaimana proses kemandirian informan dalam segi sosial maupun mengelola keuangan. Meskipun awalnya informan sudah mulai terbiasa dengan hal yang ia lalui, namun akhirnya informan kembali menjadi dirinya yang suka bertidak sesuai emosinya tanpa memikirkan efek yang ia dapatkan kedepannya.

Setelah informan berhenti bekerja di Padang dan memutuskan untuk pulang kampung, ia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya, kesehariannya menjadi bahan pembicaraan dari orang-orang dikampung, sebab kepulangannya dikarenakan ia bertengkar dengan bosnya, dan hubungan antar keluarganya dengan keluarga bosnya pun menjadi renggang sejak saat itu. Orangtuanya saat itu menyokong dirinya untuk tetap berhenti bekerja dan menyuruhnya untuk mencari pekerjaan lain, Jj pun berusaha untuk mendapatkan pekerjaan baru. Iapun bekerja sebagai nelayan yang pergi menggunakan kapal ke beberapa pulau, sebagaimana penjelasannya,

“dulu pas alah baliak dari Padang ti yo ndak bakalamakkan awak jadi jo keluarga ni yul ti de nang, amak berang ka awak jo keluarga awak, tu nyo sabui-sabuik ka urang kampuang buruak-buruak awak, awak tu ndak bisa le malawan liak de, anak la bacakak jo awak awak kamalawan amak nyo juo lai, tu indak iyo lai de, tapi mamete-mete tarui muluik amak e me nang. Tu bacakak juo jadi jo ama awak. Tu dek lah coiko keadaan, awak kanai surua mencari kiajo liak, ama awak la bacakak jo urang, awak ka mamintak lanjo le, tu tambah kanai sabuik di urang kampuang ndak nang, tu pai e awak mencari kiajo lai ka pasia, ikuik-ikuik jo uwan, tu dapek kiajo pai malawik ka pulau. Pertama yo agak came-came nang, tapi tu ka dicubo juo nye, kok indak jo apo ka makan ka mambali rokok. Awak ndak dapek mintak piti lai de, tu awak cubo malawik lai. Sampai pernah awak ka mentawai pai malawik nang, ka pulau pagang, kan jawua nak nang duo minggu disitu awak gai, baru pulang. Waktu malawik ti yo sero aso kalau dapek rasaki imau me nang,

kadang sapuluah hari awak depek piti sajuta, tapi kadang yo saketek bana yo saketek padok indak, tu basaba bisa awak lai, tapi untuang lai bakiajo. Sataun lai awak bakiajo malawik ti me nang”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“dulu ketika balik dari Padang keluarga saya tidak begitu berhubungan baik dengan keluarga ni yul yang merupakan bos saya, orangtuanya tidak menyukai saya dan keluarga saya, dia menjelekkkan saya kepada orang-orang dikampung, saya tidak mungkin melawan karena sudah bertengkar dengan anaknya. Tapi karena ia selalu menjelek-jelekkkan saya kepada orang lain, mama saya tidak senang mendengarnya dan akhirnya ia bertengkar dengan mama saya. Karena keadaan sudah memburuk saya disuruh cepat mencari pekerjaa n, mama saya sudah bertengkar dengan orang lain, saya juga meminta uang jajan, makin dibicarakanlah saya oleh orang-orang dikampung, karena hal itu saya mencari kerja ke pantai untuk menjadi nelayan, ikut bekerja dengan paman saya, kemudian saya dapat bekerja untuk pergi kepulau. Awalnya saya memang takut dan cemas, namun walau demikian harus dijalani, jika tidak saya tidak bisa beli makanan dan rokok. Saya tidak lagi diberikan uang jajan, jadi harus melaut. Sampai saya pernah berlayar hingga ke mentawai, ke pulau pagang hingga dua minggu disaya dan kemudian baru pulang. Waktu melaut itu menyenangkan rasanya, bila dapat rezeki *harimau* dalam waktu sepuluh hari saya bisa dapat uang satu juta dibawa pulang kerumah, tapi jika dalam masa buruknya ya sam[pai tidak dapat apa-apa, tapi untungnya saya masih berkerja. Setahun saya berprofesi sebagai nelayan waktu itu”.

Dari penjelasan informan diatas dapat terlihat bagaimana pengaruh orangtua dalam kehidupannya, atas kesalahan yang ia lakukan karena telah bertengkar, ia tak mengatakan bagaimana orangtuanya menegur dirinya saat itu, ia hanya mengatakana bahwa orangtuanya bertengkar dengan keluarga bosnya yang telah memberinya pekerjaan. Dan karena hal itulah akhirnya ia dipacu untuk kembali mencari kerja, hal itu juga menggambarkan bahwasannya ia mau belajar hal-hal baru yang belum pernah ia akukan sebelumnya. Seperti melaut dan tinggal di pulau dalam beberapa waktu. Perubahan dalam pola pikirnya yakni ia lebih terpacu untuk melakukan hal-hal baru yang membuat dirinya menjadi lebih maju, dimana ia yang sebelumnya adalah anak yang tidak mengetahui hal apapun

menjadi tahu tentang sulitnya mencari uang dan ia tetap berusaha memenuhi itu semua. Ia belajar berdasarkan proses kehidupannya, ia secara tidak langsung memperbaiki klaim dirinya yang dikatakan oleh orangtuanya adalah anak yang hanya bisa membuat masalah dan tidak mengerti apapun.

Setelah bekerja sebagai nelayan selama setahun ia akhirnya berhenti bekerja karena saat itu dituduh melakukan penggelapan uang bosnya, ia dituduh mencuri kemudian di berhentikan dari pekerjaannya. Ia sempat membela dirinya bahwasannya ia tidak melakukan pencurian tersebut, namun semua orang menuduhnya akhirnya ia berhenti dari pekerjaannya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasannya:

“dulu ti awak dapek kanai picayo mamacik piti induak samang awak nang, tu pas awak agian piti ti tu awak pulang lai, pas ka baliak malawik liak tu bakumpua di pasia lai, nyo anak sado lu nye, pas alah di kapa, tu tibo-tibo induak samang awak ndak manyapo co biaso de, urang ti anak e kasado nye, tu awak baok bagara e nye, lah tibo dipulau la sapuluahari tu awak agak sagan le raso, tu pas dijalan kapulang awak tanyo ka induak samang awak, nyo sabuik baso piti kapatang kurang sajuta tu takajuik awak. Tu awak lawan le baso awak ndak ado mancilok de, tu akhia kato nyo barantian awak karajo lai, awak apolah kato awak lai nang. Baranti awak dari situ, suda tau urang sakampuang awak ditudua mancilok, padahal saibu pia ndak ado awak ambiak de”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“dulu saya pernah mendapat kepercayaan memegang uang bos tempat saya bekerja, kemudian bila bos meminta uang tersebut saya akan memberikannya, saat balik dari melaut kemudian berkumpul di pantai, semua orang diam, ketika sudah di kapal, tiba-tiba bos saya diam tak bicara apapun, semua orang diam, saya tentunya hanya menganggap semua hanya bercanda, kemudian sampai dipulau sudah sepuluh hari saya tentunya merasa kurang enak, lalu saat jalan pulang, saya bertanya kepada bos saya, dia mengatakan bahwa uang yang dulu saya berikan kurang satu juta. Kemudian saya melakukan perlawanan bahwasannya saya tidak mencuri, kemudian saya diberhentikan, saya hanya menerima hal tersebut. Saya berhenti bekerja disana, semua orang dikampung mengetahui hal tersebut bahwa saya mencuri, padahal saya tidak mencuri sepeserpun”(Joji, 20 Tahun).

Dari penjelasan informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya seseorang yang mau bekerja keras akan mendapatkan hasil sesuai dengan usahanya, sebagaimana dengan informan yang mendapat kepercayaan dari atasannya tempat ia bekerja. Meskipun akhirnya ia kehilangan kepercayaan tersebut, namun hal tersebut merupakan sebuah kemajuan dari informan dalam dunia bekerja.

Setelah ia berhenti dari pekerjaan tersebut, ia kemudian mencari pekerjaan lain yang dimana ia tekuni hingga saat ini, ia bekerja sebagai buruh sawit yang mengambil buah sawit ke berbagai tempat yang dibawa oleh bos nya. Ia digaji perhari sebesar seratus ribu rupiah dan ia bekerja sebagai buruh sawit hingga saat ini. Sebagaimana keterangan dari informan:

“lamo lo untuak awak baru bisa dapek karajo nang, tapi ka induak samang kini yo balilan bana bia dapek kiajo, tu sakali dapek yo awak ndak kandak jadi apo-apo lai do, kalau bakiajo yo alah kiajo e ma, ndak kandak yang lain lai do. Tu awak la jadi anggota kiajo, kamano mano awak dibaok dek induak samang awak namua nye nang, asa lai bagaji, awak bakiajo tarui. Kini manunggu nasib nan kaelok lai nang, ndak kamungkin ka bagaluik tarui bakiajo de”(Joji, 20 Tahun).

Terjemahan:

“lama untuk saya bisa mendapatkan pekerjaan, untuk bos saya yang sekarang memang sangat memohon untuk bisa menjadi buruhnya, sampai akhirnya saya diterima saya tidak ingin lagi menjadi orang kepercayaan, jika bekerja cukup saja saya bekerja. Setelah menjadi buruh, kemanapun saya dibawa akan senang pergi bekerja asalkan saya mendapatkan upah gaji, saya akan terus bekerja. Sekarang saya hanya akan menunggu nasib yang baik, tidak mungkin saya terus terusan meresahkan kehidupan saya sendiri”(Joji, 20 Tahun).

Dari kesimpulan diatas dapat terlihat bagaimana informan mendapat sebuah perubahan dalam dunia kerja dimana ia lebih senang menjadi pekerja biasa dibandingkan pekerja yang memiliki kedudukan dan jabatan. Ia menjadi pekerja

yang tekun dan fokus dalam bekerja, ia tidak ingin lagi diberhentikan dari pekerjaannya dan harus mengalami pertengkaran seperti yang sebelumnya. Hal tersebut juga menggambarkan bagaimana kedewasaan dari informan dalam melewati fase-fase kehidupannya dari awal ia sulit untuk sosialisasi dan toleransi dilingkungan sosialnya hingga akhirnya ia menemukan rasa toleransi dan sosialisasi seiring berjalannya waktu.

Dari kedua informan di atas menggambarkan bahwasannya terdapat perbedaan pola asuh dari orang tua maka akan terdapat pula perbedaan dalam masa pertumbuhan anak. Dimana dua anak yang mengalami putus sekolah dengan latar belakang yang berbeda, kemudian ia menjalani kehidupan dengan cara yang berbeda pula serta proses yang berbeda dan hasil yang berbeda pula. Namun pada intinya apapun keputusan anak akan lebih baik bila ada bimbingan dari orangtua, karena anak yang sedang dalam masa pertumbuhan sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian dari orangtuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti selama berada di lapangan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa fenomena remaja putus sekolah di pesisir tidak disebabkan karena faktor lingkungan dan ekonomi keluarga saja, namun bisa juga disebabkan karena adanya kemauan dan pilihan dari sang anak serta tingkah laku yang menuntun anak mengalami putus sekolah. Bimbingan dari orangtua adalah hal pertama yang menuntun anak untuk memiliki cita-cita dimasa depannya. Anak akan merasa memiliki tujuan dan keinginan ketika orang tua memberi arahan agar anak mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Seperti halnya putus sekolah yang menjadi pilihan dari sang anak, dengan adanya bimbingan dari orang tua, keputusannya tidak menjadi hal yang sia-sia. Dimana anak tidak akan membuang waktunya dengan menikmati masa pengangguran dan mengandalkan uang dari orangtua untuk mencukupi kebutuhannya, namun anak memilih belajar agar memiliki pengetahuan dalam satu bidang yang merupakan keahliannya.

Setiap anak yang mengalami putus sekolah tentunya mengalami kehidupan yang berbeda-beda, ada anak yang mengalami putus sekolah karena keadaan lingkungan pergaulannya, ada anak yang mengalami putus sekolah karena keadaan ekonomi keluarga, dan masih banyak hal yang membuat anak mengalami putus sekolah salah satunya ialah anak itu sendiri yang memilih untuk tidak lagi

melanjutkan pendidikan meskipun dari segi ekonomi keluarganya mampu mencukupi kebutuhannya. Dan ada pula anak yang mengalami putus sekolah karena kurangnya bimbingan dari orang tua karena sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga hingga membuat sang anak belajar mandiri untuk menghadapi lingkungan sosialnya hingga akhirnya anak terasingkan dan tak mampu bersosialisasi antar sesama anak seusianya bahkan lebih tua dari dirinya. Anak yang tidak berhasil menghadapi lingkungan sosial akan merasa tersisihkan dan terasingkan dari lingkungannya dan karena itulah akhirnya sang anak belajar dengan seiring berjalannya waktu tentang sosialisasi dan bergaul dengan orang-orang dilingkungan baru yang belum pernah ia temui sebelumnya.

Setiap anak tentunya memerlukan bimbingan dalam masa pertumbuhannya, dan bimbingan tersebut tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, namun juga bimbingan dari keluarga. Dapat terlihat bagaimana anak yang putus sekolah dan masih di bimbing oleh orang tuanya untuk tetap belajar dan bertanggung jawab atas pilihannya, anak tersebut akhirnya mandiri dan mampu memberi pengetahuan bagi teman-temannya yang telah menyelesaikan pendidikan sekolahnya. Hal ini memperlihatkan pula bagaimana seseorang menguasai suatu bidang pengetahuan yang tidak sama dengan orang-orang seusianya dengan cara yang berbeda-beda pula. Dan terlihat pula bagaimana anak yang tidak dibimbing dalam masa pertumbuhannya, anak tersebut tidak berhasil bersosialisasi dan tidak mandiri, dimana ia bergantung terhadap orang tua dan sering mengalami perselisihan dengan orang-orang dilingkungannya, ia akhirnya mengalami penyisihan oleh lingkungan dan keluarga. Anak ini kemudian mendapatkan proses sosialisasi dan

kemandirian setelah ia disisihkan dari lingkungannya, dimana ia tersadar dan perlu belajar untuk menjadi lebih baik. Proses ini tentunya berjalan sesuai keinginannya dan bimbingan dari dirinya sendiri, ia menyesuaikan diri dengan lingkungan dan belajar mandiri, hal ini juga membuktikan bahwa usia tak menutup kemungkinan seseorang untuk belajar mandiri.

Terdapat pembahasan mengenai nilai ekonomi anak dalam keluarga di dalam penelitian ini, dimana dalam proses penelitian akhirnya dapat disimpulkan bahwasannya nilai ekonomi anak dalam keluarganya selain sebagai penyemangat orangtua dalam mencari uang, nilai anak adalah sebagai bentuk kebanggaan dalam kehidupan keluarga dalam berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Dimana orangtua merasakan sebuah kepuasan ketika anak mampu mencapai sebuah capaian yang belum bisa didapatkan oleh anak-anak sesusia anaknya. Orangtua menjadikan anaknya sebagai lambang keberhasilan, dimana mereka mampu membanggakan anak-anaknya kepada sanak saudara serta kepada masyarakat bahwasannya mereka memiliki anak yang sukses. Meskipun tidak dengan cara menempuh pendidikan formal seperti anak-anak lainnya, namun orangtua menyadari bahwasannya kesuksesan anak, kemandirian, dan kedewasaannya telah dibuktikan dari cara anak bertanggung jawab atas sebuah pilihan dan tujuan hidup yang mereka pilih.

Anak-anak yang mengalami putus sekolah melanjutkan kehidupannya dengan melakukan hal-hal yang belum mereka temukan selama mereka duduk di ranah pendidikan formal, mereka memilih belajar dengan melakukan aksi langsung seperti bekerja setelah mendapat pengetahuan mengenai hal-hal yang belum

mereka ketahui. Pada awalnya anak-anak yang mengalami putus sekolah memang merasa resah dikarenakan keresahan dari orangtua dan lingkungan sekitar, namun karena adanya dorongan dari dalam diri dan dari orangtua yang mendampingi, anak yang mengalami putus sekolah lebih percaya diri untuk menghadapi kehidupan mereka kedepan dan mempersiapkannya dengan cara sebaik mungkin.

Dari hasil penelitian ini hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwasannya setiap anak memiliki proses yang berbeda-beda dalam kehidupannya untuk mempersiapkan dirinya dimasa depan, dan dengan perbedaan itulah yang menjadikan mereka unik. Setiap orangtua mampu melihat potensi diri anak mereka karena orangtua adalah tokoh utama dalam kehidupan sang anak. Setiap orang tua tentunya ingin yang terbaik untuk anak mereka dan menginginkan anak-anak memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orangtua, namun dibalik semua itu orangtua yang mengetahui potensi anak kemudian membimbing anak tersebut agar mencapai tujuannya agar menjadi lebih baik adalah orangtua yang menjadi idaman semua anak, karena kita menyadari bahwasannya hal baik dari sudut pandang orang tua belum tentu menjadi hal menarik bagi sudut pandang anak. Komunikasi adalah poin terpenting dalam sebuah keluarga, karena dengan komunikasi segala hal yang menyangkut kecurigaan, kebencian akan hilang dan akan menimbulkan rasa toleransi dan pengertian serta saling menjaga dan mendukung antar satu dengan yang lainnya.

Terlihat pula kesimpulan bahwasannya tidak semua anak putus sekolah disebabkan karena keterbatasan ekonomi kemudian mereka memiliki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat umum. Karena

juga terdapat anak yang mengalami putus sekolah dan belajar mengenai nilai sosial dan ekonomi serta kehidupan setelah mereka putus sekolah dan mampu menjadi role model bagi mereka yang ingin belajar mandiri dan membanggakan orangtua namun tidak menempuh pendidikan formal seperti anak-anak diusianya.

B. Saran

Sebagai seorang peneliti yang melakukan penelitiannya mengenai Remaja Putus Sekolah Pada Keluarga Pesisir selama berada di lapangan, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran kepada anak, orangtua, pemerintah dan masyarakat yaitu pada penjelasan berikut:

1. Kepada anak yang mengalami putus sekolah, diharapkan jangan sampai merasa tidak percaya diri dan tidak memiliki masa depan karena cara manusia berfikir adalah cara mereka menentukan nasib kehidupannya. Tetaplah percaya diri, jangan menyerah dan selalu mencoba untuk melakukan hal-hal baik yang menunjang kehidupan baik secara ekonomi maupun sosial, karena setiap anak memiliki nilai yang berharga bagi orangtuanya, memiliki fungsi dan pengaruh dilingkungan sosialnya dan tentunya mampu memberi pengaruh bagi kehidupan orang lain, dan jadilah orang yang memiliki pengaruh baik bagi orang lain. Jadilah anak yang merasa terpacu dengan kehidupan dan memiliki rasa ingin lebih hebat dari orang lain tentunya dengan cara yang baik dan sehat.

2. Kepada orangtua, diharapkan agar lebih memberikan waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak karena dengan komunikasi anak-anak akan merasakan peran orangtua bukan hanya sebagai orang yang memberikan uang jajan dan pelengkap kebutuhan namun orangtua menjadi alasan bagi anak untuk

menjadi lebih baik. Jadilah orang tua yang mendampingi dan mengayomi serta menjadi contoh bagi anak-anak, teruma bagi anak yang sedang dalam masa pertumbuhannya. Jangan sampai kehilangan momen dimana orangtua sibuk bekerja dengan alasan mencari uang untuk anak namun anak terabaikan lebih memilih belajar mandiri dan merasa idak begitu dekat dengan orangtua mereka.

3. Kepada pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan lagi cara belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan standar cara belajar masyarakat di berbagai daerah, karena adanya keberagaman masyarakat Indonesia dan keberagaman sifat ciri khas masing-masing wilayah, menyebabkan pemerataan cara belajar tidak begitu memiliki efek yang sama di beberapa wilayah. Kemudian diharapkan pemerintah lebih cermat dalam alokasi dana pendidikan karena hal tersebut sangat berpengaruh bagi tingkat keinginan anak untuk sekolah.

4. Kepada masyarakat, diharapkan untuk tidak berfikir buruk tentang anak-anak yang mengalami putus sekolah, karena kesuksesan ditentukan masing-masing orang dan pendidikan formal belum tentu menjadi acuan seseorang menjadi sukses. Sadarkah masyarakat yang berfikir bahwa anak putus sekolah akan mengalami depresi bila disisihkan? Seharusnya masyarakat bisa berfikir bahwa anak adalah kebanggaan bagi orangtuanya, bila mereka tidak sekolah tentunya orangtuanya merasa kecewa dan ditambah dengan cemoohan dari masyarakat akan membuat orangtua makin hancur. Masyarakat yang mengejek anak yang mengalami putus sekolah tidak hanya memberi tekanan dan kekecewaan pada anak namun juga kekecewaan bagi orang tua. Seharusnya masyarakat mengayomi dan memberikan nasihat serta saling mendukung antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Avenzo, Ahmad dan Kecuk Suhariyanto. 2008 . *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan* Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Creswell W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Denzin Norman K, Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook Of Qualitative Research*, California: SAGE Publications
- Djamarah. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Endraswara Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Goode, William.J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ihromi T.O. 1994. *Pokok Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, Roger.M. (1992). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer edisi kedua*. Terjemahan: Samuel Gunawan. Padang: PT. Gelora Aksara Pratama
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Cetakan kedelapan, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Lewis Oscar. 1988 . *Kisah Lima Keluarga* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Peter Burke. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- S.W.Septiarti,M.si.,dkk. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*, Yogyakarta:UNY Press.
- Tim Penyusun Buku Profil Gender Kabupaten Pasaman Tahun 2019. *Buku Data Profil Dan Gender 2019* .
- Umanailo, M. Chairul Basrun, et al.2016.*Ilmu sosial budaya dasar* Jakarta:Penerbit FAM PUBLISHING (CetakanII).

Sumber Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Ayu, Mulia Mita.(2018).*Penerapan Bimbingan Vocational terhadap Remaja Putus Sekolah pada Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Jroh Naguna Banda Aceh*.Diss.Pendidikan Ilmu Sosiologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Dewi, Rafina.(2019).*Fenomena Anak Putus Sekolah Di Alue Dama Aceh Barat Daya*. Diss.Pendidikan Sosiologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fatimah, Siti. (2015).*Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA/SMK) di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014*.Diss. Universitas Negeri Semarang.
- Junike, Andi Vonda Osada. (2015). *Konsep Diri Remaja Putus Sekolah Di Pantii Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR)*. Diss. Riau University.
- Naimu, Muh, and Arif Mursalin.(2017). *Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Kelurahan Terang-terang Kabupaten Bulukumba*.Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugianto, Eddy, and Syamsul Bahri.(2017). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu*.Diss. Riau University.
- Tumanggor, Rusmin. (2017). *Persepsi masyarakat pesisir pantai utara jawa terhadap pendidikan formal sebagai salah satu cara meningkatkan status sosial di masyarakat (studi kasus di desa tanjung anom kecamatan mauk kabupaten tangerang banten*. BS thesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Wrahatnala, Bondet.(2019).*Fungsionalisme Struktural Dalam Kajian Atnomusikologi*. (Doctoral Dissertasion, Institut Seni Indonesia) .
- Kurniawan, A. Z. (2014). *Hubungan antara persepsi terhadap keotoriteran pola asuh orangtua dengan motivasi berprestasi siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Syafira, U. S. (2021). *Pola Pengasuhan Anak Penderita Autis Yang Berprestasi* . Diss. Antropologi, Universitas Andalas.
- Fatma, N. M. (2021). *Pengertian Dan Pengalaman Keluarga Kurang Mampu Dalam Menggunakan Kartu Indonesia Sehat (KIS) (Studi Kasus: Nagari Batipuh Baruah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)*. Diss. Antropologi, Universitas Andalas.

Sumber Jurnal

- Ainiyah, Nur. "Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah (Studi Kasus Di Keluarga Nelayan Wonorejo Banyuputih)." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9.2 (2015): 221-248.
- Amanah, Siti. "Peran komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir." *Jurnal KMP (Jurnal Komunikasi Pembangunan)* 8.1 (2010): 38-47.

- Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017): 70-84.
- Aristin, Nevy Farista. "Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso." *Jurnal Pendidikan Geografi* 20.1 (2016): 223-243
- Asmara, Yuusufa Ramanda Indra, and I. Wayan Sukadana. "Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi?(Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)." *Jurnal Pendidikan Unud* 5.12 (2016): 1347-1383.
- Darmarastri, Hayu Adi. "Pekerja Anak Di Surakarta Masa Kolonial: Dari Pekerja Keluarga Menjadi Pekerja Upah." *Sasdaya: Gajah Mada Journal of Humanities* 2.1 (2017): 351-364.
- Dasopang, Marina Aulia, and Maria Montessori. "Lingkungan Dan Kebiasaan Orangtua Sangat Berpengaruh Terhadap Perilaku Dan Sikap Moral Anak (Studi Di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat Rt 01." *Journal of Civic Education* 1.2 (2018): 98-107.
- Dewi, Ni Ayu Krisna, Anjuman Zuhri, and I. Ketut Dunia. "Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 4.1 (2014): 402-4013
- Fargomeli, Fanesa. "Interaksi kelompok nelayan dalam meningkatkan taraf hidup Di desa tewil kecamatan sangaji kabupaten maba Halmahera timur." *Acta Diurna Komunikasi* 3.3 (2014).
- Fithriani, Rizqa, and Yayi Suryo Prabandari. "Pekerja anak, kemiskinan, dan nilai ekonomi anak, studi kasus provinsi Lampung tahun 2011." *Child Poverty and Social Protection Conference*. Smeru Research Institute, 2013.
- Harini, Novi Dwi. "Dari Miyang ke Longlenan: Pengaruh jaringan sosial pada transformasi masyarakat nelayan." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 4.2 (2012):014-032.
- Hermon, Dedi, and Zawirman Zawirman. "Kepedulian Nelayan Terhadap Pendidikan Ankanya Di Kecamatan Padang Selatan Kota Padang (Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah)." *JURNAL GEOGRAFI* 3.1 (2014): 74-78.
- Hudi, Ilham. "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2.1 (2017): 30-44.
- Imron, Masyuri. "Kemiskinan dalam masyarakat nelayan." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5.1 (2003): 63-82.
- Kharisma, Bayu. "Dampak program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) terhadap tingkat putus sekolah di Indonesia: Analisis DID." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6.1 (2013): 44-297.
- Khawan, A. "Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi.Edukasi: *Jurnal Pendidikan Islam*, 5 (1), 17." (2017):1-6
- Kodiran, Kodiran. "Pewarisan Budaya dan Kepribadian." *Humaniora* 16.1 (2004): 11919.

- Madani, Muhlis. "Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah" *Jurnal Equilibrium*, 4.2 (2016) 184-193.
- Maifizar, Arfriani. "Karakteristik dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan di Aceh." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 2.3 (2018).
- Masri, Amiruddin. "Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala (The Education For Coastal Fishermen Children In Donggala)." *Asian Journal of Environment, History and Heritage* 1.1 (2017).223-227.
- Musarrofa, Ita. "Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Metode *Life Story* dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian Ann Goeting." *Jurnal Studi Gender*, 14.1 (2019):85-108.
- Natalia, Mita, and Muhammad Mukti Alie. "Kajian Kemiskinan Pesisir di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok)." *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)* 3.1 (2014): 50-59.
- Noviawati, Puput, and Anna Undarwati. "Gambaran dinamika kemiskinan ditinjau dari atribut psikologis: Studi pada masyarakat miskin di Kota Semarang." *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2017*. Stikubank University, 2017.
- Nurailia. "Interaksi Keluarga Terhadap Konsep Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi" *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan [JKKP]* Vol.04 No.01 doi.org/10.21009/JKKP.041.04
- Nurjihadi, Muhammad, and Arya Hadi Dharmawan. "Lingkaran Setan Kemiskinan Dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok." *Jurnal Sosiologi Pedesaan* (2016): 120-127.
- Nurpuspitari, Cindy, Nurlaila Abdullah Mashabi, and Metty Muhariati. "Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi Diwilayah Setubabakan Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Keluarga." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 4.1 (2017): 46-51.
- Pinto, Zulmiro. "Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)." *Jurnal Wilayah dan Lingkungan* 3.3 (2015): 163-174.
- Pulungan, Ahmad Junaidi S. "Gambaran Resiliensi Siswa SMA Yang Beresiko Putus Sekolah Di Masyarakat Pesisir." *Predicara* 1.2 (2012).
- Ramdan, Ahmad Yasar, and Puji Yanti Fauziah. "Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 9.2 (2019): 100.
- Ricklefs, Robert E., and Martin Wikelski. "The physiology/life-history nexus." *Trends in Ecology & Evolution* 17.10 (2002): 462-468.
- Riyadiningsih, Hening, and Ratna Puji Astuti. "Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah." *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 3.1 (2013):28-39
- Rizkianto, Robi, Istiqlaliyah Muflikhati, and Neti Hernawati. "Nilai ekonomi anak, motivasi, dan self-esteem pekerja anak." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 6.3 (2013): 172-179.

- Robe, Marselinus, and Maria Krisensia Sinar. "Penyebab Anak Sekolah Dasar Putus Sekolah Di Desa Ranggi Kecamatan Wae Ri'i Kabupaten Manggarai." *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 2.1 (2018): 18-26.
- Satria Rachmat, Amaliyah Nur Hanum, Syahbana Elvia Baby, Supriyanto Achmad and Ulfatin Nurul. "Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia" *Indonesian Journal Of Sosial Science Education* 2.1 (2020): 50-65.
- Septiana, Rr Jesicha Maulida, Mohammad Saleh, and I. Wayan Subagiarta. "Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember." *Karya Ilmiah Civitas Akademika Program Studi Ekonomi Pembangunan Tahun 2015*
- Serli, Serli, Yunisca Nurmaliisa, and Hermi Yanzi. "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah Di Desa Wiralaga Kecamatan Mesuji." *Indonesian Journal Of Sosial Science Education* (2018).
- Setiardi, Dicky, and Husni Mubarak. "Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2017).
- Sriyanto, Sriyanto, et al. "Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa." *Jurnal Psikologi* 41.1 (2014): 74-88.
- Subianto, Jito. "Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8.2 (2013).
- Sukardi, M. Ismail, dan Ni Made Novi Suryanti "Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokal Bagu Anak Putus Sekolah Pada Masyarakat Margina" *Jurnal Pendidikan* 3.1 (2014): 402-412.
- Suryana, Dadan. "Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak." *Indonesian Journal Of Sosial Science Education* (2018): 1-363.
- Suyono, Akhmad. "Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar yang dimediasi oleh fasilitas belajar." *Journal of Accounting and Business Education* 1.2 (2016).
- Syahrizal, Syahrizal. "Deskripsi dan Eksplanasi dalam etnografi." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 17.2 (2016): 161-174.
- Taufan, Nofriani, and Rosramadhana Rosramadhana. "Fenomena Perkawinan Dini di Kalangan Perempuan Jawa Deli-Deli Serdang." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2.1 (2016): 62-75.
- Utami, Fadilah, and Iis Prasetyo. "Pengaruh Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2021): 1777-1786.
- Wassahua, Sarfa. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 204-224.

White, Ben. "Globalization and the child labor problem." *Journal of International Development: The Journal of the Development Studies Association* 8.6 (1996): 829-839.

Sumber Internet:

<https://peraturan.bpk.go.id>:UU No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (download tanggal 14 Maret 2020)

<http://dapodikdasmen.pesisir.selatan.co.id>:Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Pesisir Selatan, 2019 (download tanggal 14 Maret 2020)

<http://www.google.com> :Kusnadi. "Kebudayaan Masyarakat Nelayan" (download tanggal 14 Maret 2020)

<http://www.digilib.uinsby.ac.id>: *Penelitian Life History* (download tanggal 15 juni 2021)



RIWAYAT HIDUP

Nama : Dinda Dwi Puspa
Tempat / Tanggal lahir : Pd.Mandiingin, 21 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Air Jernih, Kampung Padang Mandiingin,
Kengarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang,
Kabupaten Pesisir Selatan.
Nama Orang Tua : Asri (Ayah)
Dewi Rawati (Ibu)
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang (Ayah)
Ibu Rumah Tsnggs (Ibu)
Alamat Orang Tua : Air Jernih, Kampung Padang Mandiingin,
Kengarian Lakitan Utara, Kecamatan Lengayang,
Kabupaten Pesisir Selatan.
Riwayat Pendidikan :
1. 2003 – 2004 : TK PKK Padang Mandiingin
2. 2004 – 2010 : SD 33 Padang Mandiingin
3. 2010 – 2013 : SMP Negeri 1 Lengayang
4. 2013 – 2016 : SMANegeri2 Painan
5. 2016 – 2022 : Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Andalas, Padang.



DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : JCS /UN16.08.D/XIII/KPT/2020

Tentang

Penunjukan/Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Sarjana
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Tahun 2020

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

- Menimbang** :
- Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, diperkenankan untuk mengikuti Pembimbing Skripsi.
 - Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas tersebut di bawah ini telah memenuhi syarat untuk mengikuti Pembimbing Skripsi.
 - Berdasarkan sub a dan b diatas perlu ditunjuk/dilangkat Tim Pembimbing Skripsi dimaksud dengan keputusan Dekan.
- Mengingat** :
- Undang-Undang No.12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - PP No. 17 tahun 2010 Jo PP 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
 - Peraturan Mendikbud RI No. 25 tahun 2012 tentang OTK Universitas Andalas
 - Keputusan Menristek Dikti RI No. 336/M/KP/2015 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Andalas periode Tahun 2015-2019.
 - Keputusan Rektor No. 826/III/A/Unand-2016 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Periode 2016-2020
 - Keputusan Rektor No. 4765/XIII/A/UNAND-2018 tanggal 27 Desember 2018 tentang Pejabat Pembuat Komitmen;
 - Buku Pedoman FISIP Unand 2019/2020
 - DIPA Unand Tahun 2020 No.SP DIPA 042.01.2.4000928/2020 Tanggal 12 November 2019;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- Kesatu : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan
1. Dr. Zainal Arifin, M. Hum	Pembimbing I
2. Dra. Yunarti, M. Hum	Pembimbing II

Penyusunan/Penulisan Sripsi Mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Dinda Dwi Puspa
No BP : 1610821011
Jurusan/Prodi : Antropologi Sosial/S1
Judul : Pengaruh Melaut Terhadap Putus Sekolah Anak

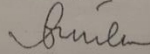
- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing Skripsi dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan skripsi mahasiswa ini dengan sebaik – baiknya.kepada jurusan / pimpinan fakultas.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan ditinjau dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya

Tembusan :

- Yth.Rektor Universitas Andalas
- Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Universitas Andalas
- Yang bersangkutan

Ditetapkan di Padang
Pada tanggal 21 Januari 2020

DEKAN,



ALFANO MIKO
NIP196206211988111001



Turnitin Originality Report

Processed on: 29-Nov-2021 3:45 PM WIB
 ID: 1714994193
 Word Count: 29508
 Submitted: 1

Skripsi Ujian By Dinda Dwi Puspa

Document Viewer

Similarity Index	20%	
Similarity by Source	Internet Sources:	20%
	Publications:	4%
	Student Papers:	11%

[include quoted](#)
[include bibliography](#)
[exclude small matches](#)

mode: quickview (classic) report Change mode print

[refresh](#)
[download](#)

1% match (Internet from 28-Oct-2021) http://scholar.unand.ac.id	■
1% match (Internet from 27-May-2019) https://pt.scribd.com/document/39583421/1B-Populasi-Masyarakat-Pesisir	■
1% match (Internet from 14-Nov-2018) http://etheses.uin-malang.ac.id	■
1% match (Internet from 31-Aug-2021) https://core.ac.uk/download/pdf/295706022.pdf	■
1% match () Rini, Intan Puspa, "ANALISIS TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PANTAI SADENG DILIHAT DARI KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA (Studi pada Nelayan Pantai Sadeng, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul)", 2017	■
1% match (Internet from 20-Oct-2021) http://geografi.ppj.unp.ac.id	■
<1% match (Internet from 02-Jul-2020) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 02-Sep-2021) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 11-Nov-2021) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 01-Apr-2020) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 06-Aug-2021) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 01-Mar-2021) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 26-Apr-2021) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 12-Nov-2020) http://scholar.unand.ac.id	■
<1% match (Internet from 02-Jun-2020) https://pt.scribd.com/document/338483288/Contoh-Agenda-TOT-OK	■
<1% match (Internet from 18-Apr-2020) https://pt.scribd.com/doc/255998701/resiliensi-jurnal	■
<1% match (Internet from 19-Mar-2020) https://pt.scribd.com/document/335989039/BAB-1	■
<1% match (Internet from 17-Apr-2019) https://pt.scribd.com/doc/249394147/LAPORAN-PERWIL-2009	■
<1% match (Internet from 24-May-2019) https://pt.scribd.com/doc/311936414/Rencana-Kerja-Pembangunan-Daerah-Kabupaten-Bogor-2015	■
<1% match (Internet from 20-Apr-2020) https://pt.scribd.com/doc/40379798/Proposal-Kepemimpinan	■
<1% match (Internet from 10-Mar-2020) https://pt.scribd.com/doc/292749217/jiwa	■
<1% match (Internet from 07-Jan-2019) https://pt.scribd.com/document/317585443/jurnal	■
<1% match (Internet from 22-Jan-2019) http://etheses.uin-malang.ac.id	■